



**EFEKTIFITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK MAIN
PERAN UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK
TK NEGERI 3 SIJUNJUNG**

TESIS

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Penyelesaian Studi Magister Pendid (S-2)
Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*

**Oleh:
FITRI HAYANI
NIM. 1902052012**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA PROGRAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BATU SANGKAR
2022**

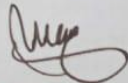
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah proses bimbingan, tesis yang ditulis oleh Fitri Hayani, NIM. 1902052012, dengan judul: **Efektifitas Bimbingan Kelompok Dengan teknik Main Peran Untuk Meningkatkan kemandirian Anak TK Negeri 3 Sijunjung**, dipandang layak untuk dilanjutkan ke sidang munaqasyah tesis.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Batusangkar, Januari 2022

Pembimbing I,



Dr. Masril M. Pd Kons
NIP. 19620610 199303 1 002

Pembimbing II,

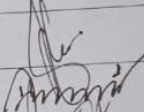
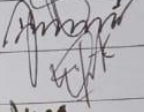
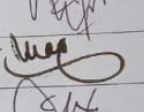
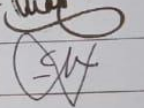
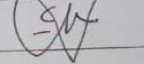


Dr. Silvanetri, M. Pd Kons
NIP. 19711226 200212 200 3


PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis atas nama FITRI HAYANI, NIM. 1902052012, Judul: Efektifitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Main Peran untuk Meningkatkan Kemandirian Anak TK Negeri 3 Sijunjung, telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Program Pascasarjana IAIN Batusangkar yang dilaksanakan pada hari sabtu tanggal lima Februari 2022.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanggal Persetujuan	Tanda tangan
1.	Dr. Suswati Hendriani, M.Pd, M.Pd NIP. 19660914 199203 2003	Ketua Sidang	4/02 2022	
2.	Dr. Irman, S.Ag, M.Pd NIP. 19710201 200604 1 016	Penguji Utama I	11/02 2022	
3.	Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi., MA NIP. 197905141992032001	Penguji Utama II	11-02-2022	
4.	Dr. Masril, M.Pd Kons NIP. 196206101993031002	Pembimbing I/Penguji I	11/2 - 2022	
5.	Dr. Silvianetri, M.Pd Kons NIP. 19711226 200212 200 3	Pembimbing II/Penguji II	4/02 2022	

Batusangkar, Februari 2022
Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Batusangkar


Dr. Suswati Hendriani, M.Pd, M.Pd
NIP. 19660914 199203 2003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fitri Hayani

NIM : 1902052012

Status : Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Batusangkar

Program Studi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa Tesis yang saya tulis ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan bukan plagiat. Jika melakukan pelanggaran, saya bersedia diberi sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Batusangkar, Februari 2022
Penulis,



Fitri Hayani
NIM. 1902052012

ABSTRAK

Fitri Hayani. 2021. NIM: 1902052012, BKPI judul Tesis: “**Efektifitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Main Peran Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak TK Negeri 3 Sijunjung**”. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Permasalahan dalam tesis ini adalah “rendahnya kemandirian anak di TK Negeri 3 Sijunjung“. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah bimbingan kelompok dengan teknik main peran efektif terhadap kemandirian anak TK Negeri 3 Sijunjung.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, pendekatan subjek tunggal atau *Single Subject Research (SSR)*. Dengan desain (A) *baseline* dan (B) intervensi. Penelitian Subjek tunggal yang digunakan adalah tingkat kemandirian anak, yang dilakukan dengan cara mengobservasi dari perubahan tingkah laku anak. Proses yang dilakukan dalam penelitian yaitu melakukan penskoring baik untuk baseline (A) maupun untuk melihat hasil setelah treatment/intervensi (B). Kemudian data hasil skoring selanjutnya ditampilkan dalam bentuk grafik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik main peran memberikan pengaruh yang baik dalam meningkatkan kemandirian anak. Hal ini dapat dilihat pada grafik kelima orang anak yang dijadikan sampel dan dilakukan observasi pada kondisi baseline (A) dan Intervensi (B), menunjukkan bahwa terjadi perubahan arah pada kedua kondisi tersebut yang menunjukkan pengaruh dari suatu intervensi yang dilakukan, sehingga dengan demikian dapat diartikan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik main peran efektif untuk meningkatkan kemandirian anak di TK Negeri 3 Sijunjung.

ABSTRACT

Fitri Hayani. 2021. NIM: 1902052012, BKPI Thesis title: "**The Effectiveness of Group Guidance With Role Playing Techniques To Improve Children's Independence in Kindergarten 3 Sijunjung**". Postgraduate Program of the State Islamic Institute (IAIN) Batusangkar.

The problem in this thesis is "How is the effectiveness of group guidance with role playing techniques on the level of independence of children in TK Negeri 3 Sijunjung". The purpose of this study was to determine the effectiveness of group guidance with role playing techniques on children's independence in TK Negeri 3 Sijunjung.

This research will use experimental research methods, by assessing the effectiveness of group guidance with role playing techniques on the independence of children in TK Negeri 3 Sijunjung. The experimental method was carried out using a single subject or Single Subject Research (SSR). The single subject used is the child's level of confidence, which is done by observing the changes in the child's behavior. The process carried out in this research is to do a good scoring for the baseline (A) and to see the results after the treatment/intervention (B). Then the scoring result data is then displayed in a graph

The results showed that group guidance with role-playing techniques gave a good influence in increasing children's independence. This can be seen in the graph of the five children who were sampled and observed in the baseline (A) and Intervention (B) conditions, indicating that there was a change in direction in the two conditions indicating the effect of an intervention carried out, so that it can be interpreted that group guidance with role playing techniques is effective in increasing the independence of children in TK Negeri 3 Sijunjung.

**PEDOMAN
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN**

Konsonan

Huruf Arab	Huruf latin	Keterangan	Huruf Arab	Huruf latin	Keterangan
ا		tidak dilambangkan	ض	<u>D</u>	de dengan garis di bawah
ب	b	Be	ط	<u>T</u>	te dengan garis di bawah
ت	t	Te	ظ	<u>Z</u>	zet dengan garis di bawah
ث	ts	te dan es	ع	`	Koma terbalik di atas hadap kanan
ج	j	Je	غ	Gh	ge dan ha
ح	<u>h</u>	h dengan garis bawah	ف	F	Ef
خ	kh	ka dan ha	ق	Q	Ki
د	d	De	ك	K	Ka
ذ	dz	de dan zet	ل	L	El
ر	r	Er	م	M	Em
ز	z	Zet	ن	N	En
س	s	es	و	W	We
ش	sy	es dan ye	ه	H	Ha
ص	<u>s</u>	es dengan garis di bawah	ء	'	Apostrof

			ي	Ye	Ye
--	--	--	---	----	----

B. Vokal Panjang

Tanda vokal arab	Tanda vokal latin	keterangan
آ	Â	a dengan topi di atas
إِ	Î	i dengan topi di atas
أُ	Û	u dengan topi di atas

C. Syaddah

Syaddah dilambangkan dengan kosongan ganda, dhammah, dan dalam bahasa Arab dengan (ّ).

D. Kata Sandang

Kata sandang (*al*) ditulis dengan huruf kecil, seperti bacaan *al-mudarris*, kecuali jika terletak pada: 1). Permulaan kalimat, seperti: “*Al-‘Arabiyyah....*”, 2). Awal nama diri, seperti: “*Al-Bayhaqi.....*”, dan 3). Judul buku, seperti: *Al-Kailany*.

E. Ta’ Marbûtah

Setiap *ta marbûtah* ditulis dengan /h/, jika kata tersebut berdiri sendiri, seperti: *al-ma’rifah*. Hal yang sama juga berlaku jika *ta marbûtah* diikuti oleh kata sifat, seperti: *al-jumlah al-muta’addidah* dan *ta marbûtah* pada dua kata yang bacaannya terpisah, seperti: *Nazariyyah al-Wahdah*

F. Daftar Singkatan

DLA : *Durûs al-Lughah al-‘Arabiyyah*

Cet : Cetakan

Ed : *Editor*

h. : Halaman

t.p : Tanpa Penerbit

t.th : Tanpa Tahun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Kemandirian Anak TK	8
1. Pengertian Kemandirian Anak TK	8
2. Ciri-ciri kemandirian pada anak	11
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian.....	12
4. Urgensi kemandirian	13
5. Upaya Mengembangkan Kemandirian Anak	14
B. Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Main Peran.....	14
1. Pengertian Bimbingan Kelompok dengan Teknik Main Peran	14
2. Tujuan Bimbingan Kelompok dengan teknik main Peran Bagi Anak Usia Dini	17
3. Manfaat Bimbingan Kelompok dengan teknik main Peran Bagi Anak Usia Dini	18
4. Jenis-Jenis Bermain Peran	20
5. Kelebihan dan Kelemahan Metode Bermain Peran	20
6. Tahap-tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan teknik main peran..	21
7. Prosedur Bimbingan Kelompok dengan teknik main peran.....	22
8. Langkah-Langkah Bimbingan kelompok Metode Bermain Peran	23
C. Keterkaitan bimbingan kelompok dengan teknik main Peran terhadap Kemandirian Anak TK	24
D. Penelitian yang relevan	26
E. Kerangka Berpikir	29

F. Hipotesis Penelitian.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Tempat dan waktu penelitian.....	37
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	38
1. Populasi.....	38
2. Sampel.....	38
D. Definisi Operasional.....	39
E. Pengembangan Instrumen	40
F. Teknik Pengumpulan Data	42
G. Teknik Analisis data.....	43
1. Pengolahan data	43
2. Analisis data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	48
1. Deskripsi Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Main Peran	49
B. PEMBAHASAN	105
1. Meningkatkan kemandirian anak TK	105
2. Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Main Peran Terhadap Tingkat Kemandirian Anak TK Negeri 3 Sijunjung	107
BAB V PENUTUP	110
A. Kesimpulan	110
B. Implikasi	110
C. Saran	110
Daftar pustaka	112

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Populasi Penelitian	38
Tabel 3.2: Sampel Penelitian	39
Tabel 3.3: Kisi-Kisi Skala Kemandirian Anak TK	41
Tabel 3.4: Alternatif Jawaban	43
Tabel 3.5: Rentang Skor Kemandirian Anak	44
Tabel 4.1: Skor Tingkat Kemandirian Anak	48
Tabel 4.2: Distribusi hasil skor dalam meningkatkan kemandirian ...	49
Tabel 4.3: Skema perlakuan fase intervensi	50
Tabel 4.4: Hasil Pengukuran Baseline(A) & Intervensi (B)	55
Tabel 4.5: Analisis Visual KH	62
Tabel 4.6: Komponen analisis antar kondisi	64
Tabel 4.7: Analisis Visual JN	73
Tabel 4.8: Komponen analisis antar Kondisi	75
Tabel 4.9: Skor Intervensi MN	79
Tabel 4.10: Analisis visual MN	82
Tabel 4.11: Komponen analisis antar kondisi	84
Tabel 4.12: Skor Intervensi SB	89
Tabel 4.13: Rangkuman analisis SB	92
Tabel 4.14: Komponen analisis antar kondisi	94
Tabel 4.15: Analisis visual NR	102
Tabel 4.16: Komponen analisis antar Kondisi	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Kerangka Berfikir	33
Gambar 2.2 : Kerangka Penelitian	33
Gambar 3.1: Grafik Prosedur Dasar Desain A-B	35
Gambar 4.1: Grafik Tingkat Kemandirian KH <i>Baseline</i> & Intervensi	55
Gambar 4.2: Grafik Tingkat Kemandirian KH fase <i>Baseline</i> (A)	56
Gambar 4.3: Grafik Estimasi kecenderungan arah fase <i>Baseline</i> KH	57
Gambar 4.4: Grafik Mean level, batas atas, bawah fase <i>Baseline</i> KH.....	58
Gambar 4.5: Grafik Tingkat Kemandirian KH Fase Intervensi (B)	59
Gambar 4.6: Grafik Estimasi kecenderungan arah KH Fase Intervensi (B)....	60
Gambar 4.7: Grafik Mean level, batas atas, bawah Fase Intervensi (B)	61
Gambar 4.8: Grafik mean level meningkatkan kemandirian KH	63
Gambar 4.9: Grafik Analisis antar kondisi KH... ..	65
Gambar 4.10: Grafik Tingkat Kemandirian JN <i>Baseline</i> & Intervensi	66
Gambar 4.11: Grafik Tingkat Kemandirian JN Fase <i>Baseline</i>	66
Gambar 4.12: Grafik Estimasi kecenderungan arah fase <i>Baseline</i> JN.....	67
Gambar 4.13: Grafik Mean level, batas atas, bawah fase <i>Baseline</i> JN.....	68
Gambar 4.14: Grafik Tingkat Kemandirian JN Fase Intervensi (B).....	70
Gambar 4.15: Grafik Estimasi kecenderungan arah Fase Intervensi (B)	71
Gambar 4.16: Grafik Mean level, batas atas, bawah Fase Intervensi (B) JN	72
Gambar 4.17: Grafik banyaknya data poin tingkat kemandirian JN.....	73
Gambar 4.18: Grafik Analisis antar kondisi JN.....	75
Gambar 4.19: Grafik Tingkat Kemandirian MN <i>Baseline</i> & Intervensi	76
Gambar 4.20: Grafik Tingkat Kemandirian MN Fase <i>Baseline</i>	77
Gambar 4.21: Grafik Estimasi kecenderungan arah fase <i>Baseline</i> MN.....	77

Gambar 4.22: Grafik Mean level, batas atas, bawah fase <i>Baseline</i> MN	78
Gambar 4.23: Grafik Tingkat Kemandirian MN Fase Intervensi (B).....	79
Gambar 4.24: Grafik Estimasi kecendrungan arah Fase Intervensi (B)	80
Gambar 4.25: Grafik Mean level, batas atas, bawah Fase Intervensi (B)....	81
Gambar 4.26: Grafik mean level meningkatkan kemandirian MN.....	83
Gambar 4.27: Grafik Analisis antar kondisi MN.....	85
Gambar 4.28: Grafik Tingkat Kemandirian SB <i>Baseline</i>& Intervensi	86
Gambar 4.29: Grafik Tingkat Kemandirian SB fase <i>Baseline</i> (A).....	86
Gambar 4.30: Grafik Estimasi kecendrungan arah fase <i>Baseline</i> SB.....	87
Gambar 4.31: Grafik Mean level, batas atas, bawah fase <i>Baseline</i> SB.....	88
Gambar 4.32: Grafik Tingkat Kemandirian SB Fase Intervensi (B).....	89
Gambar 4.33: Grafik Estimasi kecendrungan arah SB Fase Intervensi (B)	90
Gambar 4.34: Grafik Mean level, batas atas, bawah Fase Intervensi (B)	91
Gambar 4.35: Grafik banyaknya data pion kemandirian SB	92
Gambar 4.36: Grafik Analisis antar kondisi SB.....	94
Gambar 4.37: Grafik Tingkat Kemandirian NR <i>Baseline</i>& Intervensi	95
Gambar 4.38: Grafik Tingkat Kemandirian NR fase <i>Baseline</i> (A).....	96
Gambar 4.39: Grafik Estimasi kecendrungan arah fase <i>Baseline</i> NR.....	96
Gambar 4.40: Grafik Mean level, batas atas, bawah fase <i>Baseline</i> NR.....	97
Gambar 4.41: Grafik Tingkat Kemandirian NR Fase Intervensi (B).....	99
Gambar 4.42: Grafik Estimasi kecendrungan arah NR Fase Intervensi (B) ...	100
Gambar 4.43: Grafik Mean level, batas atas, bawah Fase Intervensi (B)	101
Gambar 4.44: Grafik tingkat kemandirian NR.....	102
Gambar 4.45: Grafik Analisis antar kondisi NR.....	104

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Rekomendasi Penelitian dari Kesbangpol	115
Lampiran 2 : Rekomendasi penelitian dari camat Sijunjung	116
Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian dari TKN 3 Sijunjung	117
Lampiran 4 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	118
Lampiran 5 : Kisi-Kisi Penelitian	119
Lmpiran 6 : Validasi instrumen penelitian	
Lampiran 7 : Lembar Observasi Baseline (A)	
Lampiran 8 : Lembar Observasi intrvensi (B)	
Lampiran 9 : Tabulasi data fase baseline (A)	
Lampiran 10 : Tabulasi data fase Intervensi (b)	
Lampiran 11 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPL)	
Lampiran 12 : Dokumentasi Foto Penelitian	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakekat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan semua potensi secara utuh yang penekanannya pada lima aspek lingkup perkembangan, kelima aspek perkembangan tersebut adalah nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa dan social emosional (Suyadi dan Maulidya, 2013). sementara menurut Soegeng (2011) menyampaikan pendidikan anak usia dini sebagai pondasi awala untuk membentuk pribadi anak agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, sehat jasmani, terampil, percaya diri, pemberani dan mandiri

Anak yang bisa melakukan kegiatan secara mandiri tanpa dibantu orang lain, seperti melepas dan memasang baju sendiri, menalikan sepatu sendiri dan membuka tutup makanan-minuman sendiri, secara umum sudah bisa disebut memiliki kemandirian. Hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh Zakiyah Darajat (2000) tentang kemandirian yaitu, kecenderungan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya tanpa minta tolong kepada orang lain. Sedangkan Menurut Yamin (2013) Kemandirian merupakan kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan sejak awal usianya. sementara Yamin dan Jamilah Sabri Sanan (2013: 89) menyampaikan bahwa kemandirian adalah kemampuan anak yang disesuaikan dengan tugas perkembangannya seperti belajar makan sendiri atau berinteraksi dengan orang lain.

Bacharuddin Mustafa (2008:75) berpendapat tentang kemandirian yaitu kemampuan dalam mengambil keputusan atau pilihan dan siap menerima konsekuensinya. Kemandirian pada anak termasuk pada anak usia dini terwujud apabila anak mampu menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan sederhana seperti memilih perlengkapan belajarnya dan lain-lain. Kemandirian juga merupakan perilaku atau sikap yang mencerminkan suatu perbuatan seseorang yang cenderung tanpa pertolongan

atau bantuan orang lain. Adapun unsur-unsur kemandirian seorang anak antara lain: 1).Kemampuan dalam menentukan pilihan, 2).Berani mengambil keputusan sendiri, 3).Bertanggung jawab menerima konsekuensi atas pilihannya, 4).Percaya diri 5).Siap menerima resiko terhadap keputusannya tersebut.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang sejak usia dini untuk tidak tergantung kepada orang lain dengan kata lain sejak usia dini sudah bisa melakukan kegiatan secara sendiri tanpa dibantu oleh orang lain seperti memakai baju sendiri dan menalikan sepatu sendiri, Jika anak usia dini telah mampu melaksanakan tugas-tugas perkembangannya maka bisa dikatakan mandiri.

Kemandirian diartikan sebagai sesuatu hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Ketidakmandirian anak pada usia dini akan berdampak kepada anak sampai besar nantinya baik di sekolah maupun di masyarakat yang saling berkesinambungan , dalam sekolah misalnya anak akan mengalami prestasi rendah, anak akan selalu mencontek kepada temannya, dewasa ini tampaknya berkembang suatu gejala yang cukup mengkhawatirkan para pendidik. Dari kesimpulan tersebut dapat kita ketahui bahwa kemandirian itu penting di latih sejak usia dini.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih rendahnya kemandirian anak usia dini hal ini bisa kita lihat dari penelitian yang terdahulu yang dilakukan di beberapa daerah diantaranya di TKIT An-Naba, di Bogor Utara (Dina Utami 2019), bahwa masih terdapat beberapa anak yang diantar oleh orang tuanya, tas sekolah yang dibawakan oleh rang tuanya, anak yang belum bisa memakai dan memasang sepatu dan tali sepatu sendiri, belum bisa mengikuti aturan berbaris dalam barisan, membiarkan sampah berserakan di kelas setelah makan dan mengganggu temannya sampai menangis.

TK Bustanul Adhfal Aisyiah Karangdowo Klaten (Sri winarni 2013) yaitu masih banyak anak yang menangis ketika ditinggal, tidak mau belajar kalau tidak ditemanin oleh saudaranya, dan lain sebagainya. Hai itu dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak masih kurang dan rendah.

Untuk meningkatkan kemandirian anak yang masih rendah perlu bantuan dengan memberikan rangsangan dan latihan sebab ini tidak bisa kita biarkan dan abaikan begitu saja. Ini sejalan dengan pendapat (Yamin, 2010 :3) tentang pemberian stimulus, strategi dan suasana belajar agar perkembangan anak lebih optimal. Nah yang bisa memberikan stimulus atau rangsangan selain orang tua di rumah, guru yang berada di sekolah sangat berperan dalam meningkatkan kemandirian anak tersebut, dalam konteks ini ada banyak cara yang bisa dilakukan oleh guru dalam membantu anak agar kemandiriannya meningkat seperti metode bercerita yang dilakukan oleh Dina Utami pada tahun 2019 dalam penelitiannya tentang (upaya mengembangkan kemandirian anak melalui bercerita), dan metode diskusi yang pernah digunakan oleh Trisusilo Drajat pada tahun (Efektifitas bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan kemandirian belajar anak). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Syarifah Nurnaningsih dan Zahrati Mansoer (2019) tentang "Upaya Meningkatkan Kemampuan Kemandirian melalui Metode Bermain Peran pada Anak Usia Dini".

Dari sekian banyak cara yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu maka peneliti sendiri memilih teknik bimbingan kelompok dengan teknik main peran untuk meningkatkan kemandirian anak TK. Upaya memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu melalui kegiatan kelompok dinamakan bimbingan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok dinamakan kelompok dan aktivitas harus diwujudkan dalam membahas berbagai persoalan dan pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan. Yang dibahas topik umum yang menjadi kepedulian bersama dalam kelompok, yang dibahas secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok dibawah bimbingan konselor.

Peningkatan kemandirian pada anak usia dini dengan suatu layanan yaitu bimbingan kelompok memungkinkan anak mendapatkan kesempatan untuk mengentaskan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok (Luddin, 2010). Nandang Rusmana (2009:14) menyatakan "Bimbingan kelompok memiliki sifat yang beragam, mulai dari yang bersifat informatif

sampai pada sifat terafeutik. Sedangkan dalam prakteknya, bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan berbagai teknik seperti diskusi, simulasi, latihan, karyawisata, *home room program* dan sosiodrama (main peran).

Latihan sebagai metode dan teknik bimbingan kelompok, teknik latihan ini mencakup berbagai teknik lain termasuk sosiodrama (main peran), salah satu jenis latihan ini adalah latihan fantasi yang paling sering digunakan untuk pengembangan dan terapi kelompok, memberdayakan imajinasi dan penggambaran visual anggota kelompok. Fantasi membantu anggota agar menjadi lebih sadar akan perasaan, harapan, keraguan dan ketakutan (Nandang,2009:23).

Hal senada juga disampaikan oleh Moeslichatoen (2004:7) bahwa teknik dalam bimbingan kelompok salah satu pemberian pengalaman belajar adalah Teknik main peran. Melalui teknik main peran, anak belajar memecahkan masalah pribadi dengan bantuan kelompok sosial yang anggotanya teman-temannya sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriati (Jurnal konseling gusjigang, Vol 3, No 2:2016) tentang bimbingan kelompok dengan teknik main peran untuk meningkatkan interaksi sosial siswa, dilakukan pada anak sekolah dasar dengan menyusun materi yang disesuaikan dengan karakteristik anak.

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa sangat perlu diajarkan kemandirian sejak dini, bila sejak dini anak sudah mulai berinteraksi dengan orang lain, tidak hanya dengan orang terdekat (ibu dan ayah) namun juga dengan orang yang dikenalnya. Kemandirian seorang anak diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara anak dengan teman sebaya. Hurlock dalam Mu'tadin (2002) menyatakan bahwa hubungan dengan teman sebaya, anak belajar secara mandiri, dan mengambil keputusan sendiri. Banyak hambatan-hambatan dalam mencapai kemandirian yang disebabkan karena masih adanya ketergantungan pada orang lain.

Bagi anak-anak usia dini, latihan kemandirian ini bisa dilakukan dengan cara melibatkan anak dalam kegiatan praktis sehari-hari di sekolah, sebagai contoh melatih anak mengambil air minumnya sendiri, melatih anak untuk

mencopot dan memakai sepatunya sendiri, melatih anak buang air kecil sendiri, melatih anak menyuap makanannya sendiri, melatih anak untuk naik dan turun tangga sendiri, dan sebagainya. Salah satu upaya dalam mengembangkan kemandirian anak di Taman Kanak-Kanak (TK) dapat dilakukan oleh guru dengan bimbingan kelompok

Kemandirian diyakini akan memberikan dampak baik pada anak, kenyataannya belum dimiliki oleh semua anak-anak TK. Kondisi seperti ini ditemukan di TK Negeri 3 Sijunjung. Peneliti melihat fenomena yang terjadi di TK negeri 3 Sijunjung melalui observasi pada tanggal 20 Agustus 2021, dari 63 anak didik 30 % kemandiriannya belum berkembang, dan hasil wawancara dengan salah seorang guru yang mengajar di kelompok B1 juga merasakan bahwa masih banyak anak yang memiliki kemandirian rendah. Hal ini terlihat dari beberapa anak yang masih ditunggu oleh orang tua, masih dibantu melepas tali sepatu dan masih belum merapikan mainan setelah di pakai, belum mampu mengambil keputusan dalam mengerjakan tugas serta tidak menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh guru disamping mereka juga jarang terlihat bersosialisasi dengan teman-temannya. Dan guru pada sekolah tersebut belum pernah melaksanakan bimbingan kelompok dengan teknik main peran

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti berkeinginan dan rasanya perlu melaksanakan penelitian ini yang tujuannya adalah supaya mengetahui tingkat efektifitas bimbingan kelompok dengan teknik main peran untuk meningkatkan kemandirian. Maka peneliti mengangkat judul penelitian yaitu: “Efektifitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Main Peran Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak TK Negeri 3 Sijunjung”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah Berdasarkan fenomena di atas adalah :

1. Efektifitas bimbingan kelompok dengan teknik dikusi untuk mningkatkan kemandirian anak TK.
2. Efektifitas bimbingan kelompok dengan tehnik berecitra untuk meningkatkan kemandirian anak TK

3. Efektifitas bimbingan kelompok dengan teknik main peran untuk meningkatkan Kemandirian anak TK.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah “efektifitas bimbingan kelompok dengan teknik main peran untuk meningkatkan kemandirian anak di TK Negeri 3 Sijunjung”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah :Apakah bimbingan kelompok dengan teknik main peran efektif untuk meningkatkan kemandirian anak TK Negeri 3 Sijunjung?

E. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui efektifitas bimbingan kelompok dengan teknik main peran untuk meningkatkan kemandirian anak TK Negeri 3 Sijunjung

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat antara lain:

1. Manfaat teoritis.
 - a. Sebagai tambahan referensi terkait dengan efektifitas bimbingan kelompok dengan teknik main peran untuk meningkatkan kemandirian anak TK. .
 - b. Sebagai wacana awal bagi peneliti selanjutnya terkait kemandirian anak TK
 - c. Sebagai pengembangan keilmuan bagi penulis pada bidang penelitian.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat meningkatkan kemandirian anak melalui bimbingan kelompok dengan teknik main peran.
 - b. Dapat menyelesaikan masalah kemandirian anak melalui bimbingan kelompok dengan teknik main peran.
 - c. meningkatkan keterampilan terkait meningkatkan kemandirian melalui bimbingan kelompok dengan teknik main peran.

3. Luaran Penelitian

- a. Tersusunnya hasil penelitian berupa tesis yang mengkaji tentang efektifitas bimbingan kelompok teknik main peran untuk meningkatkan kemandirian anak TK yang sudah di setujui oleh tim penguji
- b. Diupayakan menjadi artikel yang terbit di jurnal minimal sinta 5 .

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kemandirian Anak TK

1. Pengertian Kemandirian Anak TK

Kemandirian menurut Parker (2005_226) adalah kemampuan dalam mengatur segala sesuatu yang dimiliki, mampu dan tahu bagaimana mengatur waktu, berjalan, berpikir secara mandiri dan siap mengambil resiko serta mampu memecahkan masalah. Seseorang yang mandiri tidak tergantung dan tidak membutuhkan petunjuk secara detail, dia mampu bersandar pada dirinya sendiri. Menurut sudut pandang Erickson (dalam Monks, 2002:272), bahwa kemandirian merupakan sikap atau usaha untuk melepaskan diri dari orang lain pada umumnya atau orang tua khususnya dengan maksud menemukan jati dirinya dalam proses mencari identitas dalam perkembangan kearah kemampuan berdiri sendiri.

Wibowo (dalam Silranti, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran anak usia dini, Vol 6, No 2 :2019) menyatakan bahwa kemandirian merupakan sikap dan perilaku mandiri dalam mengerjakan tugas-tugasnya dan tidak tergantung pada orang lain, diperkuat oleh Yaswinda dalam jurnal yang sama bahwa kemandirian adalah nilai inti dari pendidikan kemandirian dan akan melahirkan anak yang punya motivasi tinggi serta memiliki kemampuan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Selanjutnya Bacharuddin Mustafa (2008:75) menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan dalam mengambil keputusan atau pilihan dan siap menerima konsekuensinya. Kemandirian pada anak termasuk pada anak usia dini terwujud apabila anak mampu menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan sederhana seperti memilih perlengkapan belajarnya dan lain-lain. Kemandirian juga merupakan perilaku atau sikap yang mencerminkan suatu perbuatan seseorang yang cenderung tanpa

pertolongan atau bantuan orang lain. Adapun unsur-unsur kemandirian seorang anak antara lain: 1, Kemampuan dalam menentukan pilihan, 2. Berani mengambil keputusan sendiri, 3. Bertanggung jawab menerima konsekuensi atas pilihannya, 4, Percaya diri 5.Siap menerima resiko terhadap keputusannya tersebut. Hal tersebut berbeda dengan kemandirian bagi orang dewasa. Anak usia dini daalam hal kemandirian, masih bersifat sederhana sesuai dengan taraf dan tahap perkembangannya.

Seifer dan Hoffnung (dalam Desmita, 2009:185) juga mendefinisikan tentang kemandirian sebagai “the ability to govern and regulate one’s own thoughts, feelings, and actions freely and responsibility while overcoming feelings of shame and doubt.” Dapat diartikan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri dan berusaha mengatasi perasaan ragu ragu dan malu tersebut. Selanjutnya Reber (dalam Fatimah 2006: 143) menyatakan kemandirian merupakan sikap seseorang yang relatif bebas dari pengaruh pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan kemandirian seseorang akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Diperkuat oleh pendapat Setyo Utomo (2005:7) bahwa kemandirian merupakan salah satu komponen kepribadian yang mendorong anak mengarahkan dan mengatur perilakunya dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain.

Mandiri disebut juga berdiri di atas kaki sendiri yang merupakan kemampuan individu yang tidak tergantung pada orang lain dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya (Fatimah, 2006:141). Selanjut Sutari Imam Barnadib (dalam Fatimah, 2006:142) bahwa kemandirian meliputi perilaku yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah dan percaya diri, bisa melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Sesuai dengan hal itu, kemandirian perlu dikembangkan sejak anak usia dini,dengan cara distimulasi dengan berbagai metode dan teknik yang bertujuan untuk mengembangkan kognitif dan kemandirian anak. Juga dengan

cara memberikan anak kesempatan untuk belajar dan mencoba sesuatu yang baru. Sebagai pendidik dan orang tua perlu mendidik, membimbing dan mengarahkannya dengan baik sehingga dia menjadi mandiri. Hal ini juga sesuai dengan sabda Rasulullah (HR Buhari) (dalam Wulandari, Jurnal Pendidikan Anak, Vol4, No, 2: 2018) yang artinya: “ Bermain-mainlah dengan anakmu selama seminggu, didiklah ia selama seminggu, temanilah ia selama seminggu, setelah itu suruhlah ia mandiri”.

Sejalan dengan itu, Martinis Yamin (2013:89) bahwa kemandirian anak usia dini adalah kemampuan yang disesuaikan dengan tugas tugas perkembangannya, serta mampu mengerjakan tugas perkembangannya dengan baik. Kemandirian fisik dan fungsi tubuh adalah kemandirian dalam memenuhi kebutuhan seperti anak butuh makan sebisa mungkin anak mampu makan sendiri atau memakai baju sendiri bahkan membiasakan membersihkan diri sendiri (mandi dan buang air).

Dalam mengajarkan anak kemandirian fisik dan fungsi tubuh harus dilaksanakan secara perlahan dan dilakukan berulang-ulang. Kemandirian intelektual adalah kemandirian dalam hal belajar dan memperoleh pengetahuan. Leslie Webb (Martinis Yamin, 2013: 84) menyatakan bahwa anak usia 5 tahun yang sudah masuk Taman Kanak-kanak sudah mampu mandiri secara intelektual. Jika ingin meningkatkan kemandirian intelektual anak yaitu memberikan kepada anak kesempatan untuk mengerjakan tanggung jawabnya, namun tetap dengan pengawasan orang dewasa.

Menurut Brewer (dalam Martinis Yamin :2013:61) komponen kemandirian adalah pembiasaan yang terjadi dari kemampuan fisik anak tersebut, percaya diri, disiplin dan bertanggung jawab, pandai bergaul, mau berbagi dan mampu mengendalikan emosi. Selanjutnya Sumahamijaya (2003)”bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangannya”. Kemandirian psikologis dapat berkembang dengan baik jika diberi kesempatan dalam

berkembang melalui latihan secara terus menerus dan dilakukan sejak anak usia dini.

Begitu banyaknya pendapat ahli mengenai kemandirian maka dapat disimpulkan, bahwa kemandirian adalah sikap dan perilaku seseorang dimana seseorang tersebut sudah bisa dan sanggup berdiri sendiri memenuhi kebutuhannya tanpa memerlukan bantuan orang lain. Anak dikatakan mandiri apabila anak mampu melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dengan ciri-ciri sebagai berikut; percaya diri, bertanggungjawab, disiplin dan mudah bergaul, mau berbagi, kemandirian fisik dan mengendalikan emosi.

2. Ciri-ciri kemandirian pada anak

Menurut Gea (2003: 195) ada lima ciri-ciri anak mandiri yaitu: percaya diri, mau bekerja sendiri, memiliki keahlian, bertanggung jawab dan menghargai waktu. Kepercayaan diri seseorang atau lebih akrab dengan istilah PD, diletakkan sebagai ciri yang pertama sifat kemandirian. Anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan dapat menutupi kekurangan dirinya..

Kemandirian pada anak usia dini, diharapkan anak dapat melakukan hal-hal berikut:

- a) Mampu bekerja sendiri, artinya berupaya semaksimal mungkin untuk menghasilkan suatu hal dan atas kesungguhan yang dimiliki.
- b) Memiliki keahlian sesuai dengan bidangnya.
- c) Bisa memanfaatkan dan menghargai waktu. Di TK menghargai waktu maksudnya dapat mengerjakan tugas yang diberikan sampai selesai, sebelum pindah ke tugas berikutnya.
- d) Tanggung Jawab, merupakan suatu yang mesti dikerjakan atau amanat yang harus dipelihara. Siap menerima resiko terhadap apa yang dikerjakan, merupakan implementasi dari tanggung jawab. Tentu saja bagi anak-anak taman kanak-kanak, tanggung jawab seperti tidak menangis ketika salah mengambil mainan. Senang hati berbagi mainan dengan temannya.

Familia (2006: 45) menuturkan bahwa ciri khas anak mandiri diantaranya mempunyai kecenderungan memecahkan masalah. Kekhawatiran terlibat dalam masalah. Percaya terhadap penilaian diri sendiri, dan mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap hidupnya. Sesuai dengan uraian pendapat di atas, dapat kita pahami bahwa ciri kemandirian adalah : a) percaya diri, b) mampu bekerja sendiri c) menguasai keterampilan sesuai dengan bidangnya. d) menghargai waktu e) berhasrat ingin maju f) bertanggung jawab g) dapat mengambil keputusan.

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kemandirian merupakan suatu sikap yang didapat selama perkembangan, dimana seseorang akan terus berusaha dan belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi yang terjadi di lingkungan, sehingga seseorang akan mampu bertindak dan menyelesaikan sendiri permasalahan yang ditemui.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian

Ali dan Asrori (2005: 118-119) menyampaikan factor yang mempengaruhi itu ada empat yaitu: pertama Gen atau keturunan, kedua Pola asuh orang tua, ketiga Sistem pendidikan di sekolah. Dan yang keempat Sistem kehidupan di masyarakat.

Sedangkan Basri (2004: 53) berpendapat faktor yang mempengaruhi kemandirian seseorang yaitu faktor endogen dan faktor faktor eksogen. Sementara menurut Santrock (dalam dina utami, jurnal PLS, Vol 1,3 No 1:2019) bahwa factor-faktor yang mempengaruhi dan membentuk kemandirian anak adalah:1) lingkungan, 2) pola asuh, 3) pendidikan, 4) interaksi sosial dan 5) Intelegensi.

Jadi dapat ditarik kesimpulan factor yang mempengaruhi kemandirian anak adalah gen, pola asuh orang tua, system pendidikan sekolah dan masyarakat, factor dari dalam dan dari luar dirinya

4. Urgensi kemandirian

Derry, dkk (2008:41) berpendapat jika kemandirian dikenalkan dan diajarkan sejak anak usia dini akan banyak sekali gunanya. Kata Dery kemandirian harus dipraktekkan dengan sederhana tanpa harus menunggu sampai dewasa nanti dan hasilnya akan lebih efektif dan maksimal jika hal itu diajarkan sejak usia dini. Kemudian Derry, dkk (2008:37) memperkuat pendapatnya yang mengatakan bahwa para pakar psikologi sepakat kemandirian itu terbentuk ketika individu masih berusia dini.tapi tidak bisa juga terlepas dari pengaruh lingkungan. Biasanya anak yang hidp dalm keluarga menngah ke atas akan terbiasa dirwat olh baby sitter. Hal inilah yang membuat anak menjadi kurang mandiri.

Anak yang mandiri biasanya dia bebas di luar sekolah artinya orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan aktivitas di luar rumah tentunya sebatas kewajaran. Seperti ketika hari hujan misalnya biarkan saja dia hujan-hujan, dan anak usia dini baisanya akan membantu ibunya ketika memasak, beri juga dia tugas seperti pilih,pilih bawang dll, hal ini sesuai dengan pendapat Zuriah (2007:54) yang menyampaikan bahwa kegiatan yang dilakukan di luar sekolah merupakan wahana untuk menumbuhkan kemandirian pada diri anak. Tetapi lain kenyataannya, sering orang tua yang tidak mau melibatkan anaknya dengan hal-hal semacam itu dengan alasan ibu mau cepat selesai, nanti kotor nanti luka dan alasan-alasan yang tidak masuk akal lainnya, dengan penolakan yang dilakukan tersebut kita telah membuat anak menjadi tergantung kepada orang lain.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa kemandirian penting diajarkan sejak usia dini, ketika anak sudah ditumbuhkan kemandirian sejak usia dini, ketika memasuki bangku sekolah kelak dia akan cepat dan mudah untuk beradaptasi dengan lingkungannya serta mampu

meminimalisir fenomena-fenomena negatif dalam dunia pendidikan yang marak terjadi.

5. Upaya Mengembangkan Kemandirian Anak

Menurut Ali dan Asrori (2005:119-120) agar kemandirian anak dapat dikembangkan perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut: 1) mengikutsertakan keluarga dalam berpartisipasi, 2) toleransi dan terbuka terhadap keinginan. 3) bebas bereksplorasi dengan lingkungan. 4) pengakuan positif tanpa syarat, 5) empati terhadap anak. 6) Menciptakan suasana yang akrab dan berinteraksi dengan yang hangat dengan anak.

Upaya pengembangan kemandirian anak menurut Suhada (dalam Damayanti, jurnal obsesi Vol 4, issue 1: 2020) adalah: pertama meningkatkan proses belajar mengajar yang absolut, kedua bermusyawarah dalam mengambil tindakan, ketiga memberikan kebebasan pada anak dalam mengeksplorasi lingkungannya dan yang keempat menyamaratakan semua anak serta memperkuat silaturahmi yang harmonis dengan anak..

Dari pendapat tersebut bisa dipahami, bahwa kemandirian dapat dikembangkan dari proses belajar mengajar yang memberikan kebebasan kepada anak bereksplorasi dengan lingkungan dan tentunya dengan menjalin hubungan yang harmonis dengan anak. Tepat sekali dilakukan di TK dengan menggunakan metode main peran.

B. Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Main Peran

1. Pengertian Bimbingan Kelompok dengan Teknik Main Peran

Bimbingan kelompok yaitu suatu kegiatan berupa bimbingan dalam bentuk kelompok dan dipimpin oleh pimpinan kelompok sebagai penyedia informasi dan pengarah demi mencapai tujuan yang diharapkan bersama. Istilah ini sering digunakan pada program bimbingan yang melibatkan

sekelompok individu (Shetzer & Stone,1980 dalam Mungin,2019). Sedangkan Gibson&Mitchell (2008) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok merupakan aktivitas kelompok yang memberikan informasi atau berkenaan tentang pengalaman yang dilakukan secara berkelompok yang sudah terorganisir terlebih dahulu. Bimbingan kelompok mempunyai peranan yang hampir sama dengan konseling kelompok yaitu membantu anggota kelompok, tetapi berbeda dari persoalan masalahnya serta membangun keterampilan-keterampilan untuk membuat pilihan dan pertimbangan pada setiap tahap perkembangan hidupnya (Mungin,2019).

Bimbingan kelompok merupakan aspek dari layanan berupa bimbingan yang menyediakan kesempatan pada anak didik untuk berbagi ide dan pengalaman dengan rekan-rekan dalam pengaturan terorganisir dan dibawah arahan seorang konselor yang berkualitas.Bimbingan kelompok merupakan upaya konselor untuk membantu individu-individu normal dengan keprihatinan yang normal dalam proses perkembangan yang normal. Program umum bimbingan kelompok termasuk orang-orang pembelajaran yang akan menyebabkan peningkatan pemahaman diri, pengembangan diri yang lebih baik, kemampuan untuk menetapkan tujuan yang realistis dan mencapainya, dan pengembangan hubungan pribadi yang memuaskan (Mungin,2019).

Bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai suatu upaya bimbingan yang dilakukan melalui situasi, proses dan kegiatan kelompok (Sedanayasa :2010). Selanjutnya dalam layanan bimbingan kelompok dipimpin oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok adalah konselor yang sudah terlatih dan berwenang dalam menyelenggarakan praktek pelayanan bimbingan dan konseling (Thohirin :2007)

Salah satu teknik dalam bimbingan kelompok menurut Winkel (2004:470) adalah sosiodrama sama dengan role playing atau bermain peran yaitu cara mendramatisasikan bentuk tingkah laku sosial.

Sedangkan Menurut Bennett (dalam Romlah 200;99) bermain peran merupakan salah satu cara memberikan pembelajaran dalam mengelustrasikan kejadian dalam kehidupan yang sebnarnya

Metode ini dapat mempelajari perilaku anggota kelompok yang diharapkan memunculkan perilaku positif. Bermain peran ada dua macam yaitu 1) Sosiodrama yang merupakan permainan peran yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial dalam hubungan antar manusia..2) Psikodrama yakni permainan agar dapat menemukan konsep diri, menyatakan kebutuhan dan reaksi terhadap tekanan.

Menurut Sagala (2008, hlm. 213) “ metode bermain peran merupakan cara menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan atau mendramatisirkan, tingkah laku dalam hubungan sosial. Jenis permainan ini memungkinkan anak-anak untuk secara intelektual dengan beberapa aspek yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari. Bermain peran merupakan saat-saat yang penting dalam perkembangan kreativitas, pertumbuhan intelektual dan keterampilan sosial. Di bawah ini merupakan pengertian bermain peran menurut para ahli:

- a. Nugraha & Rachmawati (2011) mengemukakan bahwa bermain peran merupakan permainan yang dilakukan melalui peranan tokoh-tokoh, benda-benda maupun tumbuhan dan binatang. Permainan ini dilakukan dengan menggunakan daya imajinasi, empati, serta kreatifitas yang dimiliki oleh anak. Anak bebas menjadi tokoh maupun sesuatu yang diinginkannya.
- b. Menurut Gistrap, Martin dan More (2015:271) bahwa bermain peran merupakan suatu aktifitas rekreasi dari peristiwa sejarah, peristiwa saat ini, peristiwa masa depan maupun situasi imajinatif.

- c. Hurlock (2001: 329) menyatakan bermain peran adalah suatu permainan yang aktif melalui bahasa dan perilaku dan situasi. Anak bermain pura-pura menirukan kehidupan nyata.
- d. Lieve, (2008:27 berpendapat bermain peran itu merupakan kolaborasi antara pemain sosial dengan mengandalkan komunikasi langsung dan berinteraksi secara verbal.
- e. Dodge (2001: 44) menyatakan bahwa “ *the fourth of play is dramatic play or, when it. Involves several children interacting in a pretend episode, social dramatic play. In this type of play, children take on a role pretend to be someone else, and use or pretend object to play out the role*”. Berdasarkan pendapat tersebut, Dodge mengungkapkan bahwa bermain peran adalah permainan yang melibatkan beberapa anak untuk berpraktik melakukan kegiatan seperti yang diperankan dalam waktu tertentu.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa bermain peran merupakan kegiatan bermain aktif, anak bebas berekspresi tentang peran yang dilakukannya sesuai dengan imajinasi dan pengalaman pribadi yang dialami anak melakukan hal itu dengan menggabungkan pengalamannya sesuai arahan guru. Sehubungan dengan itu penulis mengambil tema dengan menerapkan metode bermain peran untuk dapat menjadi landasan utama didalam dasar untuk dapat melakukan pengembangan kreatifitas anak.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok dengan teknik main Peran Bagi Anak Usia Dini

Keberhasilan proses pengajaran banyak dipengaruhi oleh faktor yang datang dalam individu dari peserta didik maupun luar peserta didik. Sedangkan keberhasilan pembelajaran ditinjau dari segi usaha untuk menciptakan kondisi dalam proses pembelajaran. Selain itu menurut Sudjana (2001, hlm. 56), tujuan penggunaan metode bermain peran sebagai berikut (a) sebagai motivasi anak, (b) untuk menarik minat dan perhatian anak, (c)

memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengeksplorasi situasi dimana anak mengalami emosi, perbedaan pendapat dan permasalahan dalam lingkungan kehidupan sosial, (d) menarik anak didik untuk memberikan pertanyaan, (e) mengembangkan kemampuan komunikasi anak dan (e) melatih anak untuk berperan aktif dalam kehidupan nyata.

Tujuan lain dari bimbingan kelompok teknik main peran Menurut Maurine Ecloff (dalam Sa'adah, 2011, hlm. 49) ada tiga yang pertama pemahaman tentang social, dua pemahaman pengetahuan tentang keikutsertaan dan yang ketiga pemahaman emosional atau mengkatarsis pran banyak orang dengan mengekspresikan perasan seseorang atau orang lain

Dari uraian di atas dapat disimpulkan tujuan bimbingan kelompok dengan teknik main peran adalah Agar: 1) anak termotivasi, 2) Anak berminat 3) anak perhatian dan anak terlatih berperan dalam keadaan sebenarnya atau dalam kehidupan nyata.

3. Manfaat Bimbingan Kelompok dengan teknik main Peran Bagi Anak Usia Dini

Bermain peran berasumsi bahwa proses psikologis yang tersembunyi, berupa: sikap, nilai, perasaan dan sistem keyakinan, dapat diangkat ke taraf sadar melalui kombinasi pemeranan secara spontan. Para anak didik dapat menguji sikap dan nilainya yang sesuai dengan orang lain, apakah sikap dan nilai yang dimilikinya perlu dipertahankan atau diubah. Tanpa bantuan orang lain, para anak didik sulit untuk menilai sikap dan nilai yang dimilikinya.

Bermain menjadi kebutuhan yang esensi bagi anak, karena melalui kegiatan bermain anak dapat mengeluarkan potensi yang dimiliki anak. Menurut Hartle, Frank & Goldenson (dalam Moeslichatoen, 2004, hlm. 38) mengungkapkan manfaat bermain peran yaitu ; (1) menirukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa, (2) dapat melakukan berbagai peran yang ada

dalam kehidupan, (3) mencerminkan hubungan dalam keluarga dan pengalaman hidup yang nyata bagi anak, (4) sebagai penyalur perasaan anak yang kuat, (5) mencerminkan pertumbuhan anak dan (6) memecahkan masalah dan mencoba penyelesaian masalah.

Melalui pengalaman bermain peran anak akan mendapatkan manfaat bagi perkembangannya, antara lain: kosa kata anak akan lebih banyak, pengungkapan kata akan lebih baik, penyampaian bahasa lebih terstruktur, melakukan percakapan yang lebih banyak, meningkatkan rasa ingin tahu, kemampuan melihat sudut pandang orang lain, anak dapat belajar bekerjasama dengan orang lain, mampu menyelesaikan masalah dengan berbicara, ego menurun, lebih sabar dan bisa mengontrol diri, empati lebih banyak, menghargai keberadaan orang lain, lebih imajinasi dan kreatif dan memiliki rentang konsentrasi yang panjang.

Bermain peran menawarkan pada anggota beberapa kesempatan, pertama untuk merasakan perasaan dan mencoba untuk memahami pengalaman orang lain, kedua untuk memantau apa yang terjadi di dalam diri mereka sendiri dan ketiga untuk mengubah persepsi dan wawasan mereka ke dalam kemampuan merespon, yang dapat memfasilitasi eksplorasi dan perkembangan dari para anggota kelompok (Arriyani & Wiamiarti, 2010; Tolan, 2001).

Manfaat yang dimiliki oleh bermain peran jika diterapkan terhadap anak di dalam kelas adalah: pertama, minat anak akan meningkat terhadap topik yang diangkat karena hal ini juga akan meningkatkan pemahaman anak terhadap topik, kedua, terjadinya peningkatan keterlibatan anak atau anak mengambil peran aktif. Ketiga mengajarkan Kemandirian dan pemahaman anak dari perspektif yang berbeda. Melalui bermain peran, anak dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menghargai diri sendiri dan perasaan orang lain, mereka dapat belajar perilaku yang baik untuk menangani

situasi sulit, dan mereka dapat melatih kemampuan mereka dalam memecahkan masalah (Poorman, 2002; Joice dan Weil, 2009)

4. Jenis-Jenis Bermain Peran

Erickson (dalam Masitoh, 2004, hlm. 189), menyatakan bahwa terdapat dua jenis bermain peran yaitu:

- a) Bermain peran kecil (mikro), yaitu kegiatan bermain peran dengan menggunakan bahan-bahan main berukuran kecil, yang memerlukan peralatan tiruan (mainan). Bermain peran mikro mempunyai sifat yang berbeda dengan bermain peran makro, yaitu awal bermain kerjasamanya dilakukan hanya dua orang saja bahkan sendiri. Menurut Tarigan, berpendapat bahwa *micro play* adalah anak bermain peran dengan menggunakan dua boneka. Bermain peran makro sering dimainkan oleh anak-anak usia prasekolah, karena pada usia ini anak memiliki daya imajinasi yang kuat dan terkadang anak masih memiliki teman khayal.
- b) Bermain peran besar (makro), yaitu salah satu jenis bermain perandengan menggunakan alat-alat yang berukuran sesungguhnya dan anak dapat menggunakannya untuk menciptakan serta memainkan peran-peran. Bermain peran makro dapat melatih imajinasi dan membangun sendiri cerita yang dikehendaki sesuai dengan pengalaman panca inderanya.

5. Kelebihan dan Kelemahan Metode Bermain Peran

Kelebihan bermain peran yang ditampilkan dengan menarik, akan segera mendapat perhatian dari anak didik. Dapat digunakan dalam kelompok besar atau kecil. Dapat membantu anak didik mempelajari pengalaman. Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan menurut Sudjana (2001, hlm. 136). Berikut ini adalah kelebihan dari penggunaan metode bermain peran: Dapat membantu anak didik belajar menganalisa dan mengalami situasi serta memikirkan masalah yang terjadi dalam peranan diperankan.

Kelemahan dari penggunaan metode bermain peran sebagai berikut:

- a) Tidak menutup kemungkinan terdapat anak didik yang tidak menyukai peran yang dimainkan.
- b) Mungkin akan terjadi kesulitan dalam penyesuaian diri terhadap peran yang harus dilakukan.
- c) Membutuhkan waktu lebih lama untuk memerankan sesuatu dalam kegiatan belajar mengajar
- d) Terbatas pada beberapa situasi kegiatan belajar mengajar

6. Tahap-tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan teknik main peran

Prayitno (2012) membagi tahap pelaksanaan bimbingan kelompok menjadi 4 tahap, yaitu:

1) Tahap pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, pada tahap ini pimpinan kelompok mengucapkan salam, anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan bertegur sapa melalui nyanyian.

2) Tahap Peralihan

Adapun yang dilakukan pada tahap ini adalah; menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan, menawarkan kepada anggota kelompok tema yang akan dipilih dan memotivasi keikutsertaan anggota.

3) Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan, dimana kegiatan yang akan dilakukan adalah main peran, main peran yang akan kita laksanakan sesuai dengan tema pembelajaran setiap sesi pertemuan, adapun tema yang dimaksud oleh peneliti adalah tema yang sesuai dengan kurikulum di TK pada semester dua yaitu Profesi dengan sub sebagai berikut; Dokter gigi, koki, polisi lalu lintas, pedagang, guru dan pegawai, Kegiatan mainperan ini bertujuan untuk mengungkapakan permasalahan yang dirasakan,

dipikirkan dan dialami oleh anggota kelompok. Disamping agar terbahasnya masalah yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas serta ikutsertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan baik yang menyangkut unsur tingkah laku, pemikiran dan perasaan.

4) Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini digunakan dua tahap pengakhiran yaitu tahap pengakhiran *closing Stage* dan tahap pengakhiran *closing pase* tahap pengakhiran pertama itu digunakan untuk mengakhiri setiap selesai tema dan tahap kedua digunakan untuk mengakhiri keseluruhan rangkaian kegiatan dari bimbingan kelompok dengan teknik main peran. Pada tahap ini pemimpin kelompok menyampaikan hal di bawah ini :

- a) Kegiatan akan segera diakhiri.
- b) Meminta anggota menyampaikan perasaan terhadap kegiatan \
- c) Mengemukakan kelanjutan dan harapan dari kegiatan ini

Pada tahap pengakhiran, pembahasan terhadap apakah anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang mereka pelajari. (dalam suasana kelompok), pada kehidupan nyata mereka sehari-hari (Prayitno, 1995).

7. Prosedur Bimbingan Kelompok dengan teknik main peran

Layanan bimbingan kelompok dengan teknik main peran menjalankan prosedur sebagai berikut:

- 1) Perencanaan, pendidik menyiapkan bahan belajar berupa tema yang akan dikemukakan dalam bimbingan kelompok. Tema ini sebaiknya mengandung peran-peran yang terjadi dalam situasi tertentu, kemudian membentuk kelompok, menyusun jadwal kegiatan, menetapkan prosedur layanan, menetapkan fasilitas layanan dan menyiapkan kelengkapan administrasi.
- 2) Pelaksanaan, peneliti membantu para peserta didik melaksanakan permainan peran. yang mencakup kegiatan membicarakan rencana layanan bimbingan kelompok, mengorganisasikan kegiatan layanan bimbingan kelompok,

menyenggarakan layanan bimbingan kelompok dengan melalui tahap pembentukan, peralihan, kegiatan dan tahap pengakhiran.

- 3) Evaluasi, peneliti melakukan peran yang telah ditentukan evaluasi, menetapkan prosedur dan standar evaluasi, menyusun instrumen evaluasi, mengoptimalkan instrumen evaluasi dan mengolah hasil aplikasi instrumen.
- 4) Analisis hasil evaluasi yang mencakup kegiatan menetapkan norma atau standar analisis, melakukan analisis dan menafsirkan hasil analisis.
- 5) Tindak lanjut, merangkum kegiatan menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak yang terkait dan melaksanakan tindak lanjut.
- 6) Laporan, yang meliputi menyusun laporan, menyampaikan laporan kepada kepala sekolah/madrasah dan pihak-pihak yang terkait dan mendokumentasikan laporan layanan.

8. Langkah-Langkah Bimbingan kelompok Metode Bermain Peran

Kegiatan bermain peran, anak didik mencoba mengekspresikan hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama anak didik dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai dan berbagai strategi pemecahan masalah. Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pelaksanaan metode bermain peran menurut Basyirudin (dalam Nuraini, 2013, hlm. 55) adalah:

- a) Mempersiapkan situasi untuk memulai drama
- b) Memberikan penjelasan kepada anak didik mengenai apa yang diharapkan dari hasil bermain peran yang dilakukan.
- c) Mengajak anak untuk memegang peranan tertentu.
- d) Mengadakan konsultasi atau koordinasi dengan para peserta didik lainnya.
- e) Menilai drama secara bersama-sama antara guru dan peserta didik.

Menurut Shaftel & Shaftel (dalam Nuraini, 2013, hlm. 55) langkah-langkah dalam kegiatan metode bermain peran, adalah :

- a) Menetapkan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai oleh bermain peran.
- b) Guru memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan disimulasikan
- c) Guru menetapkan permainan yang akan terlibat dalam simulasi peranan yang dimainkan oleh para pemeran serta waktu yang disediakan.
- d) Guru memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bertanya khususnya pada peserta didik yang terlibat dalam pemeranan simulasi

Dalam bermain peran, anak mengeksplorasikan masalah-masalah tentang hubungan antara manusia dengan cara memainkan peran dalam situasi permasalahan kemudian mendiskusikan peraturan-peraturan. Secara bersama-sama, anak didik dapat mengungkapkan perasaan, tingkah laku, nilai dan strategi pemecahan masalah. Berdasarkan asumsi-asumsi diatas menyatakan bahwa bermain peran merupakan bentuk gambaran perasaan anak didik.

C. Keterkaitan bimbingan kelompok dengan teknik main Peran terhadap Kemandirian Anak TK

Bimbingan kelompok menurut Juntika (2006; 23) adalah memberi bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Senada juga apa yang disampaikan oleh Natawijaya (1987; 32) bahwa bimbingan kelompok bertujuan untuk mencegah kesulitan yang dialami oleh individu dalam kelompok karena dalam bimbingan kelompok yang dibahas itu adalah masalah pendidikan, social, pribadi dan karir.

Sedangkan main peran diartikan sebagai pemberian atribut tertentu terhadap benda, situasi, dan anak memerankan tokoh yang dipilih pendapat ini dikemukakan oleh Tedjasaputra (2008; 57) Bermain peran merupakan teknik pembelajaran dengan memberikan kesempatan yang sangat baik untuk

mempraktikan perilaku baru dan mengkaji perasaan, sikap serta nilai-nilai dalam memecahkan masalah dan menyelesaikan masalah pribadi yang berhubungan dengan manusia. Main peran dapat diterapkan untuk anak TK dengan beberapa tahapan yaitu: pertama menghangatkan suasana dan memotivasi anak, kedua memilih peran yaitu guru mendeskripsikan berbagai watak dan karakter pada cerita yang mereka suka. Ketiga menyusun peran artinya menyusun garis-garis besar adegan yang akan diperankan. Keempat menyiapkan pengamat tugasnya disini adalah mengamati apakah peran yang dimainkan sesuai dengan keadaan sebenarnya atau tidak. Kelima anak memerankan perannya dengan spontan. Keenam diskusi dan Evaluasi, ini diarahkan pada pengajuan alternative-alternatif untuk peran selanjutnya,

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membantu anak-anak dalam mencegah permasalahannya dapat digunakan model bimbingan kelompok dengan teknik main peran lebih pas digunakan dari pada individual karena dalam kelompok anak-anak dapat belajar keterampilan- keterampilan baru seperti menghargai teman, mandiri dll.

Anak yang memiliki kemandirian rendah sering tidak percaya diri. Anak sering ditunggu oleh orang tua, masih minta bantuan kepada guru dalam hal apapun di sekolah, anak Sering terlambat datang ke sekolah, anak yang kurang kemandirian perlu dibantu dengan bimbingan kelompok. Anak mandiri pada dasarnya adalah anak yang sudah mampu berfikir dan berbuat untuk dirinya sendiri. Mustafa berpendapat (dalam Wiyani, 2014; 28) bahwa kemandirian pada anak-anak terwujud apabila mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, mulai dari memilih teman sampai ke hal-hal lain yang lainnya di sekolah.

Kemandirian adalah kemampuan mengelola semua milik kita, tahu bagaimana mengelola waktu berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai untuk mampu mengambil resiko dan memecahkan masalah (Parker 2006; 226)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok teknik main peran erat hubungannya dengan kemandirian. Melalui main peran anak juga akan belajar tentang kehidupan, melatih keberanian dan kemandirian sehingga menumbuhkan rasa percaya diri, serta belajar menghargai teman-temannya dengan mentaati peraturan yang telah disepakati bersama untuk menumbuhkan kemandirian anak di taman kanak-kanak dilakukan Bimbingan kelompok teknik main peran.

D. Penelitian yang relevan

Penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah: pertama, penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman (2019) dengan judul "pengaruh teknik role Playing pada bimbingan kelompok terhadap berkurangnya perilaku bullying siswa bermasalah di SMK Negeri 1 Baru". jenis penelitiannya adalah pre-eksperimen model pre-test post-test one group design yaitu dengan hasil penelitian dinyatakan bahwa dapat berkurang dengan pemeberian bimbigan kelompok teknik main peran atau role playing. Persamaannya adalah pada bimbingan kelompok, sedangkan bedanya terdapat pada jenis penelitian. Jenis Penelitian Abdurrahman menggunakan pre-eksperimen model pre-test post-test one group design. sementara peneliti menggunakan metode eksperimen dengan model SSR (*Single Sabjuc Rresearch*).

Penelitian yang kedua oleh Addahri Hafidz Awlawi (2013), juga melakukan penelitian dengan judul "Teknik bermain peran pada layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan selfesteem" dengan metode penelitian Quasi Ekperimen dengan menggunakan "pretest dan posttest control group design". dengan hasil penelitian bahwa self-esteem siswa. dapat ditingkatkan setelah diberi bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik bermain peran. Perbedaan peneltian Abdurrahman dan Addahri Hafidz Awlawi dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah pada Variabel Y nya. yaitu tentang kemandirian.

Ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Syarifah Nurnaningsih dan Zahрати Mansoer (2019) yang berjudul ” Upaya Meningkatkan Kemampuan Kemandirian melalui Metode Bermain Peran pada Anak Usia Dini”metode yang digunakan ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Kesimpulannya kekemandirian anak TK dapat ditingkatkan melalui main peran.perbedaan dengan peneliti adalah pada metode yang digunakan.Syariah Nurnaningsih penelitannya PTK, sementara peneliti menggunakan metode eksperimen SSR.

Penelitian yang keempat oleh Permana (2010), penelitiannya menghasilkan meningkatnya kemandirian siswa sesudah pemberian treatment dengan bimbingan dan konseling. ini menunjukkan bahwa kemandirian siswa dapat dikembangkan melalui bimbingan kelompok. Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu pada variabelnya.

Kelima adalah penelitian Yuli Istanti (2014) tentang Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Kelompok B di RA Alhidayah I Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2013/2014, Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak melalui metode bermain peran di RA Al Hidayah I Masaran, Sragen. Efek dari kajian ini menggambarkan terjadinya peningkatan kemandirian anak melalui metode bermain peran. Persamaan pembahasan dengan peneliti adalah sama-sama membahas bimbingan kelompok teknik bermain peran dalam meningkatkan kemandirian.

Keenam adalah penelitian oleh Devi Sofa Nurhidayah, tentang Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran Usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung. Penelitian ini bercerita bagaimana kegiatan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter anak dan dapat digunakan sebagai sumber alternatif dalam proses implementasi pendidikan karakter untuk anak usia dini dengan teknik main peran. Persamaan dengan penelitian peneliti

adalah sama menggunakan teknik bermain peran, perbedaannya adalah variabelnya yaitu pendidikan karakter sedangkan variabel peneliti bimbingan kelompok bermain dengan teknik bermain peran.

Ketujuh adalah penelitian oleh Siti Maryam yang berjudul “Meningkatkan Kemandirian Anak Menggunakan Metode Bermain Peran pada Kelompok A TK PGRI Jatisela, tujuan dari kajiannya adalah agar adanya peningkatan kemandirian siswa melalui pembelajaran bermain peran dengan alat peraga dan bercerita. Kajian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Melihat persentase pada siklus I yaitu (40% pada siklus I) dengan persentasi pada siklus II (95% pada siklus II) kesimpulannya dengan memberikan main peran pakai alat peraga pada TK kelompok A PGRI Jatisela, Sesela, Gunungsari, Lombok Barat dapat meningkatkan kemandirian anak dalam memakai sepatu dan mengenakan baju. Perbedaannya penelitian ini terletak pada metode penelitiannya.

Kedelapan adalah penelitian Siti Madihah (2018) tentang Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Pada Kelompok B di TK Tunas Mandiri Kabupaten Banjar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjajaki efek teknik main peran terhadap kemandirian Anak Usia Dini, dengan metode eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemandirian signifikan dengan teknik main peran. perbedaannya penelitian ini dengan pembahasan ini terletak pada metode yang dipakai yaitu SSR.

Kesembilan adalah penelitian oleh Septia Indriyani berjudul Efektifitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Mengembangkan Motorik halus Anak Usia Dini Di RA Daarul Ilmi Korpri Raya Sukarame Bandar Lampung. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan *pre-eksperimental designs* dengan desain penelitian *one-group pretest-posttest design*. Hasil sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* adalah 15,8 dan sesudah mendapatkan

layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* meningkat menjadi 26,6. Kesimpulannya bimbingan kelompok *role playing* mampu meningkatkan motorik halus anak. Pembahasan ini dengan peneliti adalah pada bimbingan kelompok main peran, dan perbedaanya terletak pada variabel Y nya. Yaitu motorik halus dan kemandirian.

E. Kerangka Berpikir

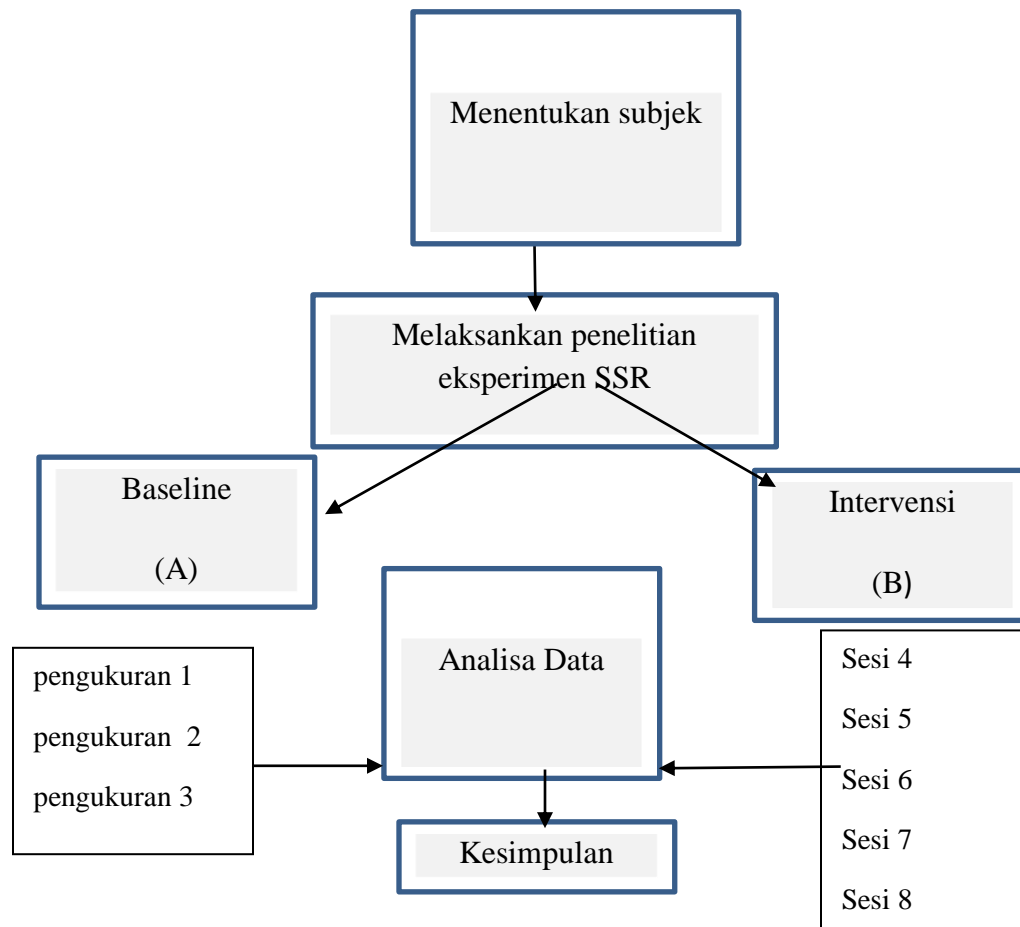
Kerangka berfikir merupakan sintesis tentang hubungan antara dua variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan (Sugiono, 2011). dan kerangka berfikir dari langkah-langkah penelitian dapat dilihat pada gambar 1.1 dan 1.2 :



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

Dari gambar 2.1 di atas dapat dijelaskan bahwa variabel X yaitu bimbingan kelompok dengan teknik main peran, efektif terhadap variabel Y yaitu meningkatkan kemandirian anak TK yang meliputi percaya diri, bertanggungjawab, pandai bergaul, mau berbagi, disiplin, kemandirian fisik dan mampu mengendalikan emosi.

Adapun langkah-langkah penelitian dapat dilihat pada gambar dibawah ini



Gambar 2.2 Langkah-langkah Penelitian

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Sesuai dengan pendapat Hanief (2017, p.47) Hipotesis adalah jawaban teoritis atau jawaban sementara atas suatu pertanyaan dan masih perlu dibuktikan kebenarannya dengan fakta. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah bimbingan kelompok dengan teknik main peran dapat meningkatkan kemandirian anak TK Negeri 3 Sijunjung. Adapun rumusan uji hipotesisnya adalah :

Ho = Bimbingan kelompok teknik main peran tidak efektif untuk meningkatkan kemandirian anak TK Negeri 3 Sijunjung.

Ha =Bimbingan kelompok teknik main peran efektif untuk meningkatkan kemandirian anak TK Negeri 3 Sijunjung

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan *SSR* (*Single Subject Research*). Peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk menguji keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik main peran terhadap tingkat kemandirian anak TK Negeri 3 Sijunjung. Menurut Sugiono (2011), metode eksperimen dapat diartikan sebagai sebuah metode penelitian untuk melihat pengaruh terhadap sebuah perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi terkendali.

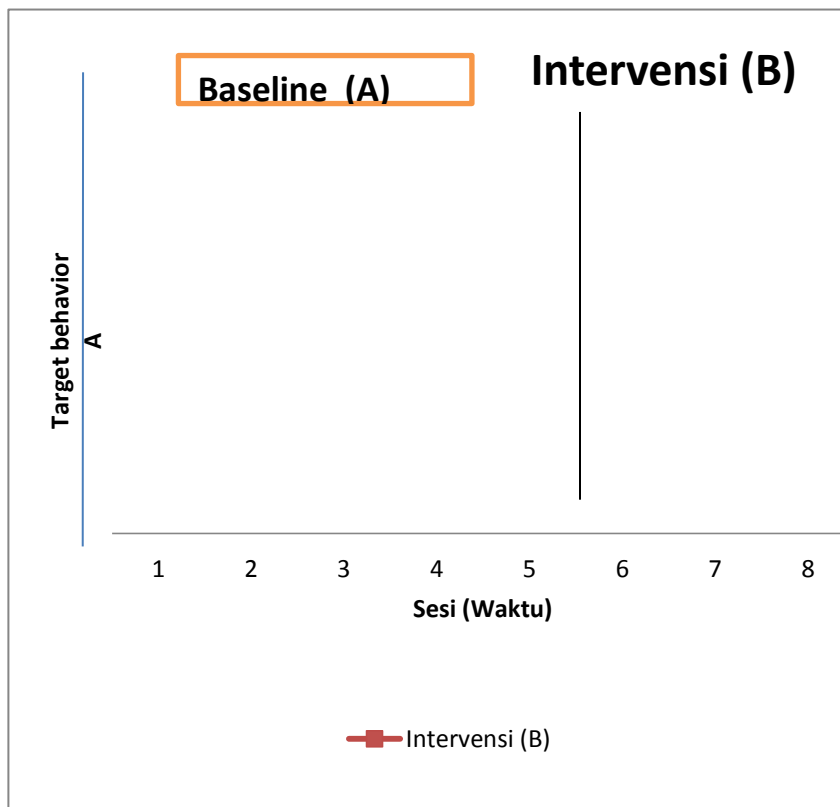
Single Subject Research (SSR) adalah sesuatu yang telah terintegrasi dari *Behavior Analisis* (analisis tingkah laku). SSR pada penelitian ini mengacu pada strategi penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tingkah laku dari subjek secara individual yang dalam hal ini, berupa tingkat kemandirian anak. Melalui seleksi yang akurat dari pemanfaatan pola desain kelompok yang sama, hal ini memungkinkan memperlihatkan hubungan fungsional antara perlakuan dari perubahan tingkah laku.

Adapun tujuan dilakukan SSR untuk mengidentifikasi pengaruh dari suatu perlakuan/intervensi yang diberikan kepada individu secara berulang-ulang dalam waktu tertentu. Sesuai apa yang dikatakan oleh Sunanto (2006) bahwa didalam desain subjek tunggal perilaku sasaran (*target behavior*) dilakukan secara terus menerus dalam waktu tertentu atau pengukuran *variable* terikat.

Desain A-B adalah desain yang digunakan dalam penelitian ini, yang merupakan desain dasar eksperimen subjek tunggal. Prosedur desain ini disusun berdasarkan logika *baseline*. Logika *baseline* menunjukkan suatu pengulangan pengukuran perilaku atau *target behavior* pada dua kondisi yaitu *baseline* (A) dan kondisi intervensi (B). Oleh karena itu dalam melakukan

Penelitian dengan desain ini akan selalu ada pengukuran target behavior pada fase baseline dan pengulangan pada sekurang-kurangnya satu fase intervensi (Sunanto, 2006).

Desain A-B menggunakan prosedur utama yang meliputi pengukuran target behavior pada fase baseline dan setelah trend dan level datanya stabil kemudian intervensi mulai diberikan. Selama fase intervensi target behaviour secara kontiniu dilakukan pengukuran sampai mencapai data yang stabil. Jika terjadi perubahan target behavior pada fase intervensi setelah dibandingkan dengan baseline, hal ini diasumsikan terjadi perubahan yang dipengaruhi oleh variabel independen atau intervensi, secara umum desain A-B dapat di lihat pada grafik dibawah ini



Grafik 3.1 Prosedur dasar Desain A-B

1. Baseline (A)

Pada fase baseline ini, pengukuran dilakukan sebanyak 3 kali pengukura, dimana setiap sesi dilakukan pada hari yang berbeda dengan kegiatan sebagai berikut;

- a. Melakukan obsevasi kepada seluruh anak untuk mengetahui mengetahui kemandirian rendah anak dengan ditandai anak takut bergaul, takut ditinggal dan lain-lain.
- b. Observasi menggunakan skala kemandirian
- c. Hasil obsevasi akan diperoleh dalam bentuk angka yang dirata-ratakan pada setiap anak.
- d. Hasil rata-rata akan dituangkan dalam grafik baseline.
- e. Untuk mengetahui anak yang kemandirian rendah adalah apabila pengukuran satu sampai ketiga kali rendah. Maka inilah yang menjadi target intervensi

2. Intervensi (B)

Pada penelitian fase intervensi dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan yaitu pada tanggal 27, 30 September, 4, 7 dan 11 Oktober 2021. Pada tahap intervensi ini, dilakukan melalui pembelajaran pendidikan yang diimplemntasikan dengan main peran yang dirancang oleh peneliti. Dalam melakukan intervensi, fase yang dilakukan adalah sebanyak 5 sesi. Adapun langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a) Sesi pertama

Peneliti mengatur anak agar siap untuk melakukan bimbingan kelompok dengan teknik .main peran pada sesi pertama ini adalah dengan tema “Guru yang pandai bergaul” Cara permainannya guru menjelaskan tema dari main peran, kemudian memperlihatkan bahan dan alat main peran, setelah itu anak diminta memilih peran yang diinginkanaya sesuai tema tadi. setelah itu anak melaukan main peran.

Peneliti memberikan arahan apa yang akan dilakukan oleh anak dalam main peran dan memotivasi anak untuk melakukan main peran apabila terjadi ke pasifan dalam main peran. Kalau masih ada waktu anak boleh bergantian memerankan peran yang lainnya. Peneliti melakukan observasi perilaku kemandirian anak

b) Sesi kedua,

Melakukan bimbingan kelompok dalam main peran dengan tema polisi yang disiplin . cara bermainnya sama dengan sesi pertama, anak diminta memilih peran yang akan dilakukannya Konselor akan melakukan bimbingan kelompok dan melakukan observasi perilaku kemandirian anak

c) Sesi ketiga

Melakukan bimbingan kelompok dalam bentuk main peran tema dokter yang empati , Setingan kelasnya ada meja pendaftaran, dipan, obat-obatan dan alat-alt dokter. pemainnya adalah, piket, dokter, perawat dan apoteker. Konselor memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih peranya, kemudian dibawah bimbingan guru anak melakukan aktifitas main peran. Konselor akan melakukan bimbingan dan observasi kemandirian

d) Sesi keempat

Melakukan bimbingan kelompok dalam bentuk main peran tema pedagang yang percaya diri , Setingan lokasinya adalah pasar, pemainnya adalah penjaga pasar, penjual dan pembeli lebih dari dua orang atributnya adalah uang mainan. Konselor memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih peranya, kemudian dibawah bimbingan guru anak melakukan aktifitas main peran. Konselor akan melakukan bimbingan dan observasi kemandirian

e) Sesi kelima

Melakukan bimbingan kelompok dalam bentuk main peran tema petani yang mau berbagi, permainan dilaksanakan di luar kelas, dengan pemain adalah keluarga petani, yaitu ayah, ibu dan anak sedangkan alat yang digunakan adalah, topi lebar, cangkul, bakul berisi perlengkapan makan. Konselor memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih perannya, kemudian dibawah bimbingan guru anak melakukan aktifitas main peran. Konselor akan melakukan bimbingan dan observasi kemandirian.

Bimbingan kelompok dengan teknik main peran dilakukan melalui 4 tahapan yang sesuai dengan bimbingan kelompok menurut Prayitno:

- a. Sesi pertama bimbingan kelompok teknik main peran yang berjudul ‘Guru yang pandai bergaul‘ dengan langkah sebagai berikut:
 1. Tahap pembentukan
 - 1) guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam
 - 2) Guru menyapa anak dengan nyayian.(Nama-nama anak, anak sholeh)
 - 3) Berdo’a untuk memulai pembelajaran.
 2. Tahap peralihan
 - 1) Membentuk kelompok main peran tentang guru yang pandai bergaul
 - 2) Menawarkan kepada anak tentang peran-peran yang akan dimainkan seperti guru, Kepala sekolah, murid, penjaga sekolah dan orang tua dll.
 - 3) Menetapkan peserta yang akan main peran
 3. Tahap kegiatan
 - 1) Anak disuruh memilih peran sesuai dengan keinginnya
 - 2) Anak memakai pakainya sesuai dengan peran yang sudah dipilihnya
 - 3) Guru menjelaskan aturan dalam main peran

- 4) Anak melakukan kegiatan main peran dibawah bimbingan guru setelah guru membacakan naskah main peran.
 - 5) Guru mengamati dan memotivasi anak melakukan main peran.
4. Tahap pengakhiran
- 1) Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhir
 - 2) Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan selama mengikuti kegiatan main peran
 - 3) Peneliti dan anggota kelompok membahas kegiatan selanjutnya
 - 4) mengemukakan pesan dan harapan setelah mengikuti kegiatan main peran guru yang pandai bergaul
- b. Sesi kedua bimbingan kelompok teknik main peran yang berjudul Polisi yang disiplin yang dengan langkah-langkah sama dengan kegiatan sebelumnya
- c. Sesi ketiga bimbingan kelompok teknik main peran yang berjudul' dokter yang empati dengan langkah-langkah juga sama dengan kegiatan sebelumnya.
- d. sesi keempat bimbingan kelompok teknik main peran dengan judul pedagang yang percaya diri. Langkah kegiatan sama dengan kegiatan pada sesi- sesi sebelumnya.
- e. sesi kelima bimbingan kelompok teknik main peran dengan judul petani yang mau berbagi. Langkah-langkahnya sama dengan sesi sebelumnya.

B. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian tentang bimbingan kelompok dengan teknik main peran untuk meningkatkan kemandirian anak ini dilaksanakan di TK negeri 3 Sijunjung peneliti menetapkan penelitian di TK Negeri 3 Sijunjung, Karena terdapat anak TK yang kemandiriannya rendah. Penelitian ini dilakukan dari bulan Agustus sampai bulan Oktober tahun 2021.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2016) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Selanjutnya, Mardalis (2004, p.66) mengatakan bahwa “populasi merupakan semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel atau sekumpulan kasus yang pantas memenuhi syarat yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa populasi meliputi yang memiliki kemandirian rendah. Pada penelitian ini populasinya adalah Anak TK Negeri 3 Sijunjung yang memiliki kemandirian sangat rendah, rendah, sedang dan tinggi :

Tabel 3.1

Tingkat Kemandirian anak TK					Jumlah
Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi		
1	4	7	5		17

2. Sampel

Sugiyono (2018, p.81) mengemukakan bahwa “sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pada umumnya populasi berjumlah besar, sehingga peneliti tidak mungkin mempelajari semuanya. hal ini disebabkan karena terbatasnya dana, tenaga dan waktu. untuk mengatasi hal tersebut maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi.

Selanjutnya pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling purposive*. Sugiyono (2018,p. 85) menjelaskan “*sampling purposive*. adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan. Sampel adalah anak TK Negeri 3 Sijunjung kelompok B1 yang mengalami kemandirian Rendah dan sangat rendah.

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

Inisial	Tingkat kemandirian
KH	Sangat Rendah
JN	Rendah
MN	Rendah
SB	Rendah
NR	Rendah

D. Definisi Operasional

1 . Bimbingan Kelompok dengan teknik main peran

Bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang memanfaatkan lebih dari 5 orang anak yang dipimpin oleh seseorang dalam pengarah untuk mencapai tujuan bersama. Sasaran bimbingan kelompok adalah individu-individu dalam kelompok agar individu yang diberikan bimbingan mendapatkan pemahaman diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam menuju perkembangan optimal. Bimbingan kelompok dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok yang diberikan kepada anak TK Negeri 3 Sijunjung dalam upaya melihat keefektifannya terhadap kemandirian anak TK Negeri 3 Sijunjung.

2. Kemandirian

Kemandirian merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatu dengan sendirinya tanpa tergantung pada orang lain dan dapat mengambil keputusan sendiri. Kemandirian dengan teknik main peran merupakan kemampuan anak dalam hal percaya diri, bertanggung jawab disiplin dan pandai bergaul yang dilihat dan dikembangkan dengan teknik main peran dengan memerankan berbagai jenis profesi seperti dokter, polisi, guru, pedagang, petani dan profesi lainnya sesuai dengan tema pembelajaran.

E. Pengembangan Instrumen

1. Pengembangan instrument penelitian

Data yang akan diteliti diukur menggunakan Instrumen penelitian. Hasil pengukuran tersebut digunakan untuk mengumpulkan data guna kepentingan awal penelitian. Jumlah instrument yang akan digunakan tergantung pada jumlah variabel yang akan diteliti. Instrumen penelitian berfungsi sebagai alat pengukuran dan akan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka setiap intrumen harus mempunyai skala (Sugiyono, 2018, p, 133) tahap-tahap menyusun instrument meliputi:

- a. Menetapkan jenis atau pola intrumen,
- b. Menyusun kisi-kisi, Arikunto, S.(2006, p. 205) menjelaskan kisi-kisi bermanfaat sebagai gambaran yang jelas, lengkap dan mempermudah penulis untuk mengembangkan instrumen karena kisi-kisi ini berfungsi sebagai pedoman dalam penulisan butir instrumen penelitian

Tabel 3.3
Kisi – Kisi Skala Kemandirian Anak TK

No	Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	No Item	Jumlah
1	Kemandirian	Percaya diri	1. Anak berani tampil di depan umum 2. Anak bangga dengan hasil karyanya	1, 2 3, 4	4
		Bertanggung jawab	3. Anak Mampu meletakkan mainan pada tempatnya. 4. Anak mampu menyelesaikan tugas	5 6 7, 8	4
		Pandai Bergaul	5. Anak senang bermain dengan teman 6. Anak mau berganti peran dengan teman	9, 10 11, 12	4
		Mau Berbagi	7. Anak senang membantu teman 8. Anak mau meminjamkan mainan pada temannya.	13 14	2
		Disiplin	9. Mematuhi aturan sekolah 10. Ke sekolah tepat waktu	15 16,17	3
		Kemandirian Fisik	11. Kesadaran diri	18,19,	2
		Mampu mengendalikan emosi	12. Mampu mengontrol emosi 13. Empati	20,21 22	3
	Jumlah				22

2. Pengujian Instrumen

a. Validasi

Sukardi (2010, p. 121) menjelaskan bahwa “suatu Instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa

yang hendak diukur”jadi skala yang peneliti buat dikatakan valid jika benar-benar dapat mengukur tingkat kemandirian anak TK.

Terdapat beberapa macam validitas sebelum instrumen digunakan dalam penelitian, yaitu:

a) Pengujian Validitas Isi (*Content validity*)

Sugiyono (2018, p.129) mengatakan bahwa “pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrument dengan isi rancangan penelitian yang telah ditetapkan. Langkah selanjutnya yang sudah dilakukan adalah konsultasi pada ahli yang kompeten dalam bidang bimbingan dan konseling yaitu Dr. Masril, M.Pd.Kons. sebagai pembimbing I dan Dr. Silvianetri, M.Pd. Kons. sebagai pemebimbing II.

b) Pengujian Validasi Konstruksi (*Contstruct Validity*)

Sugiyono (2018, p. 125) Pengujian Validitas konstruksi dilakukan dengan melakukan konsultasi kepada ahli (*judgment experts*). Sehubungan dengan validitas konstruk ini, penulis telah meminta telaah pada ahli tentang redaksi item atau kesesuaian pernyataan dengan indikator yang hendak diukur.Para ahli diminta pendapatnya tentang instrument yang telah disusun itu. Bisa jadi para ahli akan memberikan keputusan: Instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan dan di robah total. Dalam hal ini yang bertindak sebagai validator adalah: Dr, Irman, S, Ag. M, Pd. Dan Dr. Wahidah Fitriani, M.Pd.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik atau pengumpulan data berupa: Observasi/Pengamatan. Observasi adalah proses kompleks yang terdiri dan tersusun dari bermacam proses biologis dan psikologis (Sugiono, 2011). Metode penelitian ini menggunakan skala kemandirian .. Adapun langkah-langkah observasi adalah sebagai berikut:1) Observasi sebelum dilakukan

triment, atau pada tahap baseline dengan melihat skala tingkat kemandirian rendah. Pengamatan ini dilakukan minimal 3 kali dan data hasil pengamatan dideskripsikan dengan grafik singel subjek. 2) Observasi setelah treatment dilakukan selama kegiatan berlangsung, peneliti melakukan pengamatan serta pencacatan dengan bantuan lembar observasi yang sama dengan lembar observasi untuk baseline yang dibuat. yang dilakukan berdasarkan *Skala Likert* yaitu Berkembang Sangat Baik (BSB), Berkembang sesuai Harapan (BSH), Mulai berkembang(MB), Belum berkembang (BB) dalam bentuk item positif dan Negatif.

Tabel 3.4

Alternatif Jawaban

No	Alternatif jawaban	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
1	BSB	4	1
2	BSH	3	2
3	MB	2	3
4	BB	1	4

G. Teknik Analisis data

1. Pengolahan data

Menurut Arikunto, (2006, P. 309) 'Teknik Analisa data hasil merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengolah data hasil penelitian guna memperoleh kesimpulan' Proses pengolahan data selanjutnya dengan melakukan pengklasifikasian jawaban berdasarkan kategori kemandirian. Menurut Sudjana N (1996, p. 47) " dalam menentukan rentang skor yaitu skor terbesar dikurang skor terkecil". Rentangan skala kemandirian anak TK dipakai pada penelitian ini adalah rentang skor 1-4 jumlah item sebanyak 22, sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan sebagai berikut;

1. Skor tertinggi $4 \times 22 = 88$

Keterangan :Skor maksimal adalah 4, jadi 4 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yaitu 22 item mendapatkan hasil 88

2. Skor terendah $1 \times 22 = 22$

Keterangan :Skor minimal adalah 1, jadi 1 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yaitu 22 item mendapatkan hasil 22

3. Rentang $88 - 22 = 66$

Keterangan :Rentang diperoleh dari jumlah Skor maksimal dikurangi dengan jumlah skor minimal.

4. Banyak Kriteria adalah 4 tingkatan

Kelas interval $66 : 4 = 16,6$

Keterangan : Panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyaknya kriteria.

Tabel 3.5

Rentang Skor Kemandirian anak TK

No	Rentang Skor	Klasifikasi
1	72-88	Tinggi
2	55-71	Sedang
3	38-54	Rendah
4	22-37	Sangat Rendah

2. Analisis data

Analisa data tahap terakhir sebelum penarikan kesimpulan. Menurut Juang Sunanto (2005, p. 21), bahwa penelitian dengan *Single Subject Research* (SSR) yaitu “ penelitian dengan subjek tunggal dengan prosedur penelitian desain eksperimen untuk melihat perlakuan terhadap perubahan tingkah laku.

Data penelitian dengan subjek tunggal ini dianalisa dengan menggunakan statistik diskriptif. Sugiyono (2011, p. 207), menjelaskan bahwa “ statistik

deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.

Data hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk grafik seperti yang sudah dijelaskan diawal bab 3 . Dalam penelitian ini grafik dipergunakan untuk menunjukkan perubahan data setiap sesi fase intervensi, dibandingkan dengan gambaran data pada baseline.

Analisa data dilakukan setelah data terkumpul dengan perhitungan tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisa data setiap kondisi dan antar kondisi. Sunanto (2005, p. 93) menjelaskan bahwa “kegiatan analisis pada penelitian subjek tunggal ini terdapat beberapa komponen penting yang harus dianalisis seperti yang diungkapkan yaitu stabilitas data, kecendrungan data, tingkat perubahan data, rata-rata untuk setiap kondisi, data yang overlapping”. Analisa dalam kondisi memiliki komponen meliputi:

1. Panjang Kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi yang juga menggunakan banyaknya sesi dalam kondisi tersebut.
2. Tingkat stabilitas (*level stability*) menunjukkan tingkat homogenitas dalam suatu kondisi. Tingkat kestabilan dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data di dalam rentang 15% di atas dan di bawah *mean*.
3. Kecendrungan arah, yaitu digambarkan dengan garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak. Dalam penelitian ini untuk mengetahui kecenderungan arah yaitu dengan menggunakan metode belah tengah (*split-middle*) yaitu membuat garis lurus yang membelah data dalam suatu kondisi berdasarkan median.

4. Tingkat perubahan (*level change*) menunjukkan besarnya perubahan data antara dua data. tingkat perubahan merupakan selisih data pertama dan terakhir.
5. Jejak data (*data path*) merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam satu kondisi dengan tiga kemungkinan yaitu naik, menurun dan mendatar.
6. Rentang adalah jarak antara data pertama dengan data terakhir sama halnya pada tingkat perubahan

Sedangkan menurut Sunanto (2006, p. 68) analisis antar kondisi meliputi komponen sebagai berikut:

- a. Variabel yang diubah
- b. Perubahan kecenderunga arah dan efeknya. Merupakn perubahan arah antara grafik dengan kondisi baseline-1 dengan intervensi yang menunjukkan adanya perubahan yang ditunjukkan subjek setelah diberikan intervensi.
- c. Perubahan stabilitas dan efeknya. Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederetan data. Dikatakan data yang stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik, atau bahkan menurun) secara konsisten.
- d. Perubahan level data menunjukkan sebeerapa besar data yang berubah. Terjadinya perubahan pada tingkat/level perubahan data antara kondisi baseline dan intervensi. Ditunjukkan adanya selisih antara kondisi baselien-1 pada saat intervensi.
- e. Data yang tumpang tindih atau *overlap* karena terjadinya data yang sama pada kedua kondisi-kondisi. Tidak adanya perubahan pada kondisi baselin dan intervensi.

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan visual grafik yaitu dengan cara memplotkan data-data yang telah dipersentasekan ke dalam grafik, kemudian data ini di analisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap kondisi A-B. grafik pada penelitian ini digunakan untuk menunjukkan perubahan pada setiap kondisi dalam waktu tertentu

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Anak yang memiliki kemandirian rendah dan sangat rendah itulah yang dijadikan sampel pada penelitian ini. Penelitian ini dimulai pada bulan Agustus tahun 2021 melalui observasi terhadap 17 orang anak pada kelompok B1 di TKN 3 Sijunjung, mulai dari anak datang ke sekolah sampai anak pulang sekolah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diperoleh data 7 orang kategori sangat tinggi, 5 orang kategori tinggi, 4 orang kategori rendah, dan 1 orang yang sangat rendah, karena telah mendapatkan hasilnya maka penulis menetapkan 5 orang dalam kategori rendah dan sangat rendah menjadi sampel penelitian

Selanjutnya melakukan pengukuran terhadap sampel. Pengukuran ini dilakukan dengan menggunakan skala kemandirian anak TK. Berikut adalah tabel tingkat kemandirian populasi.

Tabel 4.1
Skor Tingkat Kemandirian Anak

Kategori	Interval	Frekwensi
Tinggi	72-88	7
Sedang	55-71	5
Rendah	38-54	4
Sangat rendah	27-37	1
Jumlah		17

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, maka diperoleh data sebagaimana tabel di bawah ini

Tabel 4.2
Distribusi Hasil Skor dalam meningkatkan kemandirian Anak TK

No	Inisial	Sesi 1		Sesi 2		Sesi 3	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	ARH	70	T	75	T	80	T
2	AR	65	S	68	S	71	S
3	ATW	70	S	70	S	75	T
4	AM	57	S	62	S	70	S
5	AAN	56	S	60	S	70	S
6	HF	73	T	77	T	82	T
7	KH	39	SR	30	SR	30	SR
8	MZA	73	T	78	T	81	T
9	MTH	58	S	60	S	65	S
10	AM	75	T	71	S	79	T
11	MR	74	T	74	T	73	T
12	MN	40	R	37	SR	36	SR
13	AFR	75	T	80	T	75	T
14	SB	39	R	43	R	45	R
15	PRH	70	S	71	S	78	T
16	JN	40	R	43	R	46	R
17	NR	38	R	41	R	43	R
Jumlah		1027		1040		1054	
Rata-rata		60,4	S	61,4	S	62,70	S

Pada Tabel 4.2 di atas dapat terlihat beberapa kategori tingkat kemandirian anak yang dimulai dari kategori tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah yang didasarkan pada skor yang diperoleh. Setelah didapatkan sampel langkah selanjutnya adalah melakukan pengukuran terhadap sampel.

1. Deskripsi Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Main Peran

Perencanaan yang dilakukan sebelum fase intervensi diberikan, hal ini tergambar pada Tabel 4.2:

Tabel 4.3
Skema Perlakuan Fase Intervensi

NO	TAHAP	KEGIATAN
1	Tahap Awal/ Persiapan	a. Perkenalan b. Tersusunnya langkah kegiatan Bimbingan kelompok teknik main peran
2	Tahap Kegiatan (Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Teknik Main Peran)	
	Sesi Pertama	. a. Kegiatan awal c. Mengucapkan salam d. Apersepsi e. Melakukan presensi melalui nyanyian f. Menjelaskan tujuan kegiatan hari ini B. Kegiatan Inti a. Tepuk semangat b. Anak mengamati alat-alat yang disediakan guru c. Anak dan guru Tanya-jawab tentang <ul style="list-style-type: none"> • Orang-orang yang ada di sekolah • Tugas guru di sekolah • Tugas murid disekolah • Alat-alat yag diperlukan guru • Alat –alat yang diperlukan murid • .Menjelaskan aturan main d. Memilih peran e. Melaksanakan kegiatan main peran C. Kegitan Akhir a. Menanyakan perasaan setelah main b. Berdiskusi kegiatan apa saja yang dilakukan dan peran apa yang disukai c. Guru menyampaikan pesan moral dan sosial (berani tampil di depan umum, mau berganti peran, mau meletakkan kembali mainan yang sudah dimainkan, ke sekolah tepat waktu dan meletakkan sepatu di tempatnya) d. guru menginformasikan kegitan yang menarik minggu depan e. berdoa sesudah kegiatan
	Sesi Kedua	a. Mengucapkan salam b. Tanya jawab tentang dokter c. Menjelaskan aturan main d. Melaksanakan main peran dengan tema dokter e. Recalling f. Evaluasi

	Sesi Ketiga	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengucapkan salam b. Mengabsen anak melalui nyanyian c. Praktek langsung tepuk polisi d. Menjelaskan aturan main e. Melaksanakan kegiatan main peran tentang pedagang f. Diskusi dan evaluasi
	Sesi keempat	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengucapkan salam b. Mengabsen anak melalui nyanyian c. Tanya jawab tentang pedagang d. Menjelaskan aturan main e. Melaksanakan kegiatan main peran 'pedagang' f. Diskusi dan evaluasi
	Sesi kelima	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengucapkan salam b. Mengabsen anak melalui nyanyian c. Tanya jawab tentang petani d. Menjelaskan aturan main e. Melaksanakan kegiatan main peran "Petani" f. Diskusi dan evaluasi

Dari Tabel 4.2 di atas skema perlakuan intervensi dapat dilihat bahwa intervensi dilakukan pada penelitian ini berupa bimbingan kelompok dengan teknik main peran yang dilaksanakan beberapa tahap dan berbagai kegiatan yang disesuaikan dengan tema yang dipilih dalam pelaksanaan bimbingan kelompok teknik main peran, intervensi ini dilaksanakan pada tanggal 27,30 september dan tanggal 4, 7, 11 Oktober 2021

Fase Intervensi sesuai dengan Tabel di atas, dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

- 1) Intervensi sesi pertama bimbingan kelompok teknik main peran yang berjudul 'Aktifitas di sekolah

Tahap Pertama yang dilakukan peneliti adalah mengucapkan salam dan melakukan pendekatan dengan menyapa semua anak, apersepsi agar adanya keterkaitan pembelajaran hari ini. Tahap Kedua menjelaskan judul main peran, tujuan kegiatan main peran, kostum yang digunakan serta peran apa saja yang akan dimainkan oleh anak. Peran yang akan dimainkan antara lain adalah peran yang melibatkan personil di

lingkungan sekolah yaitu; guru, murid, orangtua, kepala sekolah dan penjaga sekolah. peserta didik di minta untuk memilih peran yang disukainya sekaligus memilih kostum yang sesuai dengan pilihan anak-anak. Pada tahap kedua ini aspek kemandirian anak yang sudah muncul adalah percaya diri, bisa di lihat ketika anak-anak berani memilih peran yang di sukainya, kemudian mau berbagi, saat MN dan SB menyukai peran yang sama, dibawah bimbingan guru MN mau mengganti perannya dengan yang lain, dan sudah muncul juga disiplin pada anak, dibawah arahan guru anak tidak lagi berbutan dalam mengambil kostum yang akan digunakan. Tahap ketiga adalah kegiatan main peran, anak melakukan main peran sesuai dengan peran yang telah dipilihnya, peneliti memotivasi anak untuk melakukan main peran, dan membantu anak yang mengalami kesulitan. Tahap keempat adalah tahapan pengakhiran, pada tahap ini peneliti mengadakan Tanya jawab dengan anak apa yang mereka rasakan selama bermain peran tadi Kemudian menyampaikan pesan sesuai dengan pokok persoalanan yang terkandung dalam main peran.

2) Intervensi sesi kedua

Sesi kedua dilaksanakan pada tanggal 30 september tahun 2021, tema main peranya adalah Polisi lalulintas, setelah disampaikan peran apa saja yang akan dimainkan serta karakter dari peran tersebut. Maka anak anak telah memilih peran sebagai berikut, KH berperan sebagai polisi, MN sebagai polwan, JN, SB, NR sebagai pengendara motor, dan yang lainnya sebagai Penumpang bus. Setingan main peran ini adalah kelas B2 Alat yang digunakan dalam main peran adalah rambu-rambu lalulintas, kursi sebagai kendaraanya, peeluit, dan atribut lainnya yang ada hubungan dengan pilisi lalu lintas. Setelah mendapatkan peran anak-anak di bawah bimbingan guru melaksanakan main peran. Pada sesi ini semua anak terlihat semangat mengikuti main peran sehingga mereka minta main lagi ketika di suruh berhenti karena waktu sudah habis. Setelah itu anak-anak kemabali duduk melingkar untuk melaksanakan perasaan selama main peran tersebut, guru memberikan pujian kepada anak-anak setelah main

peran, menyampaikan pesan yang fokus ke disiplin dan menginformasikan bahwa akan ada main peran yang menarik lainnya besok tujuannya agar anak tidak ada yang libur ke sekolah

3) Intervensi sesi ketiga

Sesi ketiga dilaksanakan pada tanggal 04 Oktober tahun 2021, tema main peranya adalah pergi ke rumah sakit, setelah disampaikan peran apa saja yang akan dimainkan serta karakter dari peran tersebut. Maka anak-anak telah memilih peran sebagai berikut, NR berperan sebagai Suster, MN sebagai Resepsionis, JN sebagai apoteker, SB sebagai Pasien KH sebagai Dokter, ada yang sebagai ibu, sebagai pasien lainnya. Settingan main peran ini adalah kelas B2 Alat yang digunakan dalam main peran adalah meja tempat pendaftaran, ruang periksa, timbangan pengukur suhu, jarum suntik dll. Pada sesi ini awalnya mendapatkan kendala karena tidak ada satu orangpun yang mau jadi dokter semuanya takut dengan jarum suntik setelah diberi pengertian akhirnya ada juga yang berani dan akhirnya mereka menyenangi juga main peran ini. Setelah mendapatkan peran anak-anak di bawah bimbingan guru melaksanakan main peran. Setelah itu anak-anak kembali duduk melingkar untuk menyampaikan perasaan selama main peran tersebut, guru memberikan pujian kepada anak-anak setelah main peran, disesi ini pesan yang ditekankan yaitu fokus ke mengendalikan emosi tepatnya empati. Kemudian menginformasikan bahwa akan ada main peran yang menarik lainnya besok tujuannya agar anak tidak ada yang libur ke sekolah

4) Intervensi sesi keempat

Sesi keempat dilaksanakan pada tanggal 07 Oktober tahun 2021, tema main peranya adalah Pedagang, tujuannya agar anak percaya diri, bertanggungjawab, mau berbagi, dan mengendalikan emosi. setelah disampaikan peran apa saja yang akan dimainkan serta karakter dari peran tersebut. Maka anak-anak telah memilih peran sebagai berikut, NR sebagai ibu, MN sebagai anak, JN sebagai penjual sayur, SB sebagai pembeli, dan

KH sebagai peminta sumbangan, Setingan main peran ini adalah kelas B2 Alat yang digunakan dalam main peran adalah kelas B2 dan uang mainan sebagai pelengkap atribut. Pada sesi ini anak sangat menikmati main peran, semuanya bersemangat memerankan peranannya sampai waktunya habis. Setelah itu anak-anak kembali duduk melingkar untuk melaksanakan *Recolling* menyampaikan perasaan selama main peran tersebut, guru memberikan pujian kepada anak-anak setelah main peran dan menginformasikan bahwa akan ada main peran yang menarik lainnya besok tujuannya agar anak tidak ada yang libur ke sekolah

5) Intervensi sesi kelima

Sesi kelima dilaksanakan pada tanggal 11 Oktober tahun 2021, tema main peranya adalah Petani , setelah disampaikan peran apa saja yang akan dimainkan serta karakter dari peran tersebut. Maka anak anak telah memilih peran sebagai berikut, SB berperan sebagai petani, KH sebagai ayah, JN sebagai anak, MN sebagai Pemilik eller,NR sebagai pemanen. Setingan main peran ini adalah kelas B2 Alat yang digunakan dalam main peran adalah cangkul,atributya adalah caping sabit padi mainan dll.Setelah mendapatkan peran anak-anak di bawah bimbingan guru melaksanakan main peran. Setelah itu anak-anak kemabali duduk melingkar untuk melaksanakan perasaan selama main peran tersebut, guru memberikan pujian kepada anak-anak setelah main peran dan menginformasikan bahwa akan ada main peran yang menarik lainnya besok tujuannya agar anak tidak ada yang libur ke sekolah.

b. Analisis Data Baseline (A) dan Intervensi (B)

Pada masa baseline, dilakukan pengukuran sebanyak tiga kali, yaitu pada tanggal 21, 22, dan 23 September 2021. Pada fase baseline memperoleh hasil pengukuran menunjukkan bahwa data cenderung stabil, sehingga memungkinkan untuk melakukan intervensi. Setelah jeda selama tiga hari baru dilakukan intervensi sebanyak lima kali, yaitu pada tanggal 27,30 September,

4, 7 dan 11 oktber 2021. Adapun hasil pengukuran fase baseline (A) akan dituangkan dalam tabel di bawah ini

Tabel 4.4
Hasil pengukuran Fase Baseline A dan Fase Intervensi B

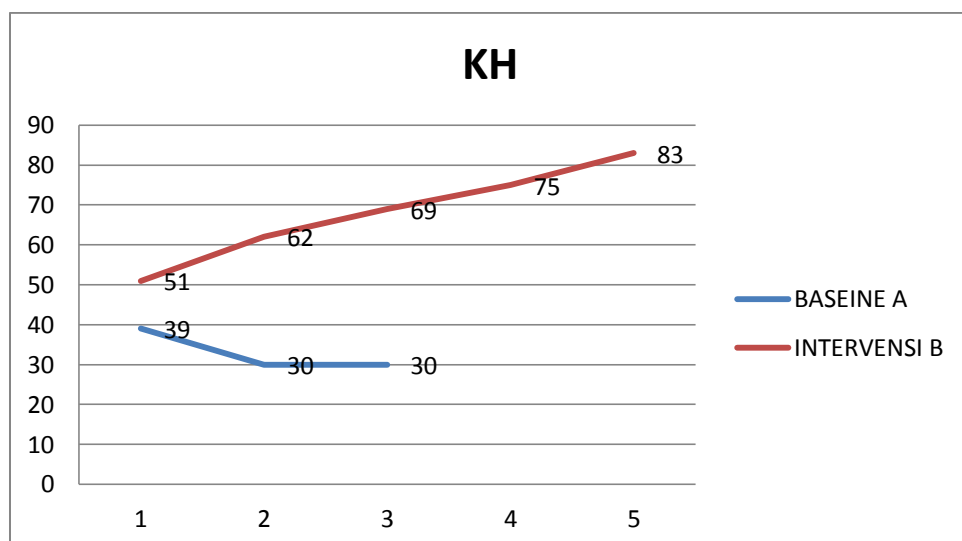
Fase	Pertemuan	Sampel				
		KH	JN	MN	SB	NR
Baseline A	Sesi 1	39	40	40	39	38
	Sesi 2	30	43	37	43	41
	Sesi 3	30	46	36	45	43
Intervensi B	Sesi 1	51	55	55	62	69
	Sesi 2	62	63	58	70	72
	Sesi 3	69	72	67	76	79
	Sesi 4	75	79	70	80	82
	Sesi 5	83	85	79	85	886

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa untuk meningkatkan kemandirian anak TK dengan teknik main peran. Berikut adalah pembahasan hasil penelitian masing-masing sampel.

a) Sampel 1 dengan Inisial KH

Gambar 4.1

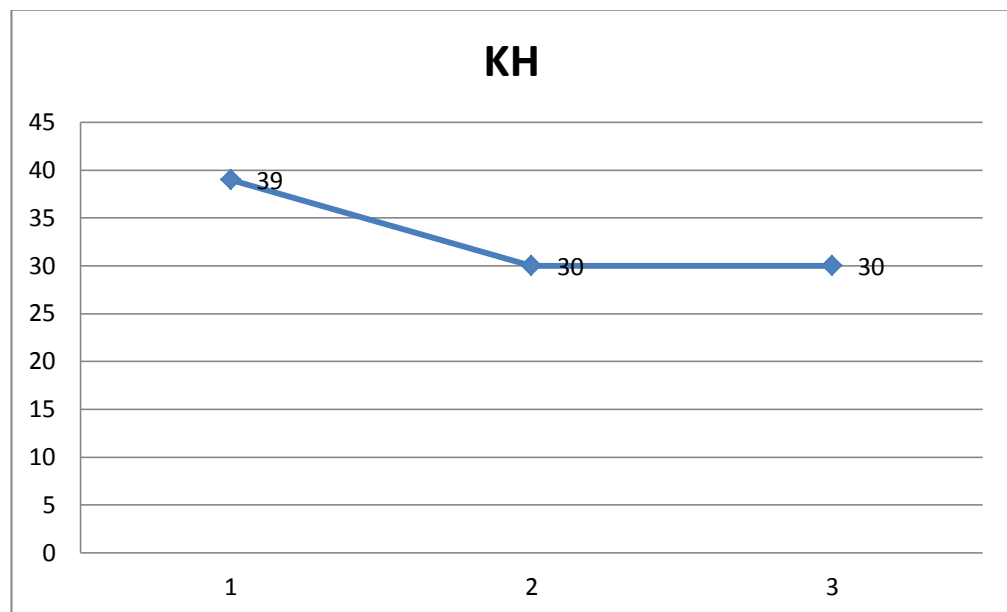
Grafik Tingkat kemandirian KH Fase Baseline (A) dan Intervensi (B)



Berdasarkan grafik 4.1 di atas dapat diketahui bahwa pada fase baseline dan fase intervensi dapat ditentukan angka dalam meningkatkan kemandirian anak TK

1. Fase Baseline (A)

Gambar 4.2
Grafik Kemandirian fase baseline KH



Dari garafik 4.2 di atas dapat dijelaskan bahwa Fase baseline (A) dilaksanakan sebanyak tiga kali sesi. Sesi pertama KH mendapatkan skor 39, sesi kedua 30 dan sesi terakhir 30. Di bawah ini akan diuraikan analisis dalam kondisi baseline sebagai berikut:

1) Analisis dalam kondisi fase baseline (A)

Analisis dalam kondisi pada fase baseline (A) terdapat beberapa komponen yang di analisis adalah panjang kondisi, estimilasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang serta perubahan level. .

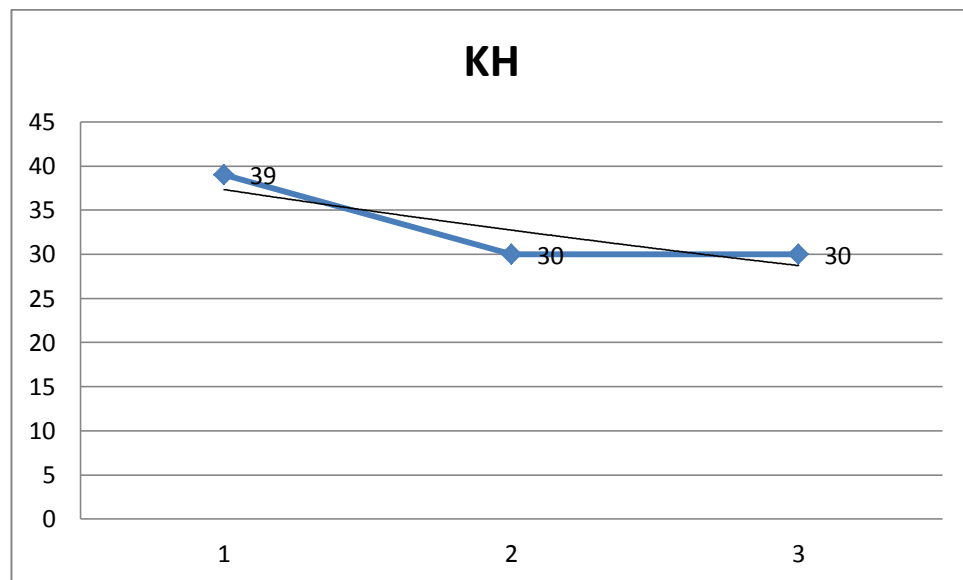
- a) Panjang kondisi pada Fase Baseline (A) yaitu 3 sesi
- b) Estimasi kecenderungan Arah

Kecenderungan arah ditentukan dengan metode *split middle* (belah dua), hasilnya dapat dilihat pada grafik 4.2. Grafik tersebut dapat

dilihat pada kecenderungan arah pada fase baseline yaitu meningkat seperti dibawah ini.

Gambar 4.3

Grafik Estimilasi kecenderungan arah fase baseline (A) sampel KH



c) Kecendrungan stabilitas pada fase baseline (A) dapat ditentukan dengan cara :

a. Menghitung *mean level*

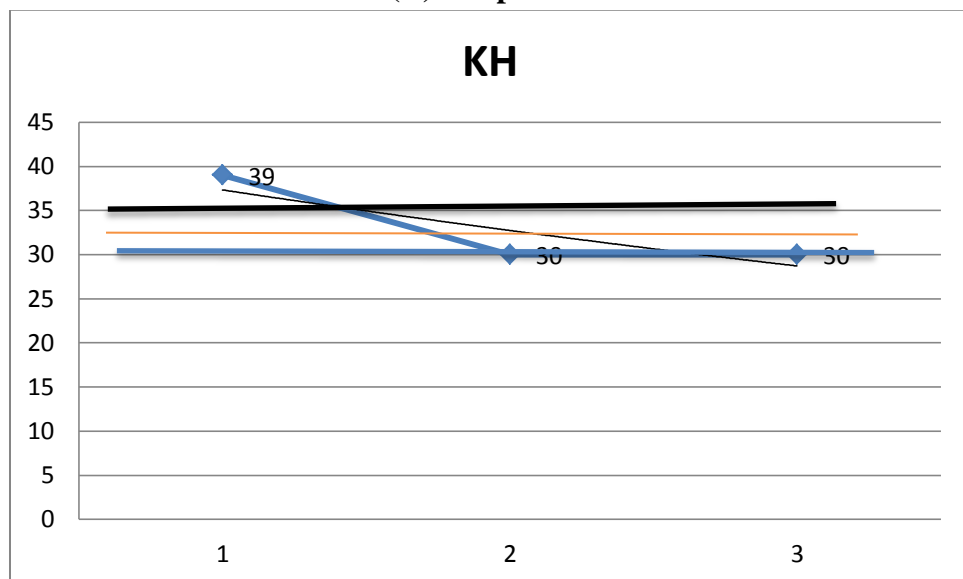
Mean level untuk data disuatu kondisi dihitung dengan cara menjumlahkan semua skor yang ada pada semua sesi kemudian dibagi dengan jumlah sesi. $39+30+30=99:3=33$ Berdasarkan perhitungan mean level diperoleh hasil 33 dari total skor 99 (100%), Hal tersebut menunjukkan bahwa data mengelompok ke bawah maka digunakan kriteria stabilitas yaitu 15% (Prahmana, 2021,p.26)

Rentang Stabilitas (t) = u x k

Skor tinggi (u)	x	Kriteria stabilitas	$39 \times 0,15 = 5,85$
Mean level (m) = N/n			
Jumlah semua data poin dari suatu kondisi (N)	:	Banyaknya semua data poin (n)	$\frac{39 + 30 + 30}{3} = 33$
Mean Level (m)	+	Batas atas (ba) = m + 0,5 (t) 0,5 (rentang stabilitas)	$33 + 2,92 = 35,9$
Mean Level (m)	-	Batas bawah (bb) = m - 0,5 (t) 0,5 (rentang stabilitas)	$33 - 2,92 = 30,08$

Mean level pada batas atas dan batas bawah fase baseline (A) divisualisasikan dalam grafik sebagai berikut :

Gambar 4.4
Grafik Mean Level, batas atas dan batas bawah Fase Baseline (A) sampel KH



Berdasarkan grafik 4.4 di atas diperoleh keterangan bahwa mean level (33), batas atas (35,9), dan batas bawah (30.08). Kemudian menunjukkan bahwa data poin fase baseline yang berada pada rentang atas berwarna hitam, dan batas bawah berwarna biru adalah 2. Sehingga memperoleh hasil persentasi data poin pada fase baseline yang berada pada rentang stabilitas dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

Perentase Stabilitas (p) = (q:n) x 100%			
Banyaknya data poin dalam rentang (q) banyaknya semua data poin (n)	X	100%	(1:3) x 100% = 33,3%

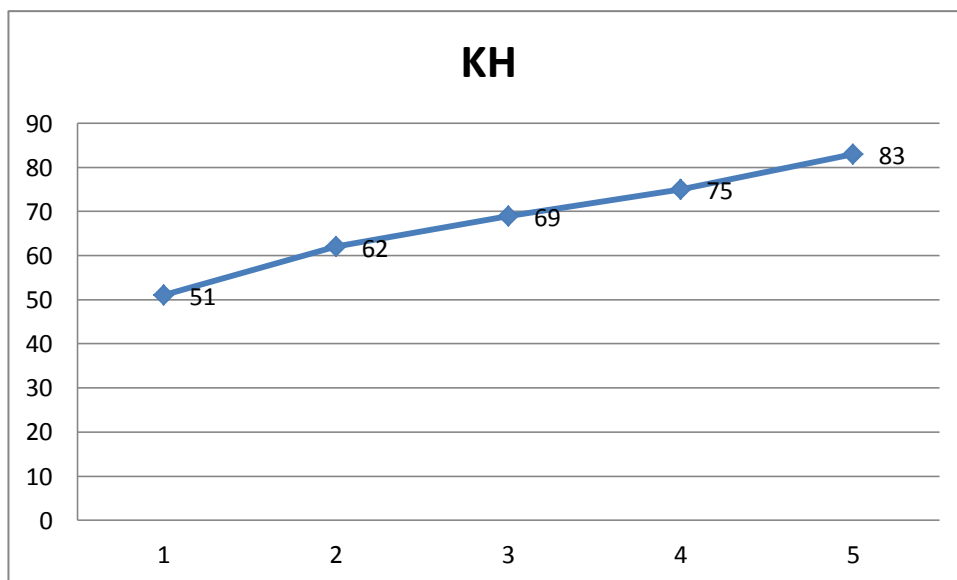
Berdasarkan data di atas dapat diketahui *prosentase stabilitas* nya adalah 33,3 %,artiya data ini menunjukkan kestabilan. dengan demikian meyakinkan bahwa intervensi perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat kemandirian anak.

1. Kecendrungan jejak data, sama dengan kecendrungan arah. pada sampel KH yaitu cendrung menurun artinya menunjukkan kategori skor kemandirian rendah (↘)
2. Level stabilitas dan rentang fase baseline data stabilitas dengan rentang 39-30
3. Menentukan mean level stabilitas dan rentang sebagaimana dihitung di atas pada fase baseline 1(A) datanya stabil 30-39 .

4. Menentukan level perubahan = Data akhir - data pertama
 $= 30 - 39$
 $= -9$ (Menurun)

2. Fase Intervensi (B)

Gambar 4.5
Grafik Tingkatan kemandirian KH fase Intervensi (B)



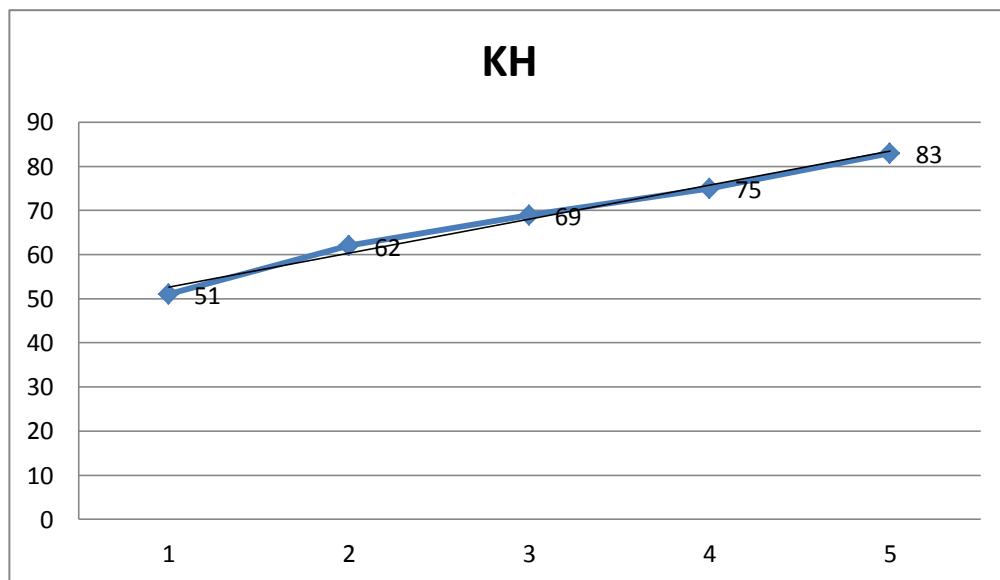
Pada grafik 4.4 diatas dapat dijelaskan bahwa intervensi dilaksanakan lima sesi. Sesi pertama KH mendapat skor 51, sesi kedua 62, sesi ketiga 69, sesi ke 73 dan sesi ke lima mendapat skor 83

1. Analisis dalam kondisi pada fase intervensi (B)

Analisis dalam kondisi ini terdapat beberapa komponen yang harus dianalisis adalah panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang serta perubahan level.

- a) Panjang kondisi pada Fase Intervensi (B) adalah 5 sesi
- b) Estimasi kecenderungan arah dari sesi ke sesi dengan kecenderungan meningkat Dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Gambar 4.6
Grafik Estimasi kecenderungan arah fase intervensi B sampel KH



- Berdasarkan dari grafik 4.6 di atas dapat dilihat bahwa perubahan data dari setiap sesinya cenderung naik, sehingga mencapai tingkat kemandirian
- c) Kecenderungan stabilitas menggunakan kriteria stabilitas sebesar 10 % dengan cara sebagai berikut :

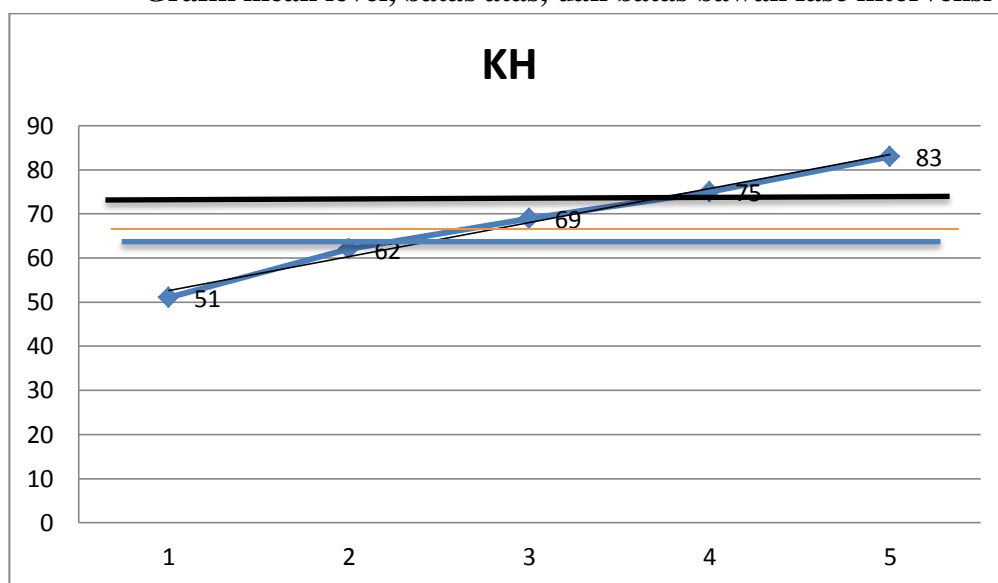
$$\text{Rentang Stabilitas } (t) = u \times k$$

Skor tinggi (u)	x	Kriteria stabilitas	$83 \times 0,10 = 8,3$
Mean level (m) = N/n			
Jumlah semua data poin dari suatu	:	Banyaknya semua data poin (n)	$\frac{51 + 62 + 69 + 75 + 83}{5} = 68$

kondisi (N)			
		Batas atas (ba) = m + 0,5 (t)	
Mean Level (m)	+	0,5 (rentang stabilitas)	68+4.15 = 72.15
		Batas bawah (bb) = m-0,5 (t)	
Mean Level (m)	-	0,5 (rentang stabilitas)	68 - 4.15 = 63,85

Mean level, batas atas dan batas bawah fase baseline (A) divisualisasikan dalam grafik sebagai berikut:

Gambar 4.7
Grafik mean level, batas atas, dan batas bawah fase intervensi



Pada grafik 4.7 fase intervensi menunjukkan bahwa data yang berada pada rentang batas atas dan batas bawah. Data persentase pada fase intervensi yang berada pada rentang stabilitas dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

Perentase Stabilitas (p) = (q:n) x 100%			
Banyaknya data poin dalam rentang (q) banyaknya semua data poin (n)	X	100%	(3:5) x 100% = 60%

Berdasarkan tabel di atas peneliti mendapatkan bahwa hasil perhitungan fase intervensi yaitu 60% maka data tersebut dapat dinyatakan stabil. Oleh karena itu dapat meningkatkan kemandirian KH yang berada di TK negeri 3 Sijunjung

d) **Kecenderungan Jejak Data**

Pada sampel KH diperoleh kecenderungan jejak data naik.

Kecenderungan data sama dengan kecenderungan arah.

e) Level stabilitas dan rentang pada fase intervensi (B) data yang stabil dengan rentang 51-83.

f) Perubahan level dihitung selisih antara kedua data.

Perubahan level = data terakhir – data awal

$$= 83 - 51$$

$$= + 32$$

2. Rangkuman hasil analisis visualisasi dalam kondisi Fase Baseline (A) dan Fase Intervensi (B)

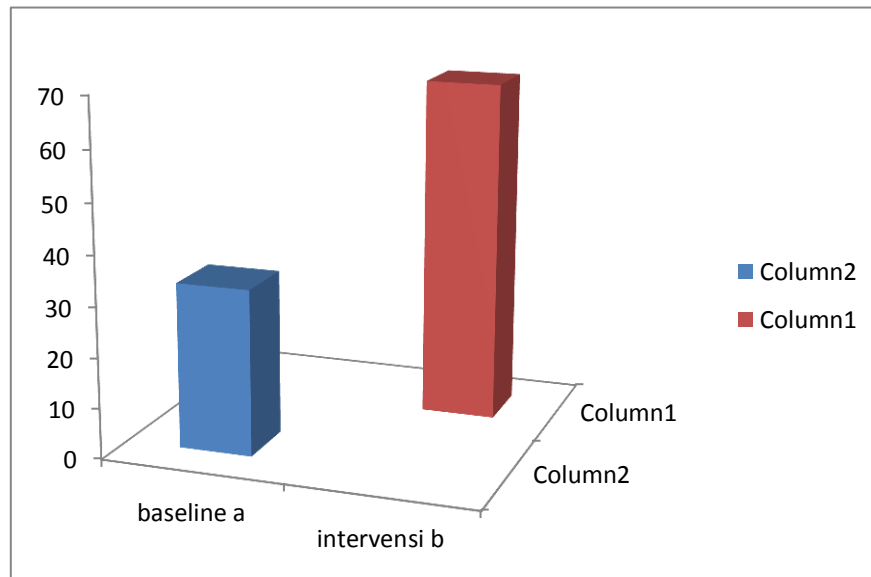
Tabel 4.5

Rangkuman Visual KH

No	Kondisi atau Fase	Baseline (A)	Intervensi (B)
1	Panjang kondisi	3	5
2	Kecenderungan arah	/	/
3	Kecenderungan stabilitas	33.3%	60 %
4	Kecenderungan jejak	/ -	/ +
5	Level stabilitas dan rentang	39-30	51-83
6	Perubahan level	<u>30-39</u> -9 Menurun	<u>83-51</u> (32) <u>Meningkat</u>

3. Mean level tingkat kemandirian KH

Gambar 4.8
Grafik Banyaknya data poin kemandirian KH



Berdasarkan Gambar 4.7 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata untuk (mean level) dalam meningkatkan kemandirian KH secara lengkap pada fase baseline (A) dan juga fase intervensi (B).

4. Analisis antar kondisi

Analisis antar kondisi bisa dilihat pada lima komponen yaitu:

- 1) Jumlah variabel yang diubah hanya satu yaitu kemandirian anak TK Negeri 3 Sijunjung .
- 2) Perubahan kecenderungan arah sama dengan menganalisis dalam kondisi. Fase baseline kecenderungan arah yaitu menurun, kemudian untuk fase intervensi kecenderungan arah meningkat.
- 3) Perubahan kecenderungan stabilitas Penelitian ini perubahan yang terjadi antara fase baseline menuju ke fase intervensi yaitu stabil ke variabel.
- 4) Perubahan level pada sesi terakhir baseline skor 30 dan data pada sesi pertama intervensi 51 oleh karena itu di selisihkan (-21) untuk perbandingan B-A. sehingga perubahan meningkat, maka diberi tanda (+)

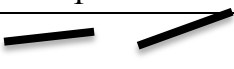
5) Persentase overlap

Pada perbandingan fase baseline dan fase intervensi untuk penentuan data overlap dengan cara sebagai berikut:

- a) Pada fase baseline bisa dilihat kembali melalui batas atas dan batas bawah yaitu 35,9 dan 30,08
- b) Pada fase intervensi diperoleh data poin 51,62, 69, 75, 83 yang berada pada rentang fase baseline.
- c) Pada langkah (b) perolehan di atas dengan banyaknya data poin dalam fase intervensi 5, oleh karena itu dikalikan 100%, maka diperoleh hasil $(1:5) \times 100\% = 20\%$. Sehingga memperoleh hasil semakin kecil overlap, maka semakin baik pula pengaruh intervensi terhadap target behavior.

Analisis antar komponen terhadap kondisi di atas juga digambarkan dalam rangkuman tabel, maka akan terlihat seperti di bawah ini.

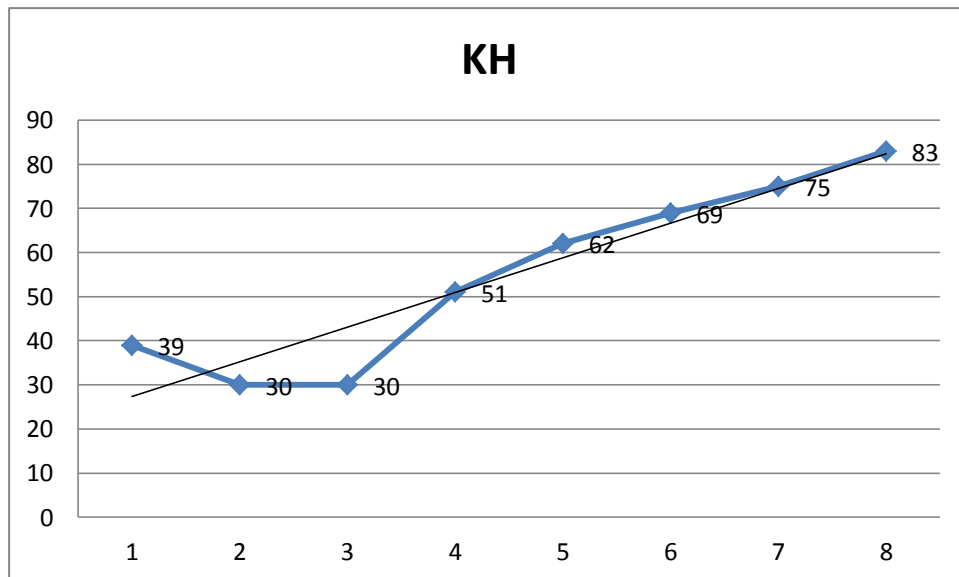
Tabel 4.6
Komponen analisis antar kondisi

No	Perbandingan Kondisi	B:A (
1	Pebandingan variab	1
2	Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	
3	Perubahan keenderungan stabilitas	Satbil ke variable
4	Perubahan level (data poin terakhir fase baseline-data poin pertama fase intervensi)	$30 - 51 = (-21)$
5	Persentase overlap	20

6. Analisis antar kondisi meningkatkan kebahagiaan

Analisis antar kondisi fase baseline (A) dan fase Intervensi (B) dalam meningkatkan kemandirian KH dapat divisualisasikan pada grafik sebagai berikut :

Gambar 4.9
Grafik Analisi antar Kondisi KH



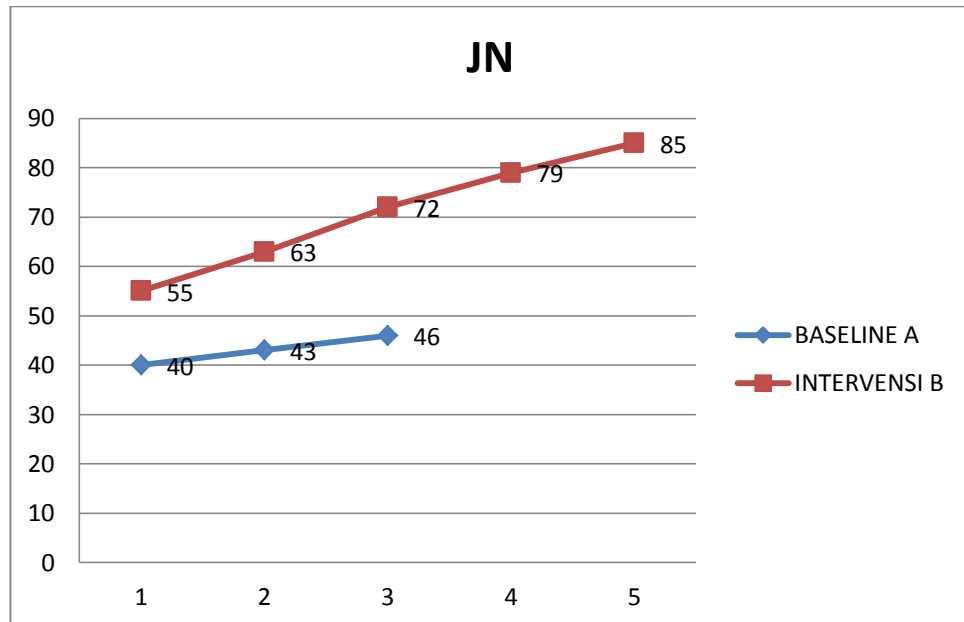
Berdasarkan grafik 4.9 diatas terlihat hasil penulisan yang telah dilakukan, pemberian intervensi berupa bimbingan kelompok dengan teknik main peran menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini dapat terlihat dari kondis baseline (A) KH menunjukkan tingkat kemandirian kategori rendah dengan skor 99, mean level 33 stabilitas data mencapai 33,3%, Pada kondisi intervensi (B) kecenderungan arahnya naik, subjek KH memperoleh tertinggi 83 dengan mean level 68 dengan stabilitas data 60,%.

Kesimpulan penulisan didasarkan pada hasil operlove yaitu 20%. semakin kecil persentase overlap maka pengaruh intervensi terhadap target perubahan perilaku semakin baik. Dalam hal ini intervensi berupa bimbingan kelompok dengan teknik main peran efektif meningkatkan kemandirian KH.

b) Sampel 2 dengan Inisial JN

Gambar 4.10

Grafik Tingkat kemandirian JN Fase Baseline (A) dan Intervensi (B)

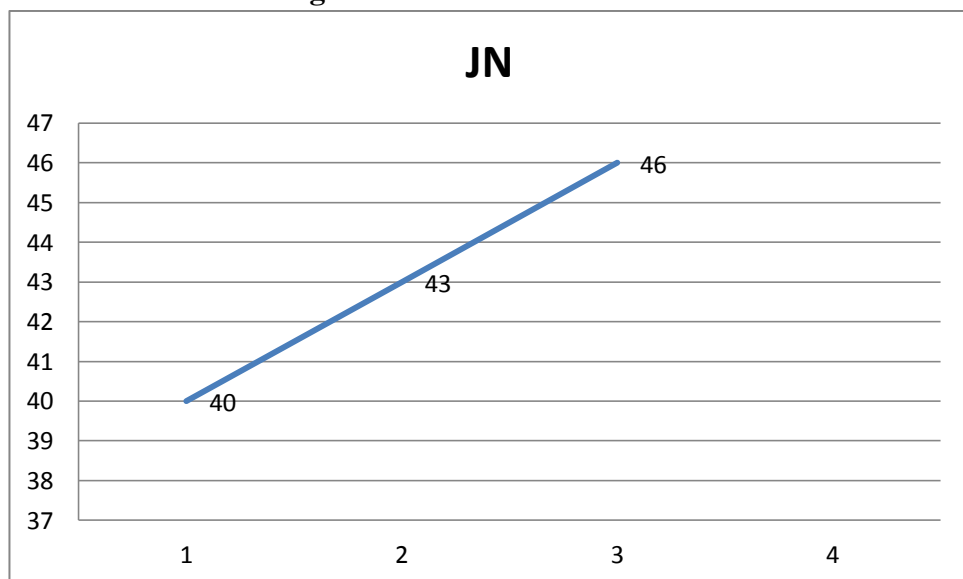


Berdasarkan dari grafik 4.10 di atas dapat diketahui bahwa pada fase baseline dapat ditentukan angka dalam meningkatkan kemandirian anak TK dan juga pada fase intervensi. berikut penjelasannya:

1. Fase Baseline A

Gambar 4.11

Grafik Tingkat Kemandirian JN fase baseline A



Fase baseline (A) dilaksanakan sebanyak tiga kali sesi. Sesi pertama JN mendapatkan skor 40, sesi kedua 43 dan sesi terakhir 46.

1) Analisis dalam kondisi fase baseline (A)

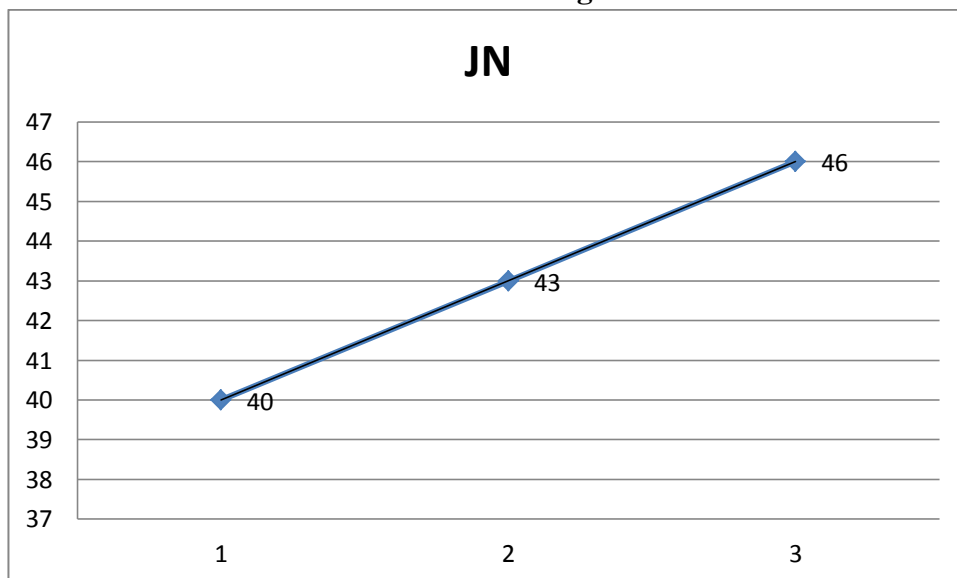
Analisis dalam kondisi pada fase baseline (A) terdapat beberapa komponen yang di analisis adalah panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang serta perubahan level. Berikut ini di uraikan tahap analisis dalam kondisi fase baseline (A) sebagai berikut.

a) Panjang kondisi pada Fase Baseline (A) yaitu 3 sesi

b) Estimasi kecenderungan Arah

Kecenderungan arah ditentukan dengan metode *split middle* (belah dua), hasilnya dapat dilihat pada grafik 4.12 Grafik tersebut dapat dilihat pada kecenderungan arah pada fase baseline yaitu meningkat seperti dibawah ini.

Gambar 4.12
Grafik Estimasi kecendrungan arah JN fase baseline A



c) Kecenderungan stabilitas

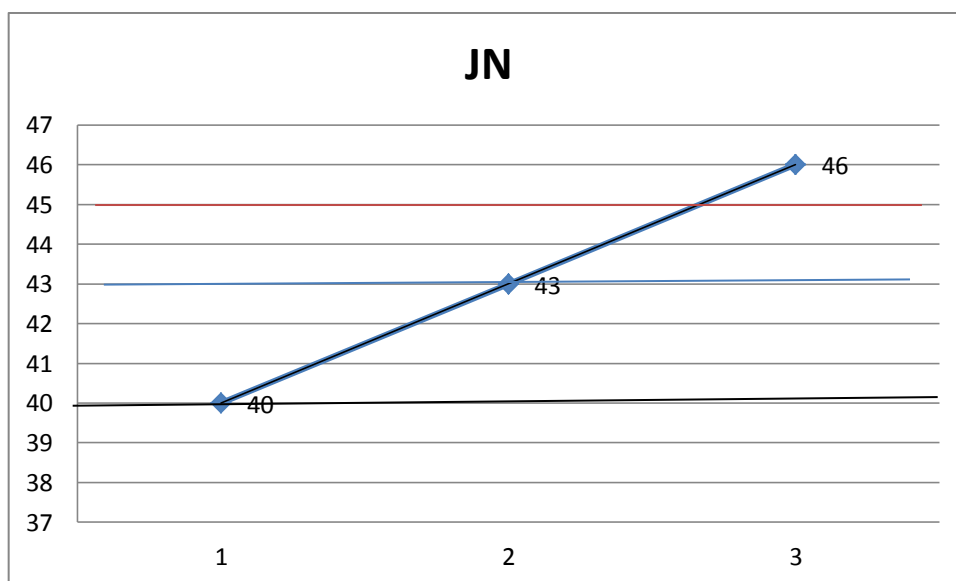
Kecenderungan stabilitas menggunakan kriteria stabilitas sebesar 10% paada fase baseline dikarenakan data mengelompok ke bagian atas.

Kecenderungan stabilitas pada fase besline (A) dapat ditentukan sebagai berikut:

Rentang Stabilitas (t) = u x k			
Skor tinggi (u)	x	Kriteria stabilitas	46 x 0,10= 4.6
Mean level (m) =N/n			
Jumlah semua data poin dari suatu kondisi (N)	:	Banyaknya semua data poin (n)	$\frac{40 + 43 + 46}{3} = 43$
Mean Level (m)	+	Batas atas (ba) = m + 0,5 (t) 0,5 (rentang stabilitas)	43 + 2.3 = 45.3
Mean Level (m)	-	Batas bawah (bb) = m-0,5 (t) 0,5 (rentang stabilitas)	43 - 2.3 = 40.7

Mean level pada batas atas dan batas bawah fase baseline (A) divisualisasikan dalam grafik sebagai berikut :

Gambar 4.13
Grafik Mean Level, batas atas dan batas bawah Fase Baseline (A)



Berdasarkan grafik 4.13 di atas memperoleh keterangan bahwa mean level (43), batas atas (45,3), dan batas bawah (40,7). Kemudian menunjukkan bahwa data poin fase baseline yang berada pada rentang batas atas berwarna merah, dan batas bawah berwarna hitam adalah 2. Sehingga memperoleh hasil persentasi data poin pada fase baseline yang berada pada rentang stabilitas dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Perentase Stabilitas (p)} = (q:n) \times 100\%$$

Banyaknya data poin dalam rentang (q)	X	100%	(2:3) x 100% = 66,6%
banyaknya semua data poin (n)			

Berdasarkan tabel di atas peneliti mendapatkan hasil perhitungan fase baseline yaitu 66,6% maka data tersebut dinyatakan stabil. Apabila keadaan yang sudah stabil ini menyatakan bahwa intervensi bisa dilakukan dalam meningkatkan kemandirian. Dalam melakukan intervensi diberikan selang waktu selama tiga hari.

d) Kecenderungan jejak data

Dalam kecenderungan jejak data tersebut sama dengan kecenderungan arah, yang ada pada sampel JN diperoleh kecenderungan jejak data naik.

e) Level stabilitas dan rentang

Level kestabilan data tersebut dapat dilihat pada perhitungan yang kecenderungan stabilitas. Fase baseline data stabilitas dengan rentang 37-46.

f) Perubahan level

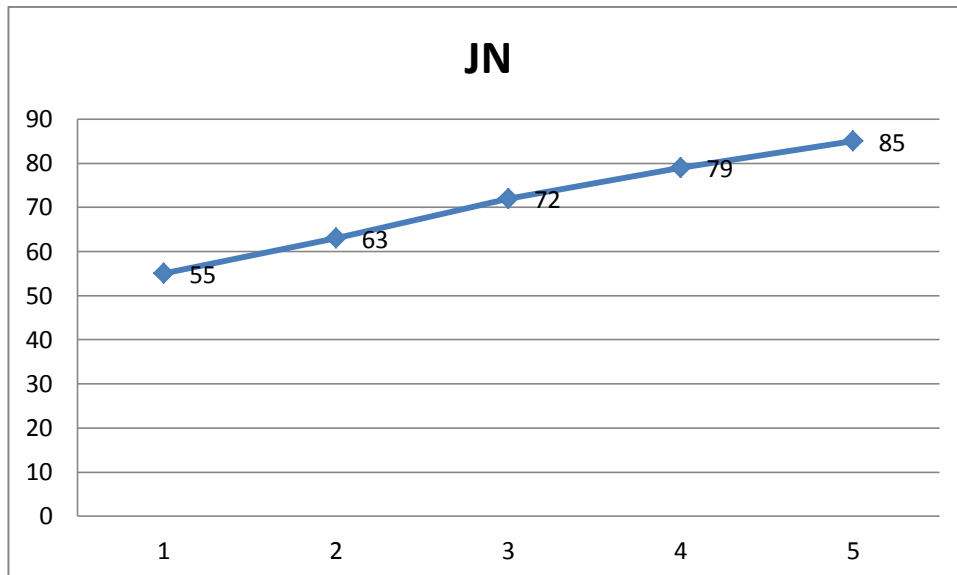
Perubahan level ditentukan dengan cara ditandai data awal dan data akhir terhadap fase baseline A. untuk menghitung selisih antara kedua data yang telah ditentukan arahnya.

$$\begin{aligned} \text{Perubahan level} &= \text{data terakhir} - \text{data awal} \\ &= 46 - 37 \\ &= +9 \text{ (membaik)} \end{aligned}$$

2. Fase Intervensi

Pada fase intervensi untuk pengumpulan data dilakukan sebanyak lima kali sesi. Pada skor disetiap fase untuk intervensi divisualisasikan dalam grafik sebagai berikut:

Gambar 4.14
Grafik Tingkatkan Kemandirian JN fase Intervensi (B)



Fase intervensi dilaksanakan sebanyak lima sesi. Data untuk sesi pertama inisial JN mendapat skor 55, sesi kedua 63, sesi ketiga 72, sesi keempat 79 dan sesi kelima 85.

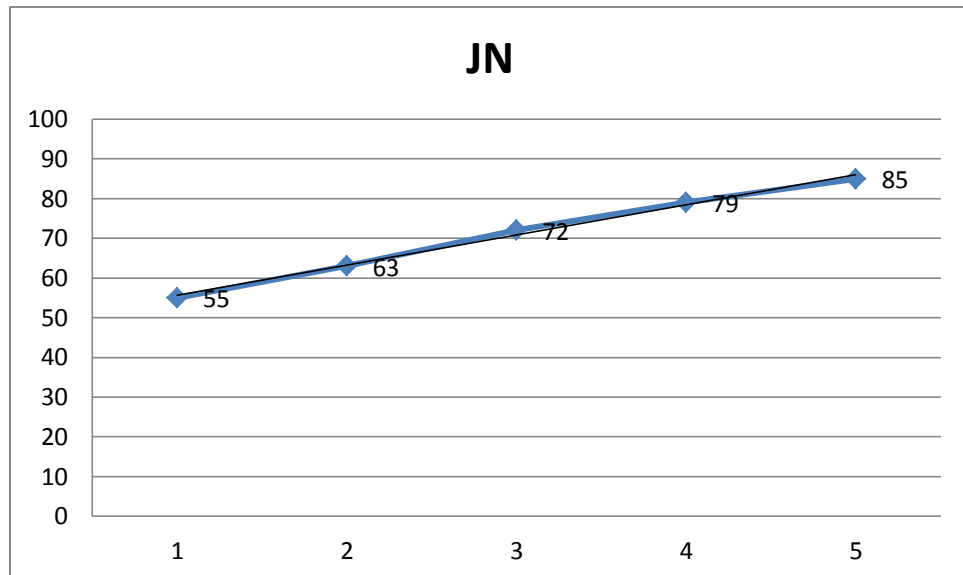
1. Analisis dalam kondisi fase intervensi (B)

a) Panjang kondisi pada fase intervensi adalah 5

b) Estimilasi kecenderungan arah

Menentukan kecenderungan arah dengan metode split middle (belah dua), untuk mengetahui hasilnya pada grafik 4.14. kecenderungan arah pada fase intervensi yaitu meningkat dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

Gambar 4.15
Grafik Estimilasi kecenderungan arah fase intervensi B sampel JN



c) Kecenderungan stabilitas

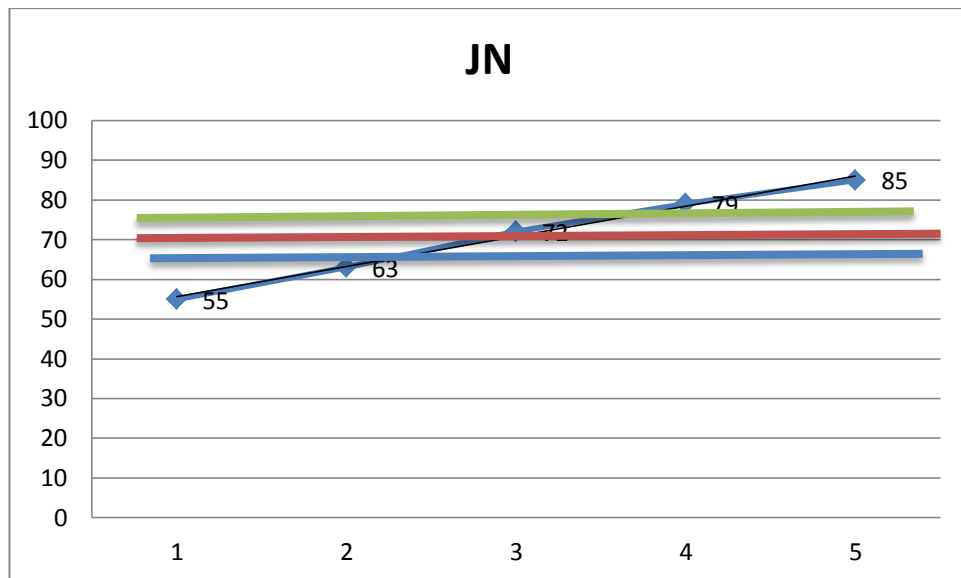
Pada kecenderungan stabilitas menggunakan kriteria stabilitas sebesar 10% untuk fase intervensinya karena data mengelompok ke bagian atas. Fase intervensi dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Rentang Stabilitas } (t) = u \times k$$

Skor tinggi (u)	x	Kriteria stabilitas	$85 \times 0,10 = 8,5$
Mean level (m) = N/n			
Jumlah semua data poin dari suatu kondisi (N)	:	Banyaknya semua data poin (n)	$\frac{55 + 63 + 72 + 79 + 85}{5} = 70,8$
Mean Level (m)	+	Batas atas (ba) = m + 0,5 (t) 0,5 (rentang stabilitas)	$70,8 + 4,25 = 75,05$
Mean Level (m)	-	Batas bawah (bb) = m - 0,5 (t) 0,5 (rentang stabilitas)	$70,8 - 4,25 = 66,55$

Mean level, batas atas dan batas bawah fase Intervensi (B) divisualisasikan dalam grafik sebagai berikut:

Gambar 4.16
Grafik mean level batas atas dan batas bawah fase intervensi JN



Pada grafik 4.16 di atas fase intervensi menunjukkan bahwa data yang berada pada rentang batas atas (hijau) dan batas bawah (biru). Data persentase pada fase intervensi yang berada pada rentang stabilitas dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

Perentase Stabilitas (p) = (q:n) x 100%			
Banyaknya data poin dalam rentang (q) banyaknya semua data poin (n)	X	100%	(3:5) x 100% = 60%

Berdasarkan tabel di atas peneliti mendapatkan bahwa hasil perhitungan fase Intervensi yaitu 60% maka data tersebut dapat dinyatakan stabil. Oleh karena itu dapat meningkatkan kemandirian anak TK Negeri 3 Sijunjung.

- d) Kecenderungan Jejak Data sampel JN sama dengan kecendrungan arah yaitu meningkat
- e) Level stabilitas dan rentang pada fase intervensi (B) data yang stabil dengan rentang 55– 85
- f) Perubahan level = data terakhir-data awal :85-55=+ 30

2. Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Fase Baseline (A) dan Fase Intervensi (B)

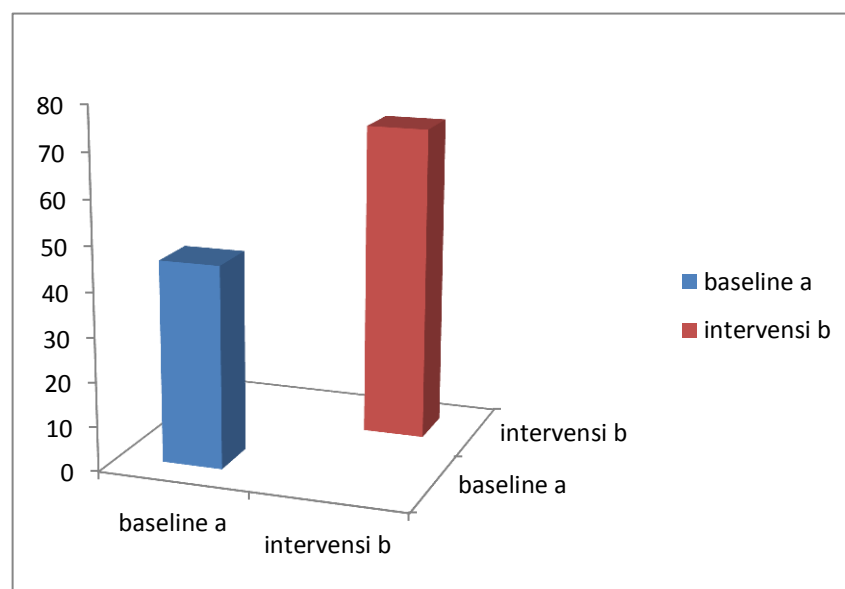
Tabel 4.7

No	Kondisi atau fase	Baseline (A)	Intervensi (B)
1	Panjang kondisi	3	5
2	Kecenderungan arah	/	/
3	Kecenderungan stabilitas	Stabil 33%	Variabel 60 %
4	Kecenderungan jejak	/ -	/ +
5	Level stabilitas dan rentang	37-50	55-85
6	Perubahan level	$\frac{46-37}{+9}$ Meningkat	$\frac{85-55}{+30}$ Meningkat

3. Mean level tingkat kemandirian JN

Gambar 4.17

Grafik banyaknya data poin tingkat kemandirian JN



Berdasarkan hasil dari grafik 4.17 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata untuk (mean level) dalam meningkatkan kemandirian JN secara lengkap pada fase baseline (A) dan juga fase intervensi (B).

4. Analisis antar kondisi

Ada lima komponen yang dianalisis yaitu jumlah variabel yang diubah, dalam perubahan kecenderungan efeknya, kemudian perubahan stabilitas serta overlapnya.

1) Jumlah variabel yang diubah

Variabel yang diubah hanya satu yaitu kemandirian anak TK Negeri 3 Sijunjung.

2) Perubahan kecenderungan arah

Perubahan kecenderungan arah sama dengan menganalisis dalam kondisi. Fase baseline terhadap kecenderungan arah yaitu meningkat, kemudian untuk fase intervensi kecenderungan arah juga meningkat.

3) Perubahan kecenderungan stabilitas

Analisis perubahan kecenderungan arah pada antar kondisi ditentukan dengan melihat data pada kecenderungan stabilitas analisis dalam kondisi. Penelitian ini perubahan yang terjadi antara fase baseline menuju ke fase intervensi yaitu stabil ke variabel.

4) Perubahan level

Pada sesi terakhir data poin fase baseline yaitu 46 dan data poin terhadap sesi pertama intervensi yaitu 55. Oleh karena itu diselisihkan hingga (-9) untuk perbandingan kondisi B:A. Sehingga perubahan ini meningkat, maka meningkat maknanya membaik dan membaik diberikan tanda (+).

5) Persentase overlap

Pada perbandingan fase baseline dan fase intervensi untuk penentuan data overlap dengan cara sebagai berikut:

- a) Pada fase baseline bisa dilihat kembali melalui batas atas dan batas bawah yaitu 45,3 dan 40,7.
- b) Pada fase intervensi diperoleh data poin sebanyak 1 .yang berada pada rentang fase intrvensi.
- c) Pada langkah (b) perolehan di atas dengan banyaknya data poin dalam fase intervensi 5, oleh karena itu dikalikan 100%, maka diperoleh hasil $(0:5) \times 100\% = 0\%$. Sehingga memperoleh hasil semakin kecil overlap, maka semakin baik pula pengaruh intervensi terhadap target behavior.

Analisis antar komponen terhadap kondisi di atas juga digambarkan dalam rangkuman tabel, maka akan terlihat seperti di bawah ini.

Tabel 4.8
Komponen analisis antar kondisi

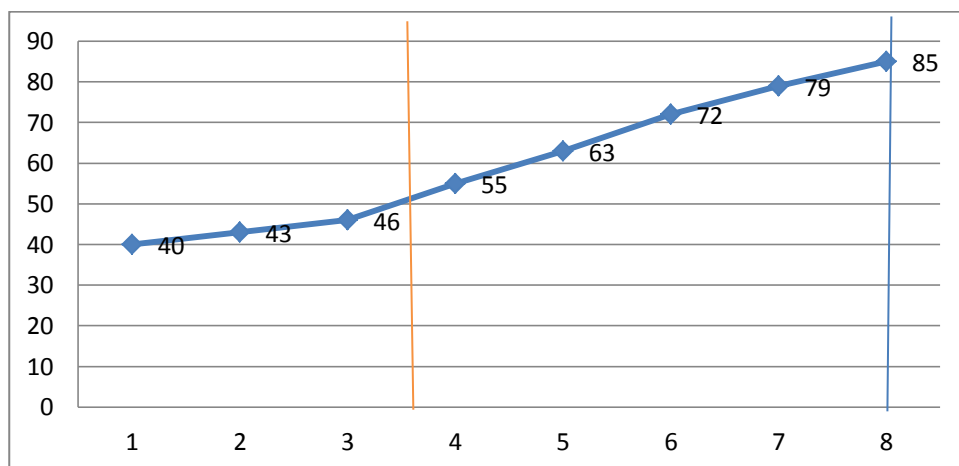
No	Perbandingan Kondisi	B:A (
1	Pebandingan variabel	1
2	Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	/ /
3	Perubahan keenderungan stabilitas	Stabil ke Variabel
4	Perubahan level (data poin terakhir fase baseline-data poin pertama fase intervensi)	50- 55 (-5)
5	Persentase overlap	0%

5. Analisis antar kondisi meningkatkan kemandirian

Analisis antar kondisi fase baseline (A) dan fase Intervensi (B) dalam meningkatkan kemandirian JN dapat divisualisasikan pada grafik sebagai berikut :

Gambar 4.18

Grafik Analisis Antar Kondisi JN



Berdasarkan grafik 4.18 diatas terlihat hasil penulisan yang telah dilakukan, pemberian intervensi berupa bimbingan kelompok dengan teknik main peran menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini dapat terlihat dari kondis baseline (A) JN menunjukkan tingkat kemandirian kategori rendah dengan skor 37, mean level 45,3, stabilitas data mencapai 33,3%, Pada kondisi

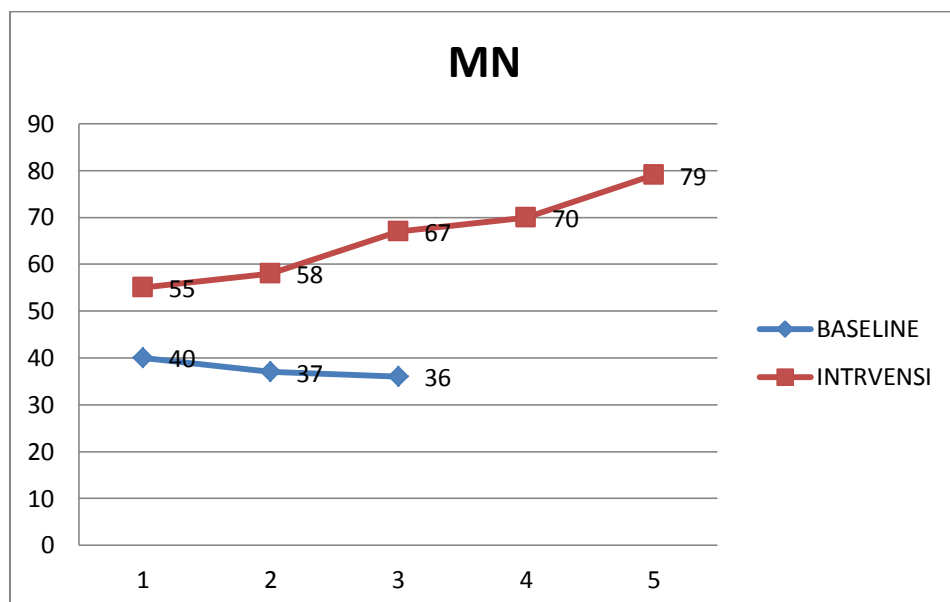
intervensi (B) kecenderungan arahnya naik, subjek JN memperoleh tertinggi 85 dengan mean level 70,6 dengan stabilitas data 60,%.

Kesimpulan penulisan didasarkan pada hasil operlove yaitu 0%. semakin kecil persentase overlap maka pengaruh intervensi terhadap target perubahan perilaku semakin baik. Dalam hal ini intervensi berupa bimbingan kelompok dengan teknik main peran efektif meningkatkan kemandirian JN.

c) Sampel 3 dengan Inisial MN

Gambar 4.19

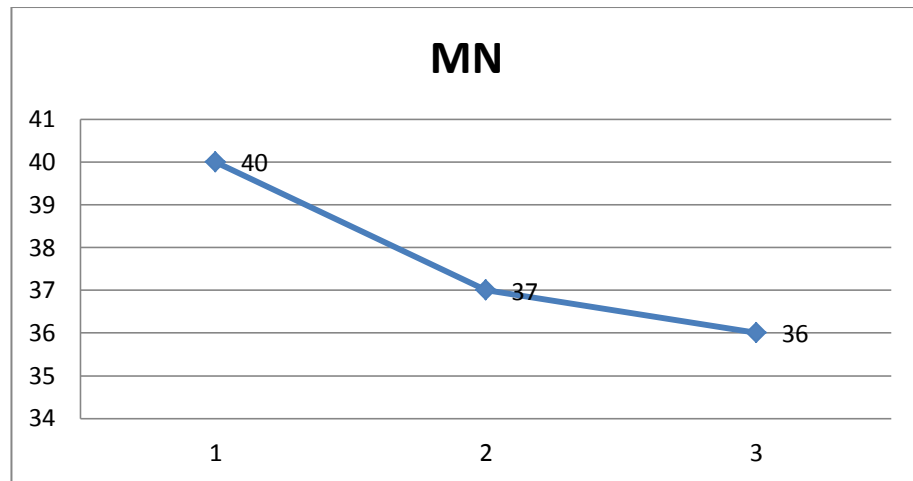
Grafik Tingkat kemandirian MN Fase Baseline (A) dan Intervensi (B)



Berdasarkan dari grafik 4.19 di atas dapat diketahui bahwa pada fase baseline dan intervensi dapat ditentukan angkanya dalam meningkatkan kemandirian. berikut urian data masing -masing Fase.

1. Fase Baseline

Gambar 4.20
Grafik Tingkat Kemandirian MN fase baseline A



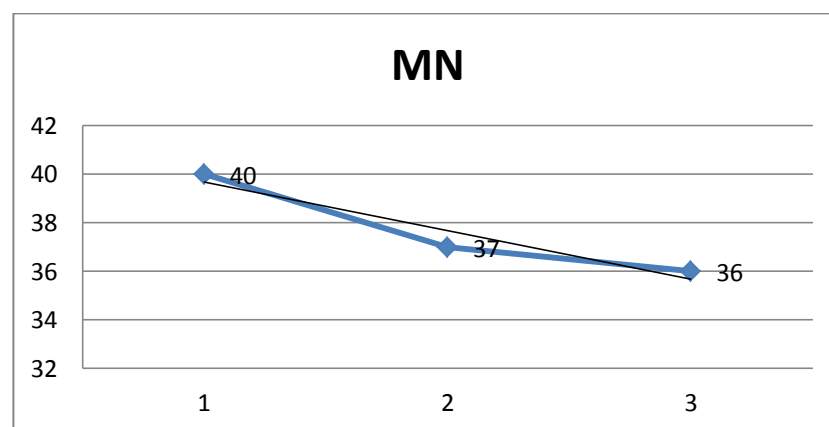
Fase baseline (A) dilaksanakan sebanyak tiga kali sesi. Sesi pertama Inisial MN mendapatkan skor 40, sesi kedua 37 dan sesi terakhir 36.

2) Analisis dalam kondisi fase baseline (A)

Berikut ini di uraikan tahap analisis dalam kondisi fase baseline (A) sebagai berikut.

- a) Panjang kondisi pada Fase Baseline (A) yaitu 3 sesi
- b) Estimasi kecenderungan Arah fase baseline yaitu menurun terlihat di bawah ini

Gambar 4.21
Grafik Estimasi kecenderungan arah MN



- d) Kecenderungan stabilitas pada fase besline (A) dapat ditentukan sebagai berikut:

Rentang Stabilitas (t) = u x k

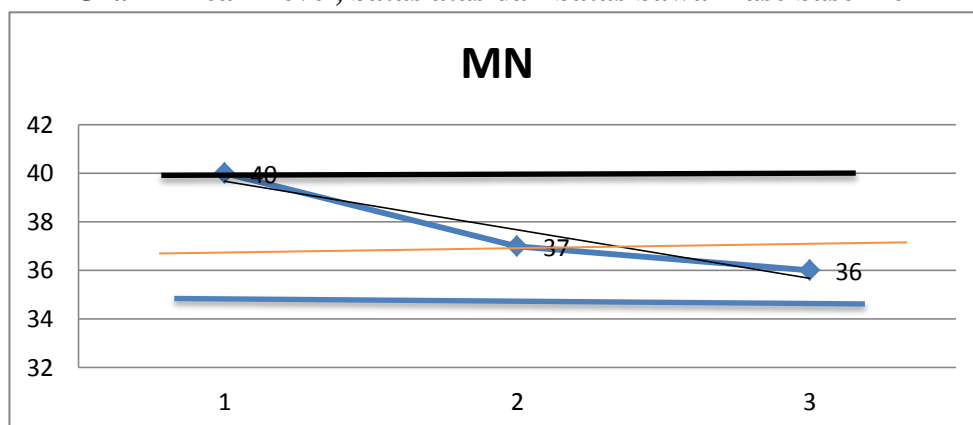
Skor tinggi (u)	x	Kriteria stabilitas	40 x 0,15= 6
Mean level (m) =N/n			
Jumlah semua data poin dari suatu kondisi (N)	:	Banyaknya semua data poin (n)	$\frac{40 + 37 + 36}{3} = 37,6$
		Batas atas (ba) = m + 0,5 (t)	
Mean Level (m)	+	0,5 (rentang stabilitas)	37,6+ 3 = 40,6
		Batas bawah (bb) = m-0,5 (t)	
Mean Level (m)	-	0,5 (rentang stabilitas)	37,6-3= 34,6

Mean level pada batas atas dan batas bawah fase baseline (A)

divisualisasikan dalam grafik sebagai berikut :

Gambar 4.22

Grafik Mean Level, batas atas dan batas bawah fase baseline



Berdasarkan grafik 4.22 di atas diperoleh keterangan mean level (37,6), batas atas (40,6), dan batas bawah (34,4). Kemudian menunjukkan bahwa data poin fase baseline yang berada pada rentang atas, dan batas bawah adalah. Sehingga memperoleh hasil persentasi data poin pada fase baseline yang berada pada rentang stabilitas dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

Perentase Stabilitas (p) = (q:n) x 100%			
Banyaknya data poin dalam rentang (q)	X	100%	(3:3) x 100% = 100%
banyaknya semua data poin (n)			

Berdasarkan tabel di atas peneliti mendapatkan hasil perhitungan fase baseline yaitu 100% maka data tersebut dinyatakan stabil. Apabila keadaan yang sudah stabil ini menyatakan bahwa intervensi bisa dilakukan dalam

meningkatkan kemandiria. Dalam melakukan intervensi diberikan selang waktu selama tiga hari.

- e) Kecenderungan jejak data tersebut sama dengan kecenderungan arah yang ada pada sampel MN diperoleh kecenderungan jejak data menurun .
- f) Level stabilitas dan rentang Fase baseline adalah dengan rentang 36-40
- g) Perubahan level =data terakhir –data awal yaitu:36-40=-4

2) Fase Intervensi (B)

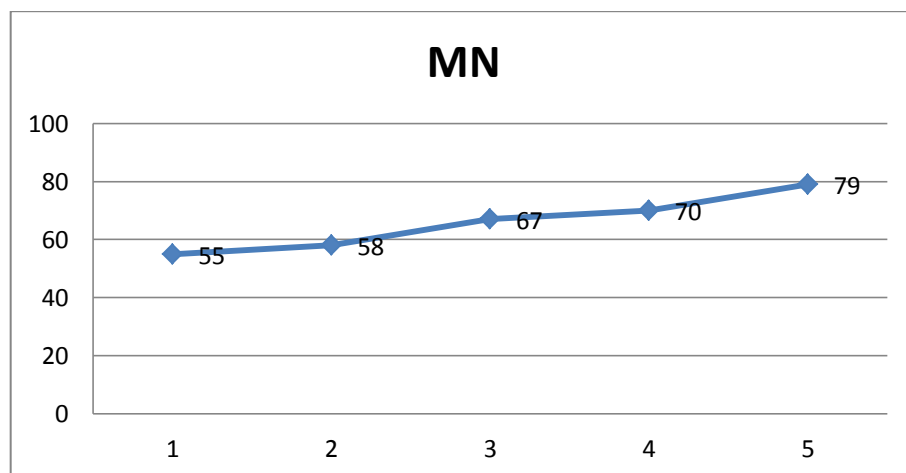
Pada fase intervensi untuk pengumpulan data dilakukan sebanyak lima kali sesi. Pada skor disetiap fase untuk intervensi divisualisasikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.9
Skor intervensi

Intervensi	Sesi	Skor
27 September 2021	1	60
30 September 2021	2	69
04 Oktober 2021	3	78
07 Oktober 2021	4	82
11 Oktober 2021	5	85

Gambar 4.23

Grafik Tingkat kemandirian MN fase Intervensi (B)



Dilaksanakannya fase intervensi ini sebanyak lima sesi. Data untuk sesi pertama inisial MN mendapat skor 55, sesi kedua 58, sesi ketiga 67, sesi keempat 70 dan sesi kelima 79.

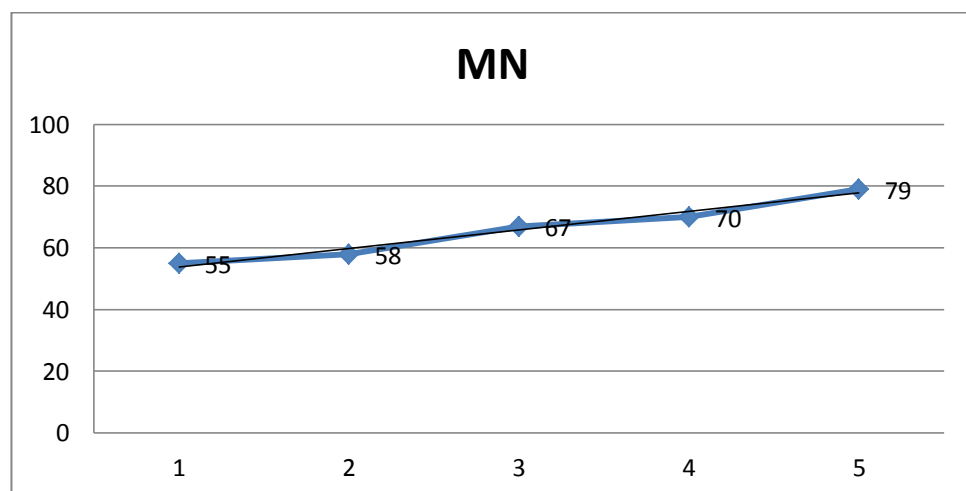
1. Analisis dalam kondisi fase intervensi (B)

Analisis dalam kondisi ini terdapat beberapa komponen yaitu:

- a) Panjang kondisi pada fase intervensi adalah 5
- b) Estimilasi kecenderungan arah pada fase intervensi yaitu meningkat dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

Gambar 4.24

Grafik Estimilasi kecenderungan arah fase intervensi B



Berdasarkan grafik 4.24 di atas dapat dilihat bahwa perubahan data dari setiap sesinya cenderung meningkat sehingga mencapai tingkat kemandiri.

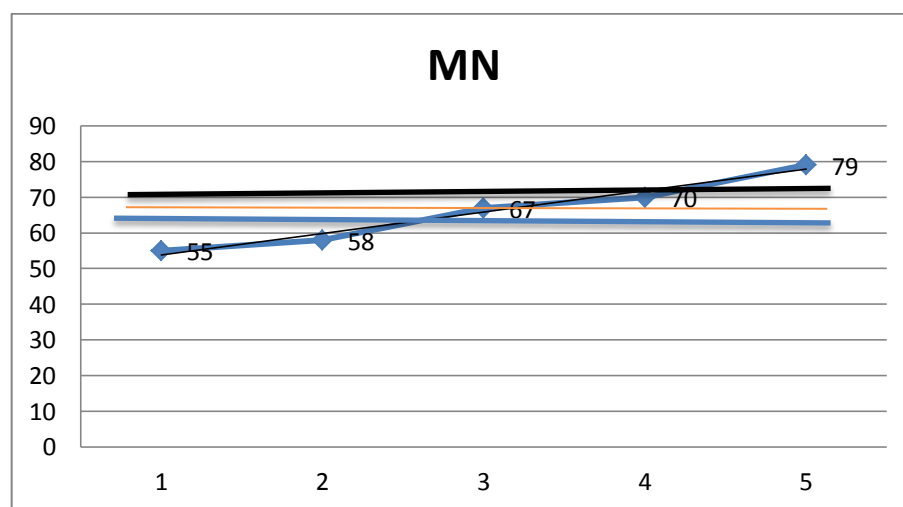
- c) Kecenderungan stabilitas untuk fase intervensi menggunakan kriteria 10%. Fase intervensi dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

Rentang Stabilitas ($t = u \times k$)		
Skor tinggi (u)	Kriteria stabilitas	$79 \times 0,10 = 7,9$
Mean level ($m = N/n$)		
Jumlah semua data poin dari suatu kondisi (N)	Banyaknya semua data poin (n)	$\frac{55+58+67+70+79}{5} = 65,8$
	Batas atas ($ba = m + 0,5 (t)$)	
Mean Level (m)	0,5 (rentang stabilitas)	$65,8 + 3,95 = 69,75$
	Batas bawah ($bb = m - 0,5 (t)$)	
Mean Level (m)	0,5 (rentang stabilitas)	$65,8 - 3,95 = 61,85$

Fase Intervensi B, mean level, batas atas dan batas bawah divisualisasikan dalam grafik sebagai berikut :

Gambar 4.25

Grafik Mean level, batas atas dan batas bawah sampel MN



Pada grafik 4.25 fase intervensi menunjukkan bahwa data yang berada pada rentang batas atas dan batas bawah. Data persentase pada fase intervensi yang berada pada rentang stabilitas dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

Persentase Stabilitas ($p = (q:n) \times 100\%$)			
Banyaknya data poin dalam rentang (q) banyaknya semua data poin (n)	X	100%	$(3:5) \times 100\% = 60\%$

Berdasarkan tabel di atas peneliti mendapatkan bahwa hasil perhitungan fase intervensi yaitu 60% maka data tersebut dapat dinyatakan stabil. Oleh karena itu dapat meningkatkan kemandirian anak TK


- d) Kecenderungan Jejak Data pada sampel MN diperoleh kecenderungan jejak data naik. Kecenderungan data sama dengan kecenderungan arah.
- e) Level stabilitas dan rentang Pada fase intervensi (B) data yang stabil dengan rentang 55 – 79
- f) Perubahan level = data terakhir – data awal

$$= 79 - 55$$

$$= +19$$

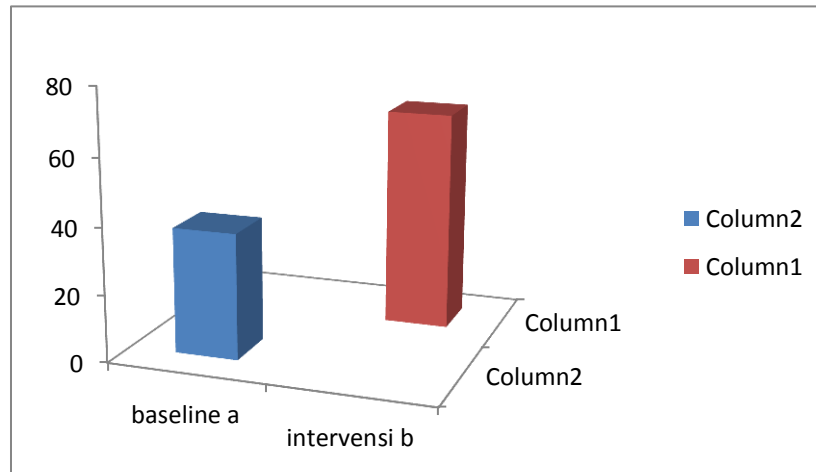
2. Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Fase Baseline dan Fase Intervensi

Tabel 4.10
Analisis antar Kondisi

NO	Kondisi atau Fase	Baseline (A)	Intervensi (B)
1	Panjang Kondisi	3	5
2	Kecenderungan Kondisi		
3	Kecenderungan Stabilitas	Stabil 100%	Variabel 60%
4	Kecenderungan Jejak	 (-)	 (+)
5	Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 36-40	Stabil 55 -79
6	Perubahan Level	<u>55-42</u> (-4) <u>Meningkat</u>	<u>79 – 55</u> (+29) <u>Meningkat</u>

3. Mean level tingkat kemandirian M

Gambar 4.26
Grafik Banyaknya Data Poin Kemandirian



Berdasarkan grafik 4.26 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata untuk (mean level) dalam meningkatkan kemandirian MN secara lengkap pada fase baseline (A) dan juga fase intervensi (B).

4. Analisis antar kondisi ada lima komponen yang dianalisis yaitu:

1. Jumlah variabel yang diubah hanya satu yaitu kemandirian anak TK Negeri 3 Sijunjung
2. Perubahan kecenderungan arah sama dengan menganalisis dalam kondisi. Fase baseline kecenderungan menurun, sedangkan pada fase intervensi kecenderungan arahnya meningkat.
3. Perubahan kecenderungan stabilitas yang terjadi antara fase baseline menuju ke fase intervensi yaitu stabil ke variabel.
4. Perubahan level

Pada sesi terakhir data poin fase baseline yaitu 36 dan data poin terhadap sesi pertama intervensi yaitu 55. Oleh karena itu diselisihkan hingga (-29) untuk perbandingan kondisi B:A. Sehingga perubahan ini meningkat, maka meningkat maknanya membaik dan membaik diberikan tanda (+).


5. Persentase overlap

Pada perbandingan fase baseline dan fase intervensi untuk penentuan data overlap dengan cara sebagai berikut:

- a. Pada fase baseline bisa dilihat kembali melalui batas atas dan batas bawah yaitu 50,6 dan 45,4
- b. Pada fase intervensi diperoleh data poin sebanyak 5 yaitu, 60, 69, 78, 82 dan 85 yang berada pada rentang fase baseline.
- c. Pada langkah (b) perolehan di atas dengan banyaknya data poin dalam fase intervensi 5, oleh karena itu dikalikan 100%, maka diperoleh hasil $(0:5) \times 100\% = 0\%$. Sehingga memperoleh hasil semakin kecil overlap, maka semakin baik pula pengaruh intervensi terhadap target behavior.

Analisis antar komponen terhadap kondisi di atas juga digambarkan dalam rangkuman tabel, maka akan terlihat seperti di bawah ini.

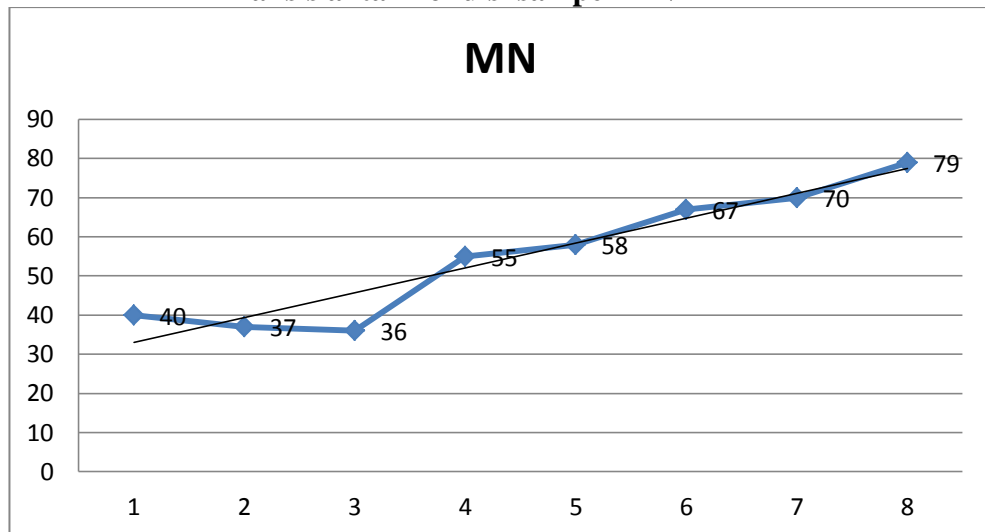
Tabel 4.11
Komponen analisis antar kondisi

No	Perbandingan Kondisi	B:A
1	Pebandingan variab	1
2	Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	
3	Perubahan keenderungan stabilitas	Satbil ke variable
4	Perubahan level (data poin terakhir fase baseline-data poin pertama fase intervensi)	$36 - 55 = (-29)$
5	Persentase overlap	0%

6. Analisis antar kondisi meningkatkan kebahagiaan

Analisis antar kondisi fase baseline (A) dan fase Intervensi (B) dalam meningkatkan kemandirian MN dapat divisualisasikan pada grafik sebagai:

Grafik 4.27
Analisis antar kondisi sampel MN

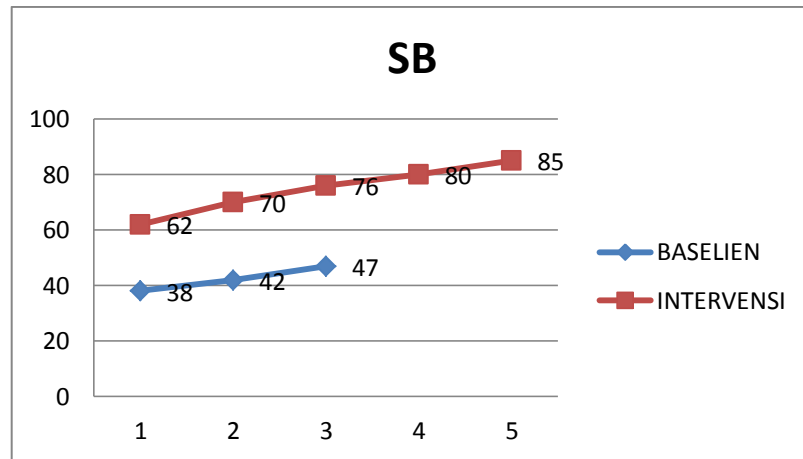


Berdasarkan hasil analisis data di atas, maka analisis data dalam kondisi dan juga hasil analisis antar kondisi memiliki tiga sesi baseline (A) dan lima sesi intervensi (5). Pada grafik 4.27 dapat diketahui bahwa keseluruhan sesi sebanyak 8 kali. Setelah diberikan fase intervensi bimbingan kelompok dengan teknik main peran dari sesi pertama sesi terakhir menunjukkan bahwa adanya peningkatan dalam meningkatkan kemandirian anak TK.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian intervensi berupa bimbingan kelompok teknik main peran dalam meningkatkan kemandirian. Hal tersebut dapat dilihat pada kondisi baslien (A), MN (subjek penelitian). Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa intervensi yang dilakukan dengan menggunakan Bimbingan kelompok teknik main peran dapat meningkatkan kemandirian MN.

d) Sampel 4 dengan Inisial SB

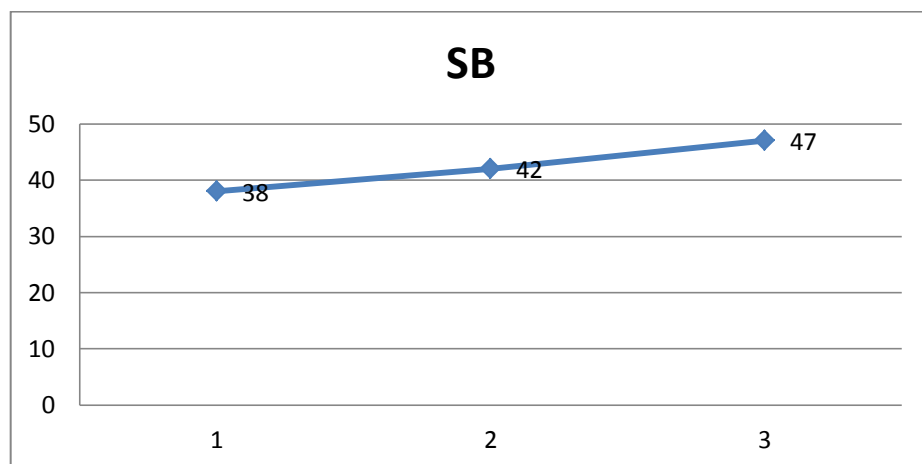
Grafik 4.28
Tingkat kemandirian SB Fase Baseline (A) dan Intervensi (B)



Berdasarkan grafik 4.29 di atas dapat diketahui bahwa pada fase baseline dan fase intervensi dapat ditentukan angka dalam meningkatkan kemandirian anak TK. berikut urian data masing -masing Fase.

1. Fase Baseline

Gambar 4.29
Grafik Tingkat Kemandirian SB fase baseline A



Fase baseline (A) dilaksanakan sebanyak tiga kali sesi. Sesi pertama sampel SB mendapatkan skor 38, sesi kedua 42 dan sesi terakhir 47

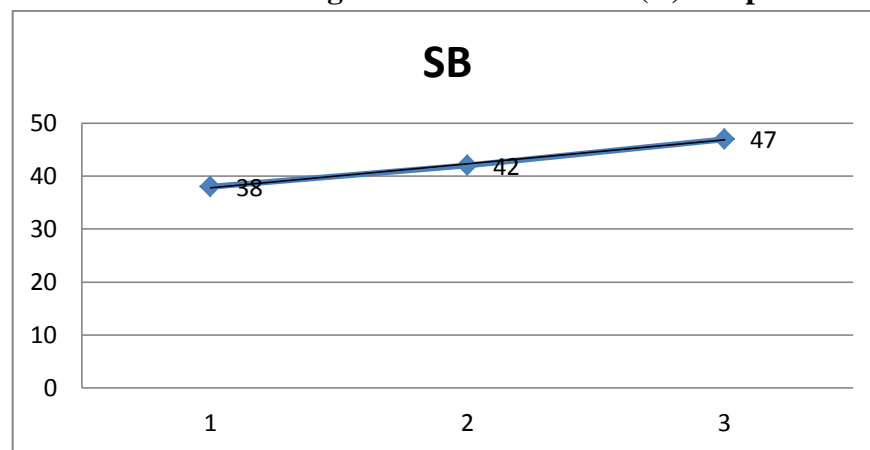
1) Analisis dalam kondisi fase baseline (A)

Berikut ini di uraikan tahap analisis dalam kondisi fase baseline (A) sebagai berikut.

- a) Panjang kondisi pada Fase Baseline (A) yaitu 3 sesi
- b) Estimasi kecenderungan Arah
Kecenderungan arah pada fase baseline yaitu meningkat seperti dibawah ini.

Grafik 4.30

Estimilasi kecenderungan arah fase baseline (A) sampel SB



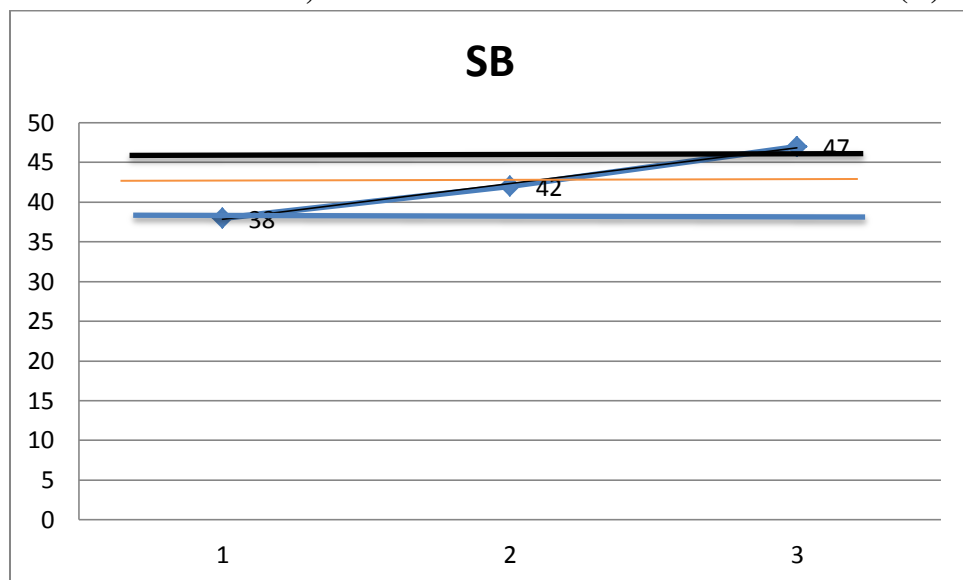
- c) Kecenderungan stabilitas menggunakan kriteria stabilitas sebesar 15%
Kecenderungan stabilitas pada fase baseline (A) dapat ditentukan sebagai berikut;

Rentang Stabilitas ($t = u \times k$)

Skor tinggi (u)	X	Kriteria stabilitas	$47 \times 0,10 = 7,0$
Mean level (m) = N/n			
Jumlah semua data poin dari suatu kondisi (N)	:	Banyaknya semua data poin (n)	$\frac{38+42+47}{3} = 42,3$
Mean Level (m)	+	Batas atas (ba) = $m + 0,5 (t)$ 0,5 (rentang stabilitas)	$42,3 + 3,5 = 45,8$
Mean Level (m)	-	Batas bawah (bb) = $m - 0,5 (t)$ 0,5 (rentang stabilitas)	$42,3 - 3,5 = 38,8$

Mean level pada batas atas dan batas bawah fase baseline (A) divisualisasikan dalam grafik sebagai berikut :

Gambar 4.31
Grafik Mean Level, batas atas dan batas bawah Fase Baseline (A)



Berdasarkan grafik 4.32 di atas memperoleh keterangan bahwa mean level (42,3), batas atas (45,3), dan batas bawah (38,8). Kemudian menunjukkan bahwa data poin fase baseline yang berada pada rentang atas berwarna hitam, dan batas bawah berwarna biru adalah 1. Sehingga memperoleh hasil persentasi data poin pada fase baseline yang berada pada rentang stabilitas dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

Perentase Stabilitas (p) = (q:n) x 100%			
Banyaknya data poin dalam rentang (q)	X	100%	(2:3) x 100% =
banyaknya semua data poin (n)			66,6%

Berdasarkan tabel di atas peneliti mendapatkan hasil perhitungan fase baseline yaitu 66,6% maka data tersebut belum stabil. Apabila keadaan seperti ini menyatakan bahwa intervensi bisa dilakukan dalam meningkatkan kemandirian. Dalam melakukan intervensi diberikan selang waktu selama tiga hari.

- a) Kecenderungan jejak data pada sampel SB diperoleh kecenderungan jejak data sedang
- b) Level stabilitas dan rentang Fase baseline data stabilitas dengan rentang 38-47

c) Perubahan level = data terakhir – data awal

$$= 47-38$$

$$= +9 \text{ (naik)}$$

3) Fase Intervensi (B)

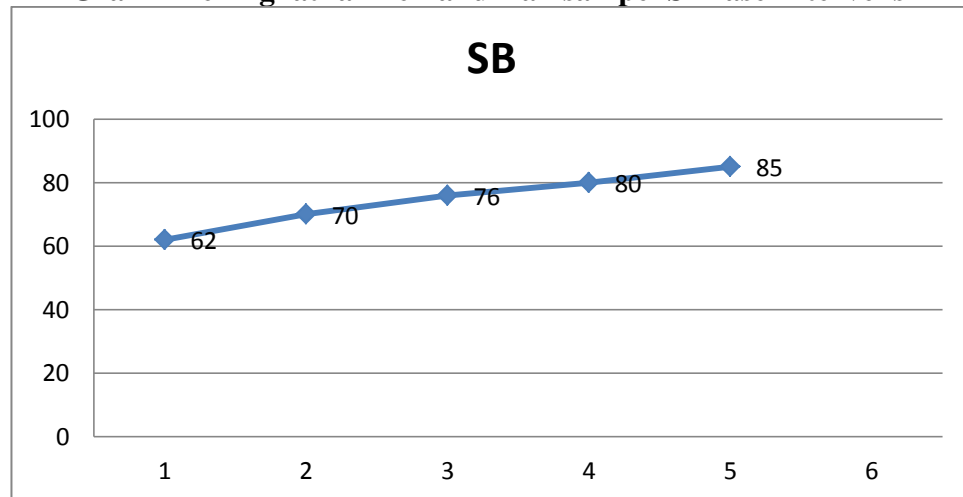
Pada fase intervensi untuk pengumpulan data dilakukan sebanyak lima kali sesi. Pada skor disetiap fase untuk intervensi divisualisasikan dalam grafik sebagai berikut:

Tabel. 4.12

Intervensi	Sesi	Skor
27 september 2021	1	62
30 september 2021	2	70
04 Oktober 2021	3	76
07 Oktober 2021	4	80
11 Oktober 2021	5	85

Gambar 4.32

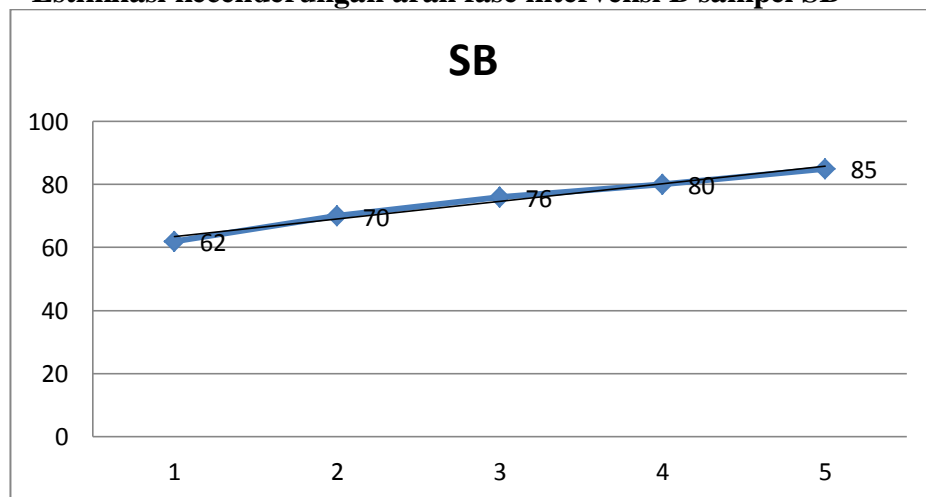
Grafik Meningkatkan kemandirian sampel SB fase Intervensi



Dilaksanakannya fase intervensi ini sebanyak lima sesi. Data untuk sesi pertama inisial SB mencapai skor 62, sesi kedua 70, sesi ketiga 76, sesi keempat 80 dan sesi kelima 85.

1. Analisis dalam kondisi fase intervensi (B)
 - a) Panjang kondisi pada fase intervensi adalah 5
 - b) Estimilasi kecenderungan arah pada fase intervensi yaitu meningkat dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Grafik 4.33
Estimilasi kecenderungan arah fase intervensi B sampel SB



Berdasarkan dari grafik di atas dapat dilihat bahwa perubahan data dari setiap sesinya cenderung mendatar sehingga mencapai tingkat kemandirian:

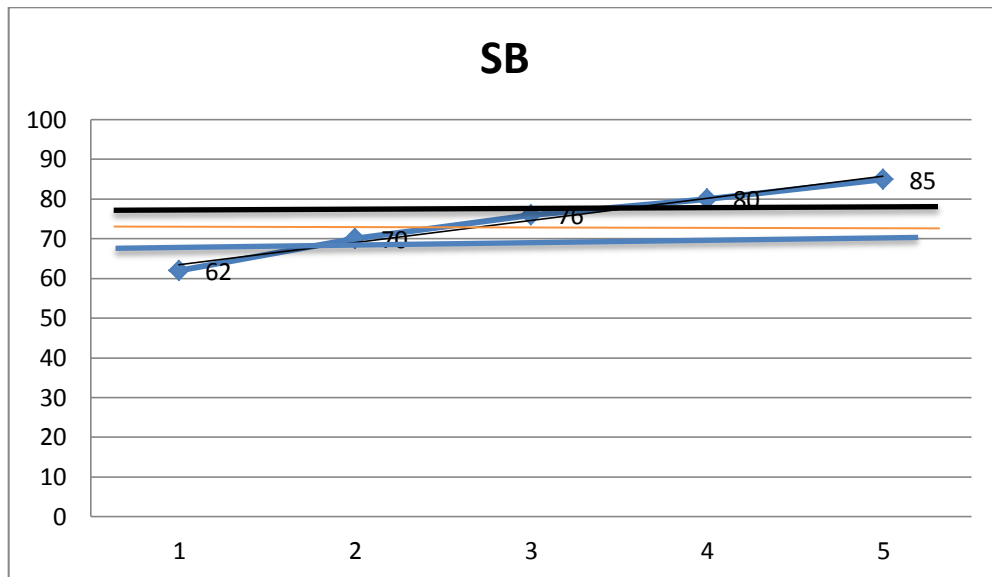
- c) Kecenderungan stabilitas menggunakan kriteria stabilitas sebesar 10% data mengelompok ke tengah. Fase intervensi dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

Rentang Stabilitas ($t = u \times k$)			
Skor tinggi (u)	k	Kriteria stabilitas	$85 \times 0,10 = 8,5$
Mean level (m) = N/n			
Jumlah semua data poin dari suatu kondisi (N)		Jumlahnya semua data poin (n)	$\frac{62+70+76+80+85}{5} = 74,6$
		Batas atas (ba) = $m + 0,5 (t)$	
Mean Level (m)		0,5 (rentang stabilitas)	$74,6 + 4,25 = 78,85$
		Batas bawah (bb) = $m - 0,5 (t)$	
Mean Level (m)		0,5 (rentang stabilitas)	$74,6 - 4,25 = 70,35$

Fase Intervensi B, mean level, batas atas dan batas bawah divisualisasikan dalam grafik sebagai berikut :

Gambar 4.34

Grafik Mean level, batas atas dan batas bawah fase Intervensi sampel SB



Pada grafik 4.34 di atas fase intervensi menunjukkan bahwa data yang berada pada rentang batas atas dan batas bawah. Data persentase pada fase intervensi yang berada pada rentang stabilitas dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

Perentase Stabilitas (p) = (q:n) x 100%			
Banyaknya data poin dalam rentang (q) banyaknya semua data poin (n)	X	100%	(3:5) x 100% = 60%

Berdasarkan tabel di atas peneliti mendapatkan bahwa hasil perhitungan fase intervensi yaitu 60% maka data tersebut dapat dinyatakan stabil. Oleh karena itu dapat meningkatkan kemandirian SB





- a) Kecenderungan Jejak Data Pada sampel SB diperoleh kecenderungan naik, sama dengan kecenderungan arah.
- a) Level stabilitas dan rentang pada fase intervensi (B) data yang stabil dengan rentang 62 – 85
- b) Perubahan level = data terakhir – data awal

$$= 85-62$$

$$= + 23$$

2. Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Fase Baseline (A) dan Fase Intervensi (B)

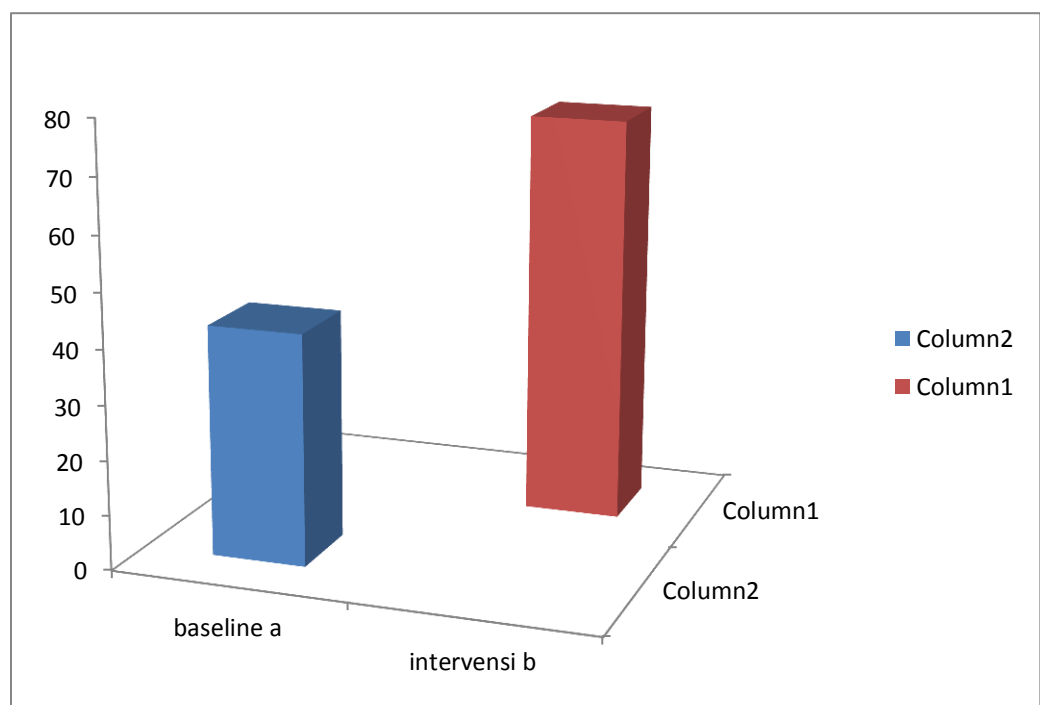
Tabel 4.13
Rangkuman Analisis

NO	Kondisi atau Fase	Baseline (A)	Intervensi (B)
1	Panjang Kondisi	3	5
2	Kecenderungan Kondisi		
3	Kecenderungan Stabilitas	Stabil 33,3 0%	Variabel 60%
4	Kecenderungan Jejak	 (-)	 (+)
5	Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 38-47	Stabil 62 -85
6	Perubahan Level	$\frac{47-38}{(+9)}$ <u>Meningkat</u>	$\frac{85 - 62}{(+23)}$ <u>Meningkat</u>

3. Mean level tingkat kemandirian SB

Gambar 4.35

Grafik banyaknya data poin Kemandirian SB



Berdasarkan hasil dari grafik di atas dapat dilihat bahwa rata-rata untuk (mean level) dalam meningkatkan kemandirian SB secara lengkap pada fase baseline (A) dan juga fase intervensi (B)

4. Analisis antar kondisi

Analisis antar kondisi bisa dilihat pada lima komponen yang dianalisis yaitu:

- 1) Jumlah variabel yang diubah hanya satu yaitu kemandirian Anak TK Negeri 3 Sijunjung
- 2) Perubahan kecenderungan arah fase baseline terhadap kecenderungan arah yaitu meningkat, kemudian untuk fase intervensi kecenderungan arah juga meningkat.
- 3) Perubahan kecenderungan stabilitas

Analisis perubahan kecenderungan arah pada antar kondisi ditentukan dengan melihat data pada kecenderungan stabilitas analisis dalam kondisi. Penelitian ini perubahan yang terjadi antara fase baseline menuju ke fase intervensi yaitu stabil ke variabel.

4) Perubahan level

Pada sesi terakhir data poin fase baseline yaitu 47 dan data poin terhadap sesi pertama intervensi yaitu 62. Oleh karena itu diselisihkan hingga (-15) untuk perbandingan kondisi B:A. Sehingga perubahan ini meningkat, maka meningkat maknanya membaik dan membaik diberikan tanda (+).

5) Persentase overlap


Pada perbandingan fase baseline dan fase intervensi untuk penentuan data overlap dengan cara sebagai berikut:

- a) Pada fase baseline bisa dilihat kembali melalui batas atas dan batas bawah yaitu 45,8 dan 38,8
- b) Pada fase intervensi diperoleh data poin sebanyak 62,70,76,80,85 yang berada pada rentang fase baseline
- c) Pada langkah (b) perolehan di atas dengan banyaknya data poin dalam fase intervensi 5, oleh

karena itu dikalikan 100%, maka diperoleh hasil $(0:5) \times 100\% = 0\%$. Sehingga memperoleh hasil semakin kecil overlap, maka semakin baik pula pengaruh intervensi terhadap target behavior.

Analisis antar komponen terhadap kondisi di atas juga digambarkan dalam rangkuman tabel, maka akan terlihat seperti di bawah ini.

Tabel 4.14
Komponen analisis antar kondisi

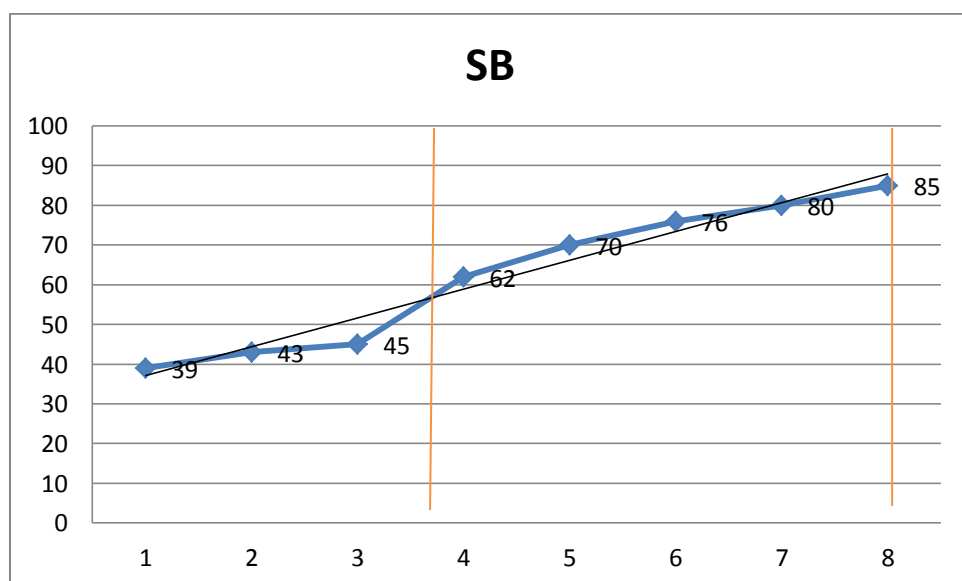
No	Perbandingan Kondisi	B:A (
1	Pebandingan variab	1
2	Perubahan kecenderuagan arah dan efeknya	
3	Perubahan keenderungan stabilitas	Satbil ke variable
4	Perubahan level (data poin terakhir fase baseline-data poin pertama fase intervensi)	$47 - 62 = (-15)$
5	Persentase overlap	0%

6) Analisis antar kondisi meningkatkan kemandirian

Analisis antar kondisi fase baseline (A) dan fase Intervensi (B) dalam meningkatkan kemandirian dapat divisualisasikan pada grafik sebagai berikut

Gambar 4.36

Grafik Analisis antar kondisi sampel SB



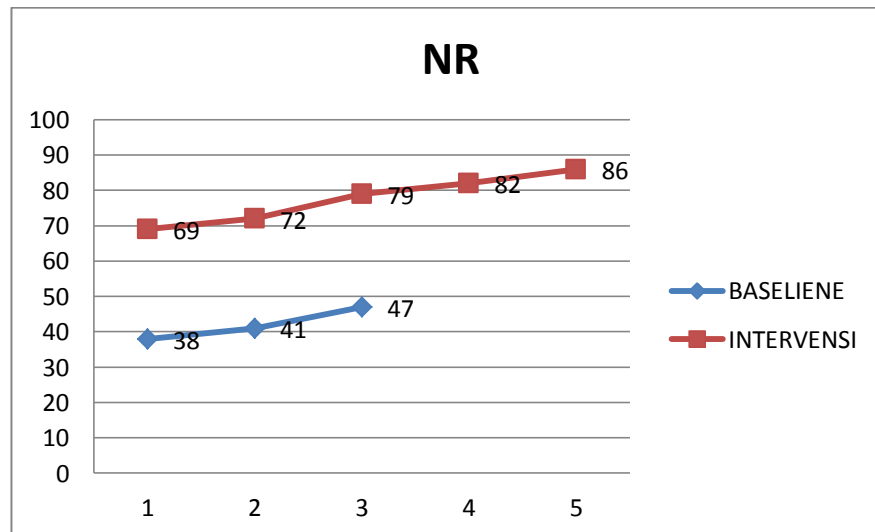
Berdasarkan grafik di atas, maka analisis data dalam kondisi dan juga hasil analisis antar kondisi memiliki tiga sesi baseline (A) dan lima sesi intervensi (5). Pada grafik 4.36 dapat diketahui bahwa keseluruhan sesi sebanyak 8 kali. Setelah diberikan fase intervensi bimbingan kelompok dengan teknik main peran dari sesi pertama sampai sesi terakhir menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada kemandirian anak TK.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian intervensi berupa bimbingan kelompok teknik main peran dalam meningkatkan kemandirian. Hal tersebut dapat dilihat pada kondisi baseline (A), SB (subjek penelitian). Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa intervensi yang dilakukan dengan menggunakan Bimbingan kelompok teknik main peran dapat meningkatkan kemandirian SB

e) Sampel 5 Inisial NR

Gambar 4.37

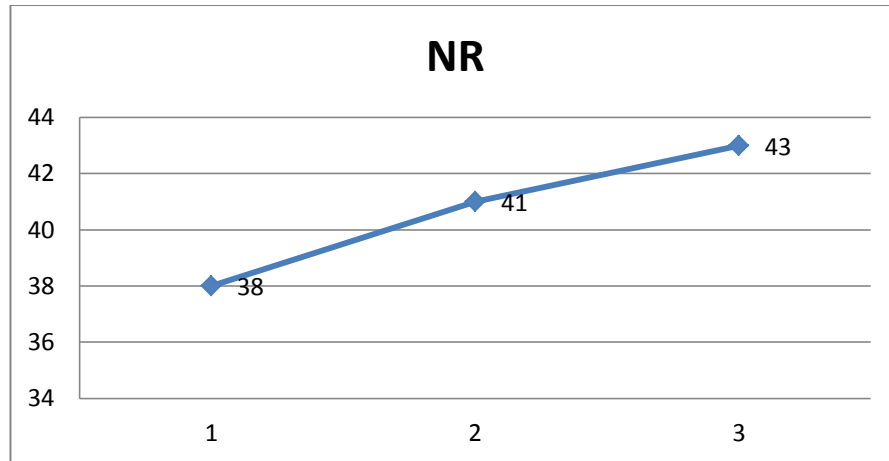
Grafik Tingkat kemandirian NR Fase Baseline (A) dan Intervensi (B)



Berdasarkan Grafik 4.37 di atas dapat diketahui bahwa pada fase baseline dan fase intervensi dapat ditentukan angka dalam meningkatkan kemandirian anak TK. berikut urian data masing -masing Fase.

1. Fase Baseline

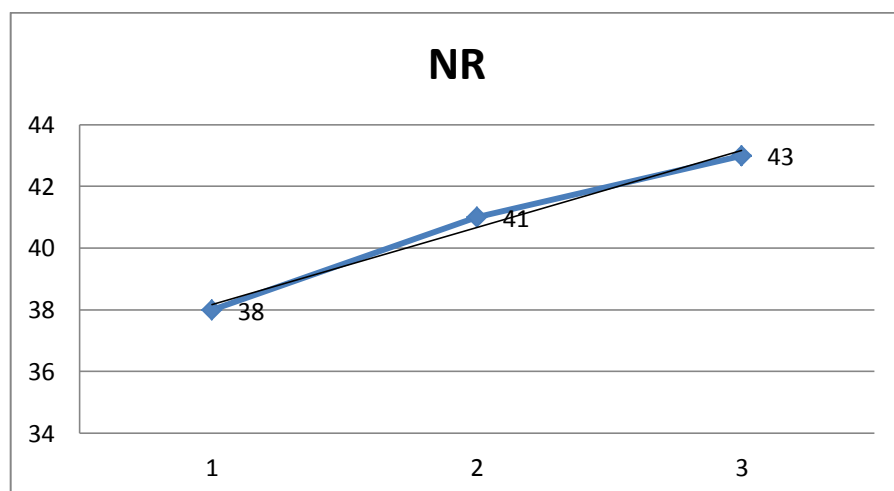
Gambar 4.38
Grafik Tingkat Kemandirian NR fase baseline A



Fase baseline (A) dilaksanakan sebanyak tiga kali sesi. Sesi pertama sampel NR mendapatkan skor 38, sesi kedua 41 dan sesi terakhir 43

- 1) Analisis dalam kondisi fase baseline (A) di uraikan tahap analisis dalam kondisi fase baseline (A) sebagai berikut.
 - a) Panjang kondisi pada Fase Baseline (A) yaitu 3 sesi
 - b) Estimasi kecenderungan Arah yaitu meningkat seperti dibawah ini.

Gambar 4.39
Grafik Estimilasi kecenderungan arah fase baseline (A) sampel NR



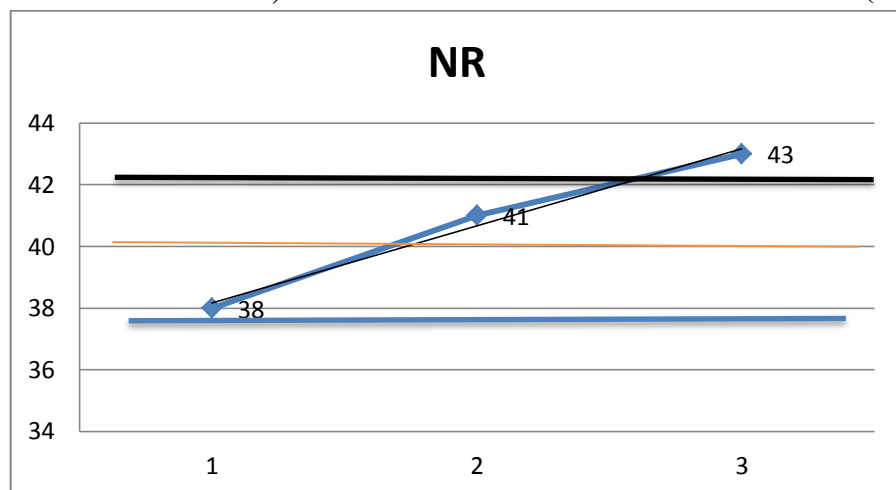
Berdasarkan dari grafik di atas dapat dilihat bahwa perubahan data dari setiap sesinya cenderung mendatar sehingga mencapai tingkat kemandirian:

- c) Kecenderungan stabilitas menggunakan kriteria sebesar 10% untuk fase Baseline data mengelompok ke atas. Fase intervensi dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

Rentang Stabilitas ($t = u \times k$)			
Skor tinggi (u)	k	Kriteria stabilitas	$43 \times 0,10 = 4,3$
Mean level (m) = N/n			
Jumlah semua data poin dari suatu kondisi (N)		Jumlahnya semua data poin (n)	$\frac{38+41+43}{3} = 40$
		Batas atas (ba) = $m + 0,5 (t)$	
Mean Level (m)		0,5 (rentang stabilitas)	$40 + 2,15 = 42,15$
		Batas bawah (bb) = $m - 0,5 (t)$	
Mean Level (m)		0,5 (rentang stabilitas)	$40 - 3,5 = 37,5$

Mean level pada batas atas dan batas bawah fase baseline (A) divisualisasikan dalam grafik sebagai berikut :

Grafik 4.40
Grafik Mean Level, batas atas dan batas bawah Fase Baseline (A)



Berdasarkan grafik di atas memperoleh keterangan bahwa mean level (40), batas atas (42,15), dan batas bawah (37,85). Kemudian menunjukkan bahwa data poin fase baseline yang berada pada rentang atas berwarna, dan batas bawah adalah 2. Sehingga memperoleh hasil persentasi data poin pada fase baseline yang berada pada rentang stabilitas dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

Perentase Stabilitas (p) = (q:n) x 100%			
Banyaknya data poin dalam rentang (q)	X	100%	(2:3) x 100% = 66,6%
banyaknya semua data poin (n)			

Berdasarkan tabel di atas peneliti mendapatkan hasil perhitungan fase baseline yaitu 66,6% maka data tersebut dinyatakan stabil. Apabila keadaan yang sudah stabil ini menyatakan bahwa intervensi bisa dilakukan dalam meningkatkan kemandirian Dalam melakukan intervensi diberikan selang waktu selama tiga hari.

d) Kecenderungan jejak data pada sampel NR diperoleh kecenderungan jejak data yang mendatar.

1) Level stabilitas dan rentang fase baseline data stabilitas dengan rentang 38-43

2) Perubahan level = data terakhir – data awal

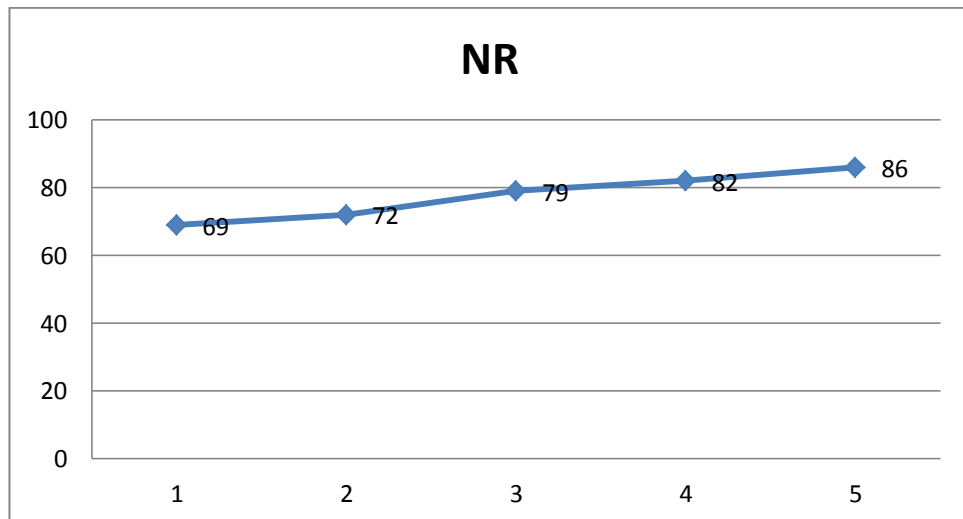
$$= 43 - 38$$

$$= + 5$$

2) Fase Intervensi (B)

Gambar 4.41

Grafik Meningkatkan kemandirian NR fase Intervensi (B)



Dari grafik 4.41 di atas dapat dijelaskan bahwa fase intervensi ini sebanyak lima sesi. Data untuk sesi pertama dengan inisial NR mendapat 69 skor, sesi kedua 72, sesi ketiga 79, sesi keempat 82 dan sesi kelima 86

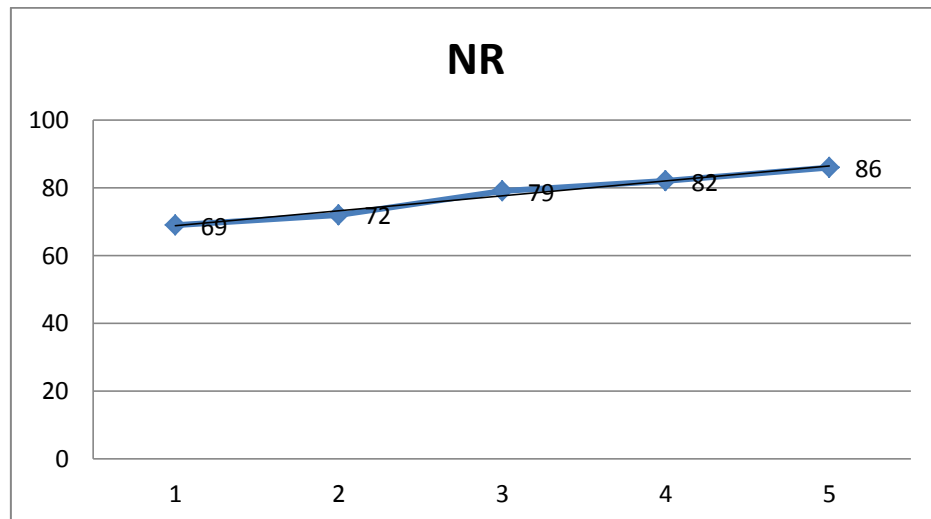
1. Analisis dalam kondisi fase intervensi (B) adalah:

a) Panjang kondisi pada fase intervensi adalah 5

b) Estimilasi kecenderungan arah

Menentukan kecenderungan arah dengan metode split middle (belah dua), untuk mengetahui hasilnya pada grafik 4.41 kecenderungan arah pada fase intervensi yaitu meningkat dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

Gambar 4.42
Grafik Estimilasi kecenderungan arah fase intervensi B sampel NR



Berdasarkan dari grafik di atas dapat dilihat bahwa perubahan data dari setiap sesinya cenderung meningkat sehingga mencapai tingkat kemandirian.

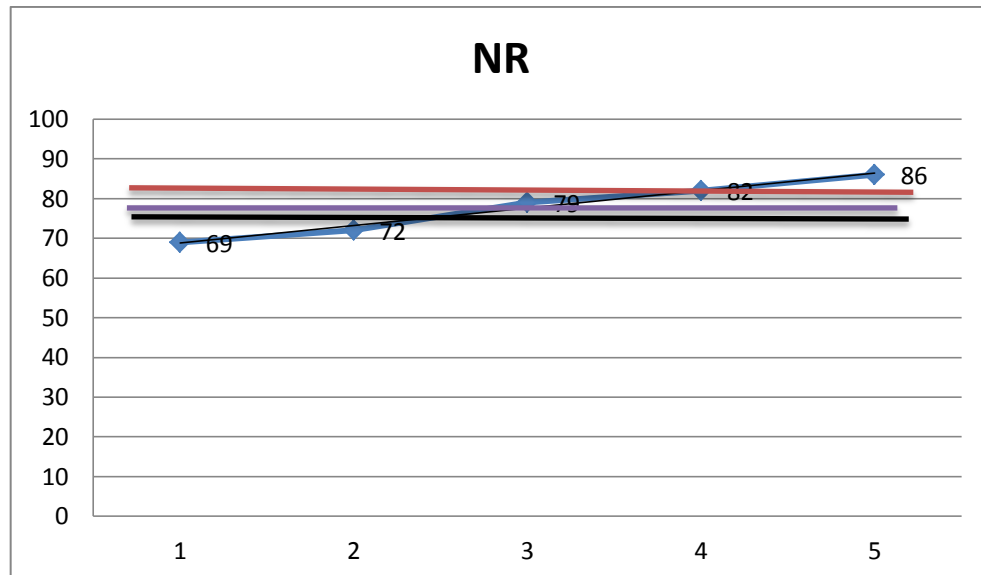
c) Kecenderungan stabilitas menggunakan kriteria sebesar 10% untuk fase intervensi data mengelompok di bagian atas. dengan cara sebagai berikut :

Rentang Stabilitas ($t = u \times k$)			
Skor tinggi (u)	k	Kriteria stabilitas	$86 \times 0,10 = 8,6$
Mean level (m) = N/n			
Jumlah semua data poin dari suatu kondisi (N)		Banyaknya semua data poin (n)	$\frac{69+72+79+82+86}{5} = 77,6$
		Batas atas (ba) = $m + 0,5 (t)$	
Mean Level (m)		0,5 (rentang stabilitas)	$77,6 + 4,3 = 81,9$
		Batas bawah (bb) = $m - 0,5 (t)$	
Mean Level (m)		0,5 (rentang stabilitas)	$77,6 - 4,3 = 73,3$

Fase Intervensi B, mean level, batas atas dan batas bawah divisualisasikan dalam grafik sebagai berikut :

Gambar 4.44

Grafik Mean level, batas atas dan batas bawah fase intervensi sampel NR



Pada grafik 4.43 fase intervensi menunjukkan bahwa data yang berada pada rentang batas atas dan batas bawah. Data persentase pada fase intervensi yang berada pada rentang stabilitas dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

Perentase Stabilitas (p) = (q:n) x 100%			
Banyaknya data poin dalam rentang (q) banyaknya semua data poin (n)	X	100%	(3:5) x 100% = 60%

Berdasarkan tabel di atas peneliti mendapatkan bahwa hasil perhitungan fase baseline yaitu 60% maka data tersebut dapat dinyatakan stabil. Oleh karena itu dapat meningkatkan kemandirian anak yang berada di TK Negeri 3 Sijunjung.





- d) Kecenderungan Jejak Data Pada sampel NR diperoleh kecenderungan jejak data naik. Kecenderungan data sama dengan kecenderungan arah.
- e) Level stabilitas dan rentang Pada fase intervensi (B) data yang stabil dengan rentang 69 – 86.
- f) Perubahan level = data terakhir – data awal

$$= 86 - 69$$

= + 17

2. Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Fase Baseline (A) dan Fase Intervensi (B)

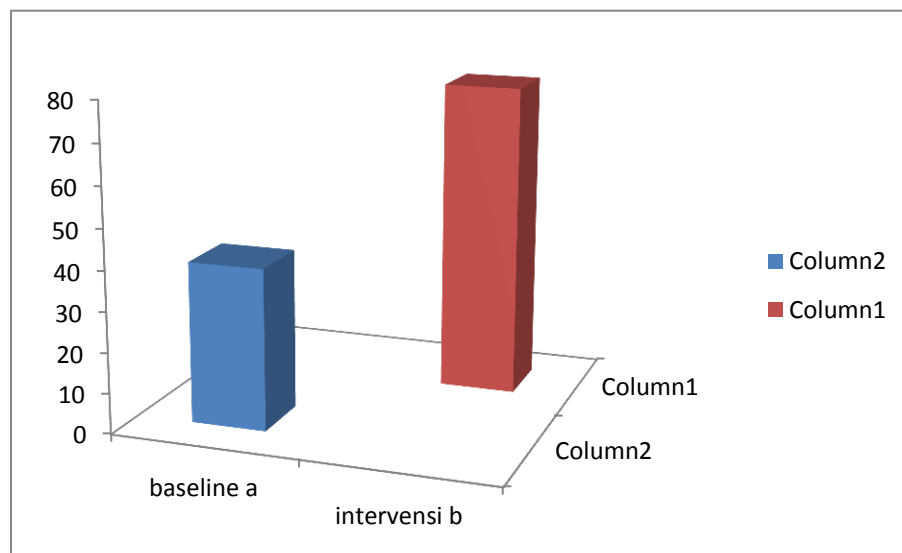
Tabel 4.15

NO	Kondisi atau Fase	Baseline (A)	Intervensi (B)
1	Panjang Kondisi	3	5
2	Kecenderungan Kondisi		
3	Kecenderungan Stabilitas	stabil	Stabil
4	Kecenderungan Jejak	 (-)	 (+)
5	Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 38-43	Stabil 69 -86
6	Perubahan Level	$\frac{43-38}{+5}$ Meningkat	$\frac{86-69}{+19}$ Meningkat

3. Mean level tingkat kemandirian NR

Gambar 4.45

Grafik Tingkat Kemnadirian NR



Berdasarkan hasil dari grafik di atas dapat dilihat bahwa rata-rata untuk (mean level) dalam meningkatkan kemandirian NR secara lengkap pada fase baseline (A) dan juga fase intervensi (B)

4. Analisis antar kondisi

lima komponen yang dianalisis yaitu

1) Jumlah variabel yang diubah hanya satu yaitu meningkatkan kemandirian Anak TK Negeri 3 Sijunjung

2) Perubahan kecenderungan arah sama dengan menganalisis dalam kondisi. Fase baseline terhadap kecenderungan arah yaitu meningkat, fase intervensi kecenderungan arah juga meningkat.

3) Perubahan kecenderungan stabilitas Penelitian ini perubahan yang terjadi anatara fase baseline menuju ke fase intervensi yaitu stabil ke variabel.

4) Perubahan level

Pada sesi terakhir data poin fase baseline yaitu 43 dan data poin terhadap sesi pertama intervensi yaitu 69. Oleh karena itu diselisihkan hingga (-26) untuk perbandingan kondisi B:A. Sehingga perubahan ini meningkat, maka meningkat maknanya membaik dan membaik diberikan tanda (+).

5) Persentase overlap perbandingan fase baseline dan fase intervensi untuk penentuan data overlap dengan cara sebagai berikut:


a) Pada fase baseline bisa dilihat kembali melalui batas atas dan batas bawah yaitu 42,15 dan 37,85

b) Pada fase intervensi diperoleh data poin sebanyak 69, 72,79,82,86 yang berada pada rentang fase baseline.

c) Pada langkah (b) perolehan di atas dengan banyaknya data poin dalam fase intervensi 5, oleh karena itu dikalikan 100%, maka diperoleh hasil $(0:5) \times 100\% = 0\%$. Sehingga memperoleh hasil semakin kecil overlap, maka semakin baik pula pengaruh intervensi terhadap target behavior.

Analisis antar komponen terhadap kondisi di atas juga digambarkan dalam rangkuman tabel, maka akan terlihat seperti di bawah ini.

Tabel 4.16
Komponen analisis antar kondisi

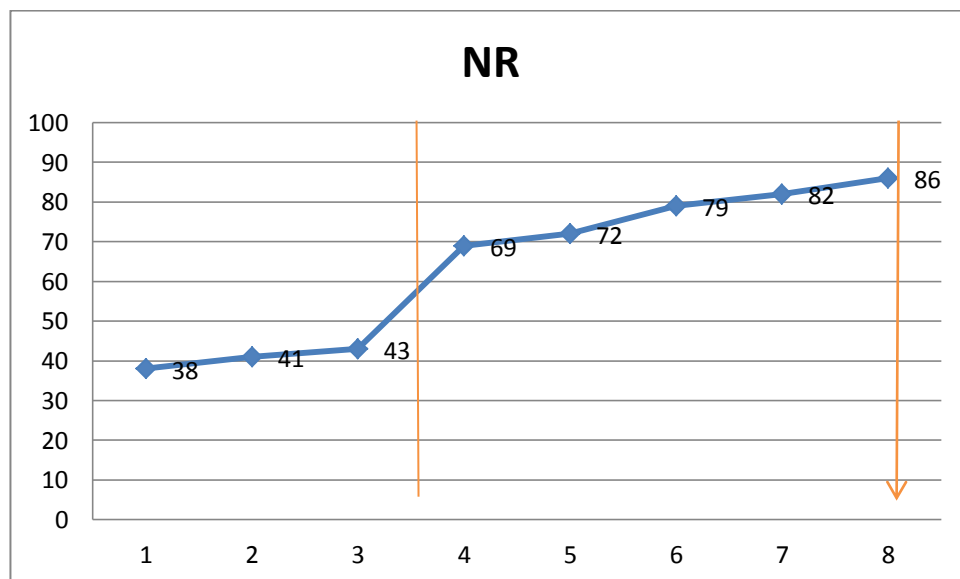
No	Perbandingan Kondisi	B:A (
1	Pebandingan variab	1
2	Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	
3	Perubahan keenderungan stabilitas	Stabil ke variable
4	Perubahan level (data poin terakhir fase baseline-data poin pertama fase intervensi)	$43 - 69 = (-26)$
5	Persentase overlap	0

6) Analisis antar kondisi meningkatkan kemandirian

Analisis antar kondisi fase baseline (A) dan fase Intervensi (B) dalam meningkatkan kemandirian dapat divisualisasikan pada grafik sebagai berikut :

Gambar 4.46

Grafik Analisi Antar Kondisi Sampel NR



Berdasarkan grafik di atas, maka analisis data dalam kondisi dan juga hasil analisis antar kondisi memiliki tiga sesi baseline (A) dan lima sesi intervensi (5). Pada grafik 4.45 dapat diketahui bahwa keseluruhan sesi sebanyak 8 kali. Setelah diberikan fase intervensi bimbingan kelompok dengan teknik main peran dari sesi pertama sampai sesi terakhir menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada kemandirian anak TK.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian intervensi berupa bimbingan kelompok teknik main peran dalam meningkatkan kemandirian. Hal tersebut dapat dilihat pada kondisi baslien (A), NR (subjek penelitian). Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa intervensi yang dilakukan dengan menggunakan Bimbingan kelompok teknik main peran dapat meningkatkan kemandirian NR

B. PEMBAHASAN

1. Meningkatkan kemandirian anak TK

Kemandirian umumnya dikaitkan dengan kemampuan untuk melakukan segala sesuatu sendiri tanpa bantuan dari orang lain, dan salah satu kebutuhan sejak awal usianya. anak yang tidak mandiri akan selalu tergantung pada orang lain. oleh karena itu layanan bimbingan kelompok dengan teknik main. memungkinkan anak mendapatkan kesempatan untuk mengentaskan masalahnya melalui dinamika kelompok. jadi target perubahan terjadi atas kesadaran anak tanpa paksaan.

Berawal 17 populasi diperoleh data 7 kategori tinggi, 5 kategori sedang dan 4 kategori rendah, dan 1 kategori sangat rendah dari data tersebut diambil sampel sebanyak lima anak dengan kategori kemandirian rendah dan sangat rendah

Hal tersebut juga terjadi di TK lainnya yakni masih rendahnya kemandirian anak usia dini di lembaga TKIT An-Naba, di Bogor Utara , bahwa masih terdapat beberapa anak yang diantar oleh orang tuanya, tas sekolah yang dibawakan oleh rang tuanya, anak yang belum bisa memakai dan memasang sepatu dan tali sepatu sendiri, belum bisa mengikuti aturan berbaris dalam barisan, membiarkan sampah berserakan di kelas setelah makan dan mengganggu temannya sampai menangis (Utami,D.Jurnal Pendidikan Luar Sekolah,Vol 13, N0 1 :2019)

Subjek penulisan sebelum diberi intervensi menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik main peran berada pada kategori rendah dan sangat rendah. setelah dilakukan intervensi maka terjadilah peningkatan kategori kearah yang lebih tinggi. sampel KH, JN, dan MN skor akhir di

fase baseline (A) berada pada kategori sangat rendah, setelah dilakukan intervensi lima sesi terjadi peningkatan skor kategori tinggi. sampel SB dan NR skor akhir di fase baseline (A) berada pada kategori rendah, setelah dilakukan intervensi tiga sesi terjadi peningkatan skor kategori tinggi.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kemandirian pada anak usia dini khususnya pada TK Negeri 3 Sijunjung meningkat dengan maksimal dan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan kemandirian anak, maka hendaknya kemandirian yang diajarkan pada anak sesuai dengan kemampuannya dan usianya seperti bermain peran berbagai profesi, karena kegiatan kemandirian yang diajarkan sejak dini akan dihayati anak, dan akan sangat bermanfaat dalam menjalani kehidupan kelak.

Dalam UU Sisdiknas tahun 2003 mengatakan bahwa proses pembelajaran harus diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup. Pengembangan kecakapan hidup dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan menolong diri sendiri, disiplin diri, dan sosialisasi serta memperoleh kemampuan dasar. Sesuai dengan itu Treatment kemandirian yang peneliti lakukan (bimbingan kelompok dengan teknik main peran) yang menggunakan instrument dengan indikator kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, pandai bergaul, mau berbagi dan mampu mengendalikan emosi.

Hal itu sesuai dengan pendapat Yamin, M (2013) bahwa kemandirian merupakan kemampuan hidup yang utama dan merupakan kebutuhan di awal kehidupan anak usia dini yang terbentuk secara bertahap agar anak dapat mencapai kematangan sesuai dengan usianya.

2. Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Main Peran Terhadap Tingkat Kemandirian Anak TK Negeri 3 Sijunjung

Penggunaan bimbingan kelompok dengan teknik main peran saat proses memberikan efek yang luar biasa bagi subjek. dengan main peran terlihat anak-anak tampak asyik dengan peran yang dimainkannya sehingga anak-anak minta mengulang main lagi. selama proses main peran anak-anak tidak malu-malu, saling membantu, dan bahkan mereka sesekali bertukar peran, nah dari situ kita dapat melihat kemandirian anak-anak.

Kondisi skor kemandirian anak pada baseline akhir menunjukkan peningkatan stabil mencapai 100 %. Keadaan inilah yang menjadi dasar peneliti untuk melakukan intervensi berupa pemberian bimbingan kelompok dengan teknik main peran. rendahnya kemandirian anak dengan inisial KH, JN, MN, SB dan NR dapat diketahui berdasarkan mean level yang diperoleh pada fase baseline (A), KH 33%, JN 45,3 %, MN 37,6%, SB 42,3% dan NR 42,3 %. Nilai ini masih dalam kategori sedang Intervensi berupa bimbingan kelompok dengan teknik main peran memberikan efek yang baik ketika dilakukan lima kali dan mendapatkan data yang stabil.

Pada Intervensi sesi pertama KH memperoleh skor 51, sesi ke dua naik menjadi 62, dan pada sesi tiga terus meningkat 69. Sesi keempat 75, dan sesi kelima menjadi 83 Sampel JN sesi pertama 55. Sesi kedua 63, sesi ketiga 72, sesi keempat 79 dan sesi kelima menjadi 85. Sampel MN pada sesi pertama 55, sesi kedua 58, sesi ketiga 67. sesi keempat 70 dan sesi kelima menjadi 79. Sampel SB sesi pertama 62, sesi kedua 70, sesi ketiga 76, sesi keempat 80 dan sesi kelima menjadi 85 sedangkan sampel NR pada sesi pertama 69, sesi kedua naik 72, sesi ketiga meningkat menjadi 79, sesi keempat 82, dan sesi kelima menjadi 86.

Dari hasil analisis data pada fase Intervensi grafik kecenderungan arah mengalami peningkatan yang terjadi pada subjek KH, JN, MN, SB dan NR, dengan mean level KH 68, JN 70.2, MN 65,8, SB 74,6 NR 77,6. Data

ini menunjukkan adanya peningkatan kemandirian anak TK dengan bimbingan kelompok teknik main peran.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa dari semua sampel mengalami peningkatan mulai dari intervensi pertama main peran dengan judul ‘guru yang mau berbagi dan pandai bergaul, kemudian intervensi kedua main peran dengan judul “dokter yang disiplin dan bertanggung jawab” sampai ke intervensi ketiga dengan main peran yang berjudul “polisi yang pemberani dan percaya diri”. dari semua itu menunjukkan kemandirian anak dapat ditingkatkan melalui bimbingan kelompok dengan teknik main peran. karena ketika anak bermain peran dia mendapatkan pengalaman belajar. Sejalan dengan pendapat Moeslichaton (2004:7), yang menyatakan bahwa teknik bermain peran merupakan pemberian pengalaman belajar, melalui teknik main peran anak belajar memecahkan masalah pribadi dengan bantuan kelompok sosial yang anggotanya teman-temannya sendiri.

Pengalaman belajar ini dapat dilakukan dengan berbagai cara yang salah satunya dengan berimajinasi atau berfantasi terhadap peran yang dilakukan. Hal tersebut memperkuat pendapat yang dikemukakan oleh Nandang Rusmana (2009:14) yang menyatakan bahwa “Bimbingan kelompok dengan teknik main peran dalam prakteknya, dapat dilakukan dengan berbagai teknik seperti diskusi, simulasi, latihan, karyawisata, home room program dan sosiodrama (main peran), yang mencakup sosiodrama (main peran), salah satu jenis latihan ini adalah latihan fantasi yang paling sering digunakan untuk pengembangan dan terapi kelompok, memberdayakan imajinasi dan penggambaran visual anggota kelompok. Fantasi membantu anggota agar menjadi lebih sadar akan perasaan, harapan, keraguan dan ketakutan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Syarifah Nurnaningsih dan Zahrati Mansoer (2019) yang menemukan kegiatan bermain peran dapat meningkatkan kemampuan kemandirian pada anak usia dini.dengan keberhasilan 85%.

Hasil penelitian lain yang terdukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Yuli Istanti (2014) yang menemukan bahwa melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Kelompok B di RA Alhidayah I Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen.dapat meningkatkan dengan hasil yang signifikan menacapai 87%.

Penelitian ini juga memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Siti Maryam (2019) tentang “Meningkatkan Kemandirian Anak Menggunakan Metode Bermain Peran pada Kelompok A TK PGRI Jatisela. Dimana hasilnya terjadi peningkatan kemandirian siswa setelah siklus pembelajaran. Kemandirian memakai sepatu (9,5% pada siklus I) dan mengenakan baju (4% pada siklus I) siswa meningkat menjadi 100% pada siklus II.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Siti Madihah (2018) tentang Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Pada Kelompok B di TK Tunas Mandiri Kabupaten Banjar. Metode bermain peran merupakan salah satu sarana pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan termasuk dalam hal meningkatkan kemandirian Anak Usia Dini. Berdasarkan hasil Penjajakan Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode bermain peran terhadap kemandirian Anak Usia Dini pada kelompok B di TK Tunas Mandiri Kabupaten Banjar yang meliputi rasa percaya diri, rasa tanggung jawab yang dimiliki anak, keterampilan dan kemampuan anak untuk melakukan sesuatu sendiri serta kemampuan anak dalam hal mengendalikan emosi.artinya bahwa metode bermain peran mampu membantu anak dalam meningkatkan berbagai kemampuannya termasuk melatih kemampuan kemandirian anak

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan penulis tentang efektifitas bimbingan kelompok dengan teknik main peran yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik main peran efektif meningkatkan kemandirian anak TK Negeri 3 Sijunjung setelah dilaksanakan intervensi. Peningkatan kemandirian ini dapat dilihat dari skor rata-rata sampel sesi terakhir baseline yaitu 52,6% dengan rata-rata skor kelima sampel pada sesi terakhir fase intervensi yaitu 85,4% dan hasil overlap 0%. Artinya semakin kecil persentase overlap maka bimbingan kelompok dikatakan mempengaruhi peningkatan kemandirian. Dengan demikian dapat disimpulkan H_0 yang menyatakan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik main peran tidak efektif untuk meningkatkan kemandirian anak ditolak, dan H_a yang menyatakan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik main peran efektif untuk peningkatan kemandirian peserta didik diterima.

B. Implikasi

Dalam penelitian ini maka implikasinya adalah pelaksanaan bimbingan kelompok teknik main peran dapat diterapkan sebagai salah satu teknik untuk meningkatkan kemandirian anak TK. Kemandirian yang awalnya ada pada kategori rendah menjadi meningkat pada kategori tinggi setelah dilakukan intervensi.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penulisan yang dilakukan penulis di TK Negeri 3 Sijunjung maka penulis menyampaikan beberapa saran anatara lain;.

1. Bagi guru TK atau pendidik, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kemandirian anak TK. .
2. Bagi anak yang telah diberikan intervensi menggunakan bimbingan kelompok teknik main peran agar selalu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi TK Negeri 3 Sijunjung khususnya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pendekatan bimbingan kelompok dengan teknik main peran dalam meningkatkan kemandirian anak.
4. Bagi peneliti lain, sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriati,N. (2016). Model Bimbingan kelompok Dengan Teknik Main Peran Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa. *Jurnal Konseling Gusjigang, Vol 2 No.2.*
- Anggraini, D. A. (2018). *Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Self-Intervention Untuk Meningkatkan Percaya Diri.* Universitas Islam Negri Radan Intan Lampung.
- Anisyah,N. . (2020). Hakekat Bermain Peran Di Sentra Main Peran Pada Anak usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Zuriyah: Vol , No 1(12)*
- Ali, M dkk . (2005) *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Ardy & Wiyani, N. . (2013), *Bina Karakter Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Ar-ruz Media
- Arriyani & Wiarniarti. (2010). *Panduan Pendidikan Sentra untuk PAUD: Sentra Main Peran.* Jakarta: Pustaka Al-Falah.
- Basri. H. 2004. *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya) .* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Chaplin. 1996. *Kamus Lengkap Psikologi.* Jakarta: Rajawali Press
- Damayanti,E. . (2020). Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Metode Montessori. *Jurnal Obsesi Vol,4,Issue 1*
- Desmita, D. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik.* Bandung PT Remaja Rosdakarya
- Desmita, D. (2008). *Psikologi Perkembangan.* Bandung: Rosda.
- Depdiknas. . (2007). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan konseling dalam Jalur Pendidikan Formal.* Jakarta
- Derry, dkk, . (2008), *Bila Anak Usia Dini Bersekolah.* Jakarta : PT Elex Komputindo
- Dewi, dkk. . (2014). Analisis Pembelajaran dalam Mengembangkan Kemandirian Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi 1 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran: 3 (10).*
- Fatimah, . (2006). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik.* Bandung: CV

Pustaka Setia.

- Famili. . (2006). *Membuat Priorita Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta: Kanisius
- Gea dkk. . (2003). *Character Building I Relasi dengan Diri Sendiri (edisi revisi)*. Jakarta. PT Elex Komputindo
- Jas & Walneg S. . (2010) . *Wawasan Kemandirian Calon Sarjana*. Jakarta. PT Raja Garafindo Persada
- Herman. H. . (1986). *Murid Belajar Mandiri*. Bandung: Remaja Rosdakarya.h.23
- Kennedy, M. (2004). *Melatih Anak Agar Mandiri*. Jakarta: Erlangga
- Luddin, A. B. . (2010). *Dasar-dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktek*. Bandung: Cipta Pusta Media Printis.
- Mardalis, M. (2004), *Metodologi Penulisan Pendidikan dan prakteknya*, Jakarta : Bumi Aksara
- Mungin, E. W. (2019). *Konseling Kelompok Perkembangan (2nd ed.)*. Semarang: UNNES PRESS
- Prahmana, Rully, (2021), *Single Subjek Research (Teori dan Implementasinya) Suatu pengantar*. UAD Press Yokyakarta.
- Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan & Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Priyanto, A. (2014) Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktiitas Bermain. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE,"02, 41–47*
- Permana, M.S. (2010). *Program Bimbingan dan Konseling Untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa (Penelitian Pra-Eksperimental Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Margahayu Tahun Ajaran 2010/2011)*. Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia. http://repository.upi.edu/skripsiview.php?no_skripsi=6990 (akses 10/4/2021). Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (dasar dan profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Rachmawati & Nugraha. . (2011). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Katalog Dalam Terbitan.
- Rahma,dkk. (2016). Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Komunitas Lingkungan Pemulung. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI: 11(1)*.
- Romlah, T. . (2001). *Teori dan Praktikbimbingan kelompok*

Malang: Universita Negeri Malang

- Sedanayasa, G. (2010). *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Singaraja: Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas pendidikan UNDIKSSNA.
- Silranti,M. . (2019). Pengembangan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharmawanita Tunas Harapan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, Vol 6, No 2*.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumahamijaya. (2003). *Pendidikan Karakteristik Mandiri dan Kewiraswataan*, Bandung: Angkasa.
- Sunanto. (2006). *Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Tsukuba: University Tsukuba.
- Suwarjo, & Eliasa, E. I. (2010). *55 Permainan Dalam Bimbingan dan Konseling (Dody Harto)*. Yogyakarta: Paramita Publishing.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Utami,D. . (2019). Upaya Peningkatan Kemandirian Anak melalui Metode Bercerita *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah:Vol 13 No,1*.
- Winkel, W.S & M.M Sri Hastuti. . (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi
- Wulandari,A.D. . (2018). Implementasi Pendekatan Metode Montessori Dalam Membentuk karakter Mandiri Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak (Awlady) Vol 4,No,2*.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kelualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Yamin, M. (2010). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press